

FENOMENA MODERNITAS KOTA MANDIRI

(Studi Sosiologi Perkotaan di Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

ALIF BASSAMA SABAQONI

1906026109

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Bassama Sabaqoni

NIM : 1906206109

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Fenomena Modernitas Kota Mandiri (Studi Sosiologi Perkotaan di Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2023

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi dan
Bidang Metodologi atau Tata Tulis



Akhriyudi Sofian, M.A
NIP. 197910222016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Fenomena Modernitas Kota Mandiri (Studi Sosiologi
Perkotaan di Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan)

Penulis : Alif Bassama Sabaqoni

NIM : 1906026109

Program Studi : Sosiologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sosiologi.

Semarang, 29 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Dosen Penguji I



Drs. Moh. Khasan, M.Ag.
NIP: 197412122003121004

Dosen Penguji II



Drs. Ghufron Ajib M.Ag.
NIP: 196603251992031001

Dosen Pembimbing



Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP : 197910222016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2023



Alif Bassama Sabaqoni

NIM 1906026109

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Fenomena Modernitas Kota Mandiri (Studi Sosiologi Perkotaan di Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan)”**. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita pengikutnya tergolong umat yang mendapatkan syafaatnya kelak.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak hal yang harus diperbaiki karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun, atas izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Anies Usman Sulistiyo dan Ibu Kori'ah selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, dan menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uin Walisongo Semarang
5. Bapak Akhriyadi Sofian, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A., selaku dosen wali

7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu dan pengalaman serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.
8. Narasumber yang telah bersedia memberikan izin, data, dan informasi terkait penelitian penulis
9. Afif Buzzati, Akif Basyaru, Anifa Zakka, dan Athiyah Zahra, selaku saudara kandung, Arin Aulia selaku kakak ipar dan Alexa Baheera Clare selaku keponakan penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat dan orang-orang yang penulis sayangi, Assya Alfah, Kenan, Hanif, Rizal, Adit, Reza, dan Dwikur. Serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman Sosiologi C 2019 (Ciwalakaci), HMJ Sosiologi 2021, PPL Disdukcapil DKI Jakarta Tahun 2022, dan KKN MIT Kelompok 57 yang telah menemani perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman Tekodeko Koffiehuis, memberikan tempat dan kesempatan penulis untuk berkembang di dunia *FnB* dimasa akhir perkuliahan penulis.
13. Kakak 1907026038 yang telah memberikan banyak bantuan, dorongan, semangat dan rasa aman dan nyaman terhadap penulis selama melakukan penulisan, Terimakasih ∞

Akhir kata, semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan kedepannya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2023
Penulis,

Alif Bassama Sabaqoni
1906026109

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Anies Usman Sulistiyo dan Ibu Kori'ah yang selalu mencurahkan dan memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan do'a yang tiada henti sepanjang perjalanan perkuliahan penulis.

Almamater kebanggaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

“Tomorrow will be better, and if it’s not, I will say it again”

ABSTRAK

Percepatan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia menimbulkan berbagai masalah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut yaitu dengan menciptakan sebuah hunian (kota) yang bersifat mandiri. Konsep Kota Mandiri sendiri telah jauh lama berkembang dan banyak menuai keberhasilan di dunia utamanya kawasan Amerika. Oleh karena itu, Penelitian ini berusaha apakah konsep kota mandiri dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari informan penelitian, dan data sekunder bersumber dari studi literatur berupa buku-buku, jurnal, hingga portal berita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan dalam sebuah kota mandiri mencakup 1) Perkembangan Infrastruktur, 2) Pendidikan dan Kesehatan, 3) Ekonomi yang diversifikasi, 4) Pemerintah yang efisien, 5) Kebudayaan dan rekreasi, 6) Perlindungan lingkungan, 7) Partisipasi masyarakat, serta 8) Teknologi dan inovasi. Sedangkan saat ini perkembangan bersifat modernitas terus berlangsung di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Adapun perkembangan dan pembangunannya meliputi 1) Infrastruktur dan Fasilitas publik, 2) Pengembangan perumahan, 3) Pendidikan dan kesehatan, 4) Lingkungan dan keberlanjutan, serta bentuk lain, yakni 5) Partisipasi dan kemasyarakatan. Dengan perubahan dan perkembangan tersebut dapat menjadi modal awal yang baik yang kemudian menjadi kota hunian dengan gelar '*urban paradise*'. Disaat yang bersamaan, peneliti menemukan bahwa perkembangan modernitas dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya turut merubah realitas masyarakat di dalamnya menjadi individu yang lebih baik.

Kata Kunci: Kota Mandiri, Perkembangan, Modernitas

ABSTRACT

The accelerated rate of population growth in Indonesia has caused various problems. One effort that can be made to reduce these problems is by creating an independent residence (city). The concept of an Independent City itself has been developing for a long time and has reaped many successes in the world, especially in the Americas. Therefore, The concept of independent city development is needed to overcome these problems

The research was conducted using qualitative methods with a descriptive approach. The type of research used was field research. The data sources in this research are primary data and secondary data, primary data in the research was obtained directly from research informants, and secondary data came from literary studies in the form of books, journals and news portals. The data collection technique used in this research is observation. interviews, and documentation.

The results of this research show that development in an independent city includes 1) Infrastructure Development 2) Education and Health, 3) Diversified economy, 4) Efficient government 5) Culture and recreation, 6) Environmental protection, 7) Community participation, and 8) Technology and innovation.. Meanwhile, currently modern developments continue to take place in the City of Mandiri Bintaro Jaya, the development and development includes 1) Infrastructure and public facilities, 2) Housing development, 3) Education and health, 4) Environment and sustainability, and other forms, namely 5) Participation and community. With these changes and developments, it can be a good initial capital before it becomes a residential city with the title 'urban paradise'. At the same time, researchers found that the development of modernity in the Independent City of Bintaro Jaya also changed the reality of the people in it to become better individuals.

Keywords: Independent City, Development, Modernity

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
1. Definisi Konseptual	12
2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	16
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Sumber dan Jenis Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER	26
A. Definisi Konseptual.....	26

1. Modernitas	26
2. Modernitas Dalam Perspektif Islam.....	28
3. Kota Mandiri.....	30
B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	33
1. Asumsi Dasar	33
2. Konsep Kunci Dasar Teori Konstruksi Sosial	34
BAB III PROFILE KOTA MANDIRI BINTARO JAYA, TANGERANG SELATAN.	37
A. Gambaran Umum Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.....	37
1. Kondisi Geografis Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.....	38
2. Kondisi Topografis Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.....	39
3. Kondisi Demografis Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.....	40
B. Sejarah Kota Mandiri Bintaro Jaya.....	44
BAB IV PERUBAHAN MODERNITAS MENJADI KOTA MANDIRI	47
A. Upaya Mewujudkan Modernitas di Kota Mandiri	47
B. Tahapan Kota Mandiri.....	89
BAB V PERKEMBANGAN MODERITAS KOTA MANDIRI BINTARO JAYA, TANGERANG SELATAN.....	94
A. Ruang Publik Kota Mandiri Bintaro Jaya	94
B. Ekologi Kota Mandiri Bintaro Jaya.....	104
C. Perkembangan Kawasan Hunian	110
D. Tantangan dan Peluang Masa Depan	112
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk 3 Tahun Terakhir Kota Bintaro Jaya.....	40
Tabel 2 Data Fasilitas Pendidikan Bintaro Jaya.....	41
Table 3 Mata Pencaharian Masyarakat Bintaro Jaya.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Bintaro Jaya dalam Kota Tangerang Selatan	39
Gambar 2 Peta Bintaro Jaya	39
Gambar 3 SPKLU di Bintaro Jaya Xchange Mall	51
Gambar 4 SPLU di Halte Bus Trans Bintaro	52
Gambar 5 Bintaro Plaza (Mall Pertama Bintaro)	53
Gambar 6 JPO di Bintaro Jaya	54
Gambar 7 Jalur Cepat - Lambat di Bintaro Jaya	55
Gambar 8 Politeknik STAN di Bintaro Jaya	59
Gambar 9 RS Premier Bintaro Jaya	60
Gambar 10 Aviary Park Bintaro Creative District	71
Gambar 11 Arena Bx Rink Ice Skating di Bintaro Jaya	74
Gambar 12 Jalan Boulevard Bintaro Jaya	86
Gambar 13 Menteng Park RTH Bintaro Jaya	91
Gambar 14 Jalur Dengan Area Penghijauan di Bintaro Jaya	92
Gambar 15 Pedestarian Trotoar di Bintaro Jaya	92
Gambar 16 TPU Peladen di Bintaro Jaya	93
Gambar 17 BXhoops RTNH di Bintaro Jaya	95
Gambar 18 Drainase di Bintaro Jaya	101
Gambar 19 Wawancara dengan <i>Representative</i> PT. Jaya Real Property	131
Gambar 20 Wawancara narasumber Bapak Yoyo	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan penduduk yang cepat, khususnya di kota-kota besar (Simanungkalit, 2020). Hal ini menimbulkan berbagai masalah, seperti kemacetan, polusi udara, kepadatan penduduk, dan masalah lain yang terkait dengan urbanisasi, tentu permasalahan tersebut akan terus bertambah serta menjadi *momok* yang ditakutkan bagi pemerintah hingga masyarakat sendiri. Salah satu metode atau cara yang dapat dipilih sebagai upaya dalam membesarnya permasalahan tersebut yakni terciptanya sebuah hunian (kota) yang bersifat mandiri. Konsep tersebut sendiri telah jauh lama berkembang dan banyak menuai keberhasilan di dunia utamanya kawasan Amerika (Fishman, 1999). Oleh karena itu, dibutuhkan konsep pembangunan kota mandiri untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kota mandiri saat ini menjadi salah satu bentuk kota yang hadir di beberapa daerah di Indonesia. Konsep bentuk kota mandiri sendiri merupakan adaptasi dari konsep yang telah ada di beberapa negara termasuk Amerika Serikat, konsep tersebut memungkinkan sebuah kota dapat menumbuhkan perekonomiannya sendiri tanpa bergantung pada pihak lain dengan adanya kawasan perekonomian (perkantoran) yang menunjangnya (Kalsum, 2016). Konsep kota mandiri sendiri di Indonesia diadaptasi bukan tanpa sebab, hal tersebut merupakan sebuah produk yang lahir sebab adanya program Rencana Strategis Jangka Menengah Nasional yang berlangsung pada tahun 2010 hingga 2014 yang mana bertujuan mewujudkan Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan dengan salah satu programnya yakni terciptanya suatu kota yang dapat mandiri dalam berbagai sektor atau dapat dipahaminya sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian daerah (UPT Balai Pengembangan Instrumentasi, 2012), sebab salah satu isu strategis umum ditemui adalah lemahnya keterikatan ekonomi antar daerah dan

pusat, dengan penjelasan tersebut maka hadirilah konsep kota mandiri yang mana salah satu instrumen kuatnya yakni peningkatan fungsi yang memiliki potensi dalam pertumbuhan ekonomi kota tersebut.

Pada dasarnya, sebuah kota mandiri hadir sebagai kawasan penunjang yang memberikan banyak kemudahan bagi para penghuninya. Kemudahan yang hadir dalam kota mandiri sendiri selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga menjadi nilai jual bagi calon penghuni untuk memiliki asset di dalamnya, utamanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seperti perkantoran dan sosial seperti taman umum (Institute for Transportation & Development Policy, 2017). Dalam kota mandiri sendiri, umumnya segala sesuatunya telah dirancang sedemikian rupa sehingga sisi ekonomi, sosial hingga budaya dipastikan hadir di tengah-tengah masyarakatnya, dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kawasan dalam kota mandiri dapat dijangkau oleh para penghuninya dengan mudah atau dalam kawasan yang *compact* (Azkiya, 2018). Pembangunan kota mandiri juga dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Konsep kota mandiri menekankan pada partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan kota, sehingga diharapkan masyarakat bisa terlibat secara aktif dalam proses tersebut dan mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan kota. Konsep kota mandiri sendiri tentu memiliki perbedaan yang nyata dengan kota umum yang ada, beberapa pembeda yang hadir dalam sebuah kota mandiri dibandingkan dengan kota umum, antara lain *Pertama*, Indikator Ekonomi; *Kedua*, Indikator Sosial; dan *Ketiga*, Indikator Lingkungan (Setiawan, 2005). Beberapa aspek lainnya yang menjelaskan perbedaan antara kota mandiri dengan kota umum, antara lain (Isfandiari, Y., & Kurniawan, 2019):

1. Lokasi dan Fungsi

Kota mandiri biasanya terletak di sekitar atau dekat dengan kota besar atau pusat ekonomi, dan berfungsi sebagai pusat ekonomi, perdagangan, atau pemukiman yang mandiri. Kota mandiri dapat memiliki aktivitas ekonomi yang beragam, termasuk industri, perdagangan, atau jasa.

2. Ketergantungan Ekonomi

Kota mandiri biasanya masih tergantung pada kota besar atau pusat ekonomi sebagai sumber ekonomi utama, karena banyak penduduk kota mandiri bekerja atau beraktivitas ekonomi di kota besar terdekat.

3. Otonomi dan Kewenangan

Kota mandiri biasanya memiliki kewenangan dan otonomi dalam mengatur urusan lokal seperti perencanaan, pengembangan ekonomi, dan pelayanan publik, namun tetap tergantung pada kota besar atau pusat ekonomi sebagai sumber ekonomi dan hubungan kerja.

4. Skala dan Ukuran

Kota mandiri cenderung memiliki skala dan ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan kota besar atau pusat ekonomi yang menjadi tujuan utama aktivitas ekonominya.

5. Keterkaitan dengan Kota Besar atau Pusat Ekonomi

Kota mandiri memiliki keterkaitan erat dengan kota besar atau pusat ekonomi terdekat, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun infrastruktur.

6. Fasilitas dan infrastruktur

Pada dasarnya sebuah Kota mandiri memiliki berbagai fasilitas yang mendukung warga masyarakatnya, sehingga dapat dipastikan sebuah kota mandiri memiliki fasilitas maupun infrastruktur lengkap terlebih dengan standar yang tinggi/internasional.

Modernitas adalah suatu konsep yang merujuk pada periode sejarah, kondisi sosial, dan perubahan budaya yang terjadi seiring dengan perkembangan modernism (Mutamainnah, 2015). Modernitas melibatkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ini mencakup pergeseran dari tradisi, nilai-nilai, dan pola pikir yang lebih tradisional ke arah yang lebih rasional, ilmiah, individualistik, dan terkait dengan kemajuan teknologi. Modernitas dalam konteks sebuah kota merujuk pada proses transformasi sosial, ekonomi, budaya, dan fisik yang terjadi sebagai akibat dari

perubahan sosial yang terjadi seiring waktu (Utomo, 2019). Modernitas kota melibatkan adopsi dan penerapan inovasi teknologi, pembangunan infrastruktur, perubahan sosial, dan pergeseran budaya yang membentuk karakteristik perkotaan yang modern. Beberapa ciri modernitas dalam sebuah kota dapat mencakup (Rahman, 2019):

1. Perkembangan Infrastruktur

Kota yang modern cenderung memiliki infrastruktur yang baik dan lengkap, termasuk jaringan transportasi yang efisien, sarana komunikasi yang canggih, dan penyediaan layanan dasar yang memadai seperti air bersih, sanitasi, dan listrik.

2. Kemajuan Teknologi

Modernitas kota seringkali diiringi oleh kemajuan teknologi yang signifikan. Perkotaan modern ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang luas, integrasi teknologi dalam sistem perkotaan, serta penerapan solusi pintar (*smart city*) untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup penduduk.

3. Diversitas dan Multikulturalisme

Kota modern sering menjadi pusat kehidupan multikultural yang menarik orang dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama. Hal ini menciptakan keragaman sosial dan budaya yang kaya, yang tercermin dalam makanan, seni, bahasa, dan tradisi yang ada dalam kota.

4. Perekonomian yang Dinamis

Kota modern umumnya memiliki perekonomian yang dinamis dan beragam, dengan sektor-sektor industri, perdagangan, layanan, dan teknologi yang berkembang. Kehadiran bisnis, perusahaan, dan pusat keuangan yang besar juga menjadi ciri khas perkotaan modern.

5. Keterhubungan Global

Kota modern menjadi bagian dari jaringan global dan terhubung dengan kota-kota lain di dunia melalui perdagangan internasional, investasi asing,

pariwisata, dan pertukaran budaya. Hal ini menciptakan ketergantungan dan interaksi antara kota-kota di tingkat global.

Salah satu point besar yang dapat diambil dalam konsep modernitas tentu melalui perubahan berpotensi membuat perbedaan dari keadaan yang sebelumnya, sehingga perbedaan tersebut dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk bagi kota tersebut, hal tersebut tentu bergantung pada konteks geografis, budaya, dan sejarah setiap kota, sehingga memberikan perubahan tersebut apakah berjalan cepat ataupun lambat.

Sebagai salah satu kota mandiri yang hadir di Indonesia, Kota Bintaro Jaya merupakan kota mandiri awal yang hadir di sekitar Jakarta Selatan dan meluas hingga Tangerang Selatan, hal tersebut diketahui sebab pembangunnya dimulai pada tahun 1979 oleh PT *Jaya Real Property* dan penamaannya sendiri diambil dari nama tanaman Bintaro (*cerbera manghas*) dan Jaya yang berasal dari nama perusahaan yang mengembangkannya (About Tangerang, 2018). Kota Bintaro Jaya sendiri sejak awal pendiriannya telah memiliki berbagai fasilitas yang terus berkembang mengikuti kebutuhan para warga masyarakatnya, sebut saja rumah sakit yang telah bertaraf internasional, berbagai pilihan sekolah dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi, wahana rekreasi, pusat perbelanjaan (*mall*), pusat kuliner, hingga pusat ekonomi bisnis dan perkantoran yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, ditambah salah satu fasilitas yang membuat Kota Bintaro Jaya menjadi jauh lebih dikenal masyarakat luas yakni dengan selesainya proyek jalan Tol Jakarta-Serpong (BPS Kota Tangerang Selatan, 2022). Dalam lingkup modernitas, salah satu fokus utama penelitian yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan peneliti, bentuk modernitas Kota Bintaro terus mengalami perkembangan maju, hal tersebut dapat dibuktikan dengan mulai banyaknya gedung-gedung besar sebagai pusat perkantoran di Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan; berbagai gedung besar sebagai pemenuh fasilitas masyarakat mulai dari pusat perbelanjaan, hingga gelanggang olahraga umum; system pengairan yang jauh lebih memadai; hingga akses yang memudahkan untuk keluar

maupun keluar dari Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, baik ke arah DKI Jakarta, maupun ke daerah Tangerang Kota.

Dengan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu peran besar sebab berkembang serta majunya kota mandiri adalah peran dari pengembang kota mandiri tersebut, dalam kasus ini, pengembang dari Kota Mandiri Bintaro Jaya dilakukan oleh pengembang serta perintis Kota Bintaro Jaya sendiri, yakni PT Jaya *Real Property*. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap mengapa sebuah kota mandiri dapat dikatakan sebagai bentuk perkembangan kota yang baik, serta mengetahui perkembangan yang tercipta sendiri dalam hal kemajuan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditulis peneliti dalam penulisan skripsi ini yakni:

1. Apa bentuk perubahan modernitas dalam sebuah kota mandiri?
2. Bagaimana bentuk perkembangan bersifat modernitas dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas yang telah ditentukan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui apa saja bentuk perubahan dalam perkembangan kota mandiri menjadi sebuah perkembangan modernitas sebuah kota.
2. Mengetahui apa saja perkembangan bersifat maju dari Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dikemudian hari untuk memperkuat teori penelitian sosiologis,

khususnya studi sosiologi perkotaan dalam konsep kota mandiri serta kemajuan dari suatu kota mandiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat sebagai bentuk pengetahuan oleh mahasiswa serta sebagai wawasan terkait sebuah kota mandiri serta perkembangannya.
- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna serta berfungsi sebagai ilmu maupun pengetahuan yang berguna bagi seluruh pihak dalam UIN Walisongo Semarang terkait adanya perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.
- c. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengetahuan umum secara luas bagi masyarakat terkait kemajuan suatu kota mandiri, khususnya Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan beberapa penjelasan dan maksud di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa kajian sebelumnya sebagai sumber yang mendasarkan penulisan skripsi ini, dengan membagi menjadi dua sub bab yang masih relevan dengan topik yang akan dibahas, adapun beberapa tinjauan pustaka peneliti yakni:

1. Penelitian yang membahas berkaitan dengan kota mandiri, di antaranya diteliti oleh Kalsum (2016), Besbris & Faber (2017), Ilahude (2014), Sri Najiyati (2011), Widodo (2019), dan Setiyowati (2018), antara lain:

Kalsum (2016) menyebutkan kota mandiri adalah konsep pembangunan kota yang terintegrasi dan mandiri secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut sependapat seperti Sri Najiyati dan Slamet R.T.S (2011), bahwa Kota Mandiri sebagai suatu kota yang memiliki konsep terpadu dan mandiri, di mana terdapat keseimbangan antara kebutuhan sosial, ekonomi, lingkungan dan juga tata ruang.

Sedangkan Widodo (2019) menjelaskan tentang pentingnya perencanaan transportasi yang terintegrasi dan terpadu di kawasan Kota Mandiri untuk memastikan mobilitas yang efisien dan berkelanjutan bagi penduduk dan pengunjung kawasan, dalam artikel ini sendiri memberikan contoh konkret dari implementasi perencanaan transportasi terpadu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Sama halnya dengan Setiyowati, Handayani dkk (2018) membahas tentang pengembangan kota Ungaran sebagai kota mandiri yang mandiri secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, di sisi lain artikel ini juga membahas peran pemerintah dalam mengembangkan kota mandiri dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pengembangan kota mandiri.

Max Besbris dan Jacob William F (2017) mengatakan bahwa transaksi sebuah properti akan lebih memungkinkan tercipta jika properti tersebut berada di dalam suatu kawasan yang lebih terintegrasi secara rasial, dalam hal ini menjadikan kota mandiri memberikan nilai lebih, yang mana properti yang ada akan terus bernilai. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan beberapa pengembang dari sebuah Kota Mandiri, sebut saja Ilahude (2014) dalam artikelnya, menyebutkan bahwa PT Jaya *Real Property* mengembangkan kawasan Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam pembangunannya menerapkan konsep *mixed-use land* dan *garden city*, sehingga tetap menjadikan Kota Bintaro Jaya strategis dengan nilai plus memiliki kawasan yang efisien.

Beberapa perbedaan tentu hadir dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, perbedaan tersebut antara lain: pada penelitian Emilya Kalsum terdapat pada tujuan utama, Emilya Kalsum menjelaskan tentang konsep dan pengembangan kota mandiri yang dapat menjadi alternatif dalam pembangunan kota di Indonesia; perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Najiyati yakni pada kajian yang dilakukan dengan cakupan penelitian lebih luas, yakni melibatkan tiga Kota Terpadu Mandiri (KTM) dengan fokus utama peran pemerintah dalam pembangunan KTM; lalu perbedaan dengan penelitian

Heru Widodo terletak pada fokus mikro utamanya, yang mana penelitian di atas hanya berfokus dalam sarana transportasi yakni hubungannya dengan kota lain di sekitar kota mandiri tersebut; perbedaan dengan penelitian yang dilakukan T R Setiyowati dkk sendiri pada pembahasan yang mana perkembangan suatu kota dibutuhkan peran pemerintahan di dalamnya; perbedaan dengan penelitian Max dan Jacob terletak pada fokus peran yang dilakukan pihak ketiga dalam penelitian, yang mana perusahaan properti dalam penelitiannya berfokus pada aspek penjualan bukan pengembangan; dan yang terakhir perbedaan yang tercipta terhadap penelitian Septian Ilahude pada fokusnya, yakni fokus bagaimana pembangunan berkelanjutan Kota Bintaro Jaya.

2. Penelitian yang membahas berkaitan dengan wilayah urban ataupun wilayah tempat tinggal, diantaranya ditulis oleh Heru Komarudin (2019), Irwan Setiawan (2019), Fery Andika Saputra (2021), serta Ni Wayan Restiadi dan Wahyu Nuryanto (2022):

Komarudin (2019) Dalam artikelnya membahas tentang urbanisasi di Indonesia dari perspektif kebijakan perkotaan. Penulis menjelaskan bahwa urbanisasi di Indonesia terjadi secara cepat dan tidak terencana, sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti kemacetan lalu lintas, kepadatan penduduk, dan kurangnya akses terhadap layanan dasar. Artikel ini juga membahas upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti program pemukiman yang terintegrasi dan pengembangan transportasi publik.

Setiawan dan Nurliani (2019) Artikel ini membahas tentang dampak urbanisasi terhadap lingkungan di Indonesia. Penulis menjelaskan bahwa urbanisasi di Indonesia telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti polusi udara dan air, hilangnya lahan hijau, dan peningkatan risiko bencana alam. Artikel ini juga membahas upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meminimalkan dampak urbanisasi terhadap lingkungan, seperti pengembangan transportasi ramah lingkungan dan penghijauan kota. Di

sisi lain, dalam artikel menjelaskan urbanisasi sebagai proses perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota sebab berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, urbanisasi sektor informal, dan pertumbuhan ekonomi. Dampak urbanisasi terhadap lingkungan dibahas dalam tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi.

Saputra (2021) membahas tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap urbanisasi dan perubahan sosial di Indonesia. Penulis menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 telah memicu perubahan perilaku dan pola hidup masyarakat perkotaan, seperti peningkatan penggunaan teknologi digital dan pergeseran pola konsumsi. Artikel ini juga membahas upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menangani dampak pandemi Covid-19 terhadap urbanisasi dan perubahan sosial, seperti pengembangan infrastruktur digital dan peningkatan kualitas layanan kesehatan di perkotaan.

Lalu Restiadi dan Nuryanto (2022) yang membahas tentang peran pemuda dalam pembangunan kota di Indonesia. Penulis menjelaskan bahwa pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi masalah-masalah urbanisasi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya akses terhadap layanan dasar. Artikel ini juga membahas upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan kota, seperti program pelatihan kewirausahaan dan pengembangan keterampilan sosial.

3. Penelitian yang membahas mengenai modernitas kota, di antaranya dibahas oleh Smith (2019), Johnson (2017), Anderson (2021), dan Davis (2020)

Smith (2019) fokus utama artikel ini mengeksplorasi peran teknologi digital dalam membentuk dan mengubah ruang publik di kota, dalam temuannya perkembangan teknologi serta konektivitas mempengaruhi interaksi sosial, aksesstabilitas informasi, hingga pengalaman individu dalam sebuah ruang publik. Sedangkan Johnson (2017) menyebutkan modernitas mempengaruhi inovasi dalam konteks ekonomi lokal di kota dan keberlanjutan kota mandiri

tersebut, seperti penggunaan teknologi informasi, kreativitas bisnis, dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta.

Anderson (2021) fokus utama penelitian tersebut yakni pada rintangan dalam perubahan yang terjadi ketika pengembangan suatu kota menjadi sebuah kota metropolitan, dalam temuannya banyak aspek yang harus sama-sama dibenahi beberapa tantangan tersebut seperti kemiskinan, urbanisasi, sarana prasarana, hingga pola pikir dan mentalitas masyarakat. Adapun Davis (2020) menyatakan bahwa modernitas sebuah kota memberikan banyak perubahan sosial, dari berbagai banyak tantangan yang tercipta, banyak potensi dan peluang yang memberikan sebuah perubahan modernitas terhadap kota itu sendiri, salah satu peluang dan potensi terbesar yakni perubahan pola pikir dan mentalitas masyarakat secara menyeluruh ketika adanya beberapa pihak yang menjadikan contoh bagi masyarakat yang lainnya.

Secara garis besar beberapa artikel di atas memberikan gambaran bahwa perubahan modernitas dalam sebuah kota memberikan banyak perubahan bagi masyarakatnya, seperti pola pikir dan mentalitas masyarakat, aspek ekonomi dan pengembangannya, serta potensi pemanfaatan sebuah modernitas globalisasi digital dalam membentuk serta mengubah ruang publik di kota, sehingga dari keempat jurnal tersebut langsung fokus pada perubahan masyarakatnya bukan pada proses modernitas dari kota tersebut. Sedangkan dalam penelitian peneliti ini, peneliti berusaha mengungkap perubahan dalam masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan sebab adanya proses perubahan kota yang menjadi lebih modern sebab adanya perubahan dan pengembangan oleh pihak ketiga sebagai suatu bentuk pengembangan modernitas.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Modernitas

Modernitas adalah suatu konsep atau kondisi yang mengacu pada zaman atau era modern dalam sejarah manusia, yang ditandai oleh perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang signifikan. Modernitas sering dikaitkan dengan perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, kemajuan ilmiah, dan perubahan dalam pola pikir, nilai, dan norma sosial (Rosana, 2022). Modernitas sendiri dapat dilihat sebagai suatu pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih maju dan kompleks, di mana individu cenderung memiliki kebebasan lebih besar dalam memilih, bergerak, dan berinteraksi. Konsep modernitas juga mencakup ide-ide tentang pemisahan antara agama dan negara, pemerintahan yang berdasarkan aturan hukum, demokrasi, rasionalitas, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Namun, modernitas juga telah dikritik sebagai suatu fenomena yang memiliki dampak negatif, seperti alienasi, fragmentasi, konsumerisme, krisis lingkungan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat (Luthfiyah, 2018). Oleh karena itu, pemahaman mengenai modernitas dapat beragam tergantung pada perspektif dan konteksnya, dan terus menjadi topik penelitian dan diskusi dalam ilmu sosial, filsafat, dan studi budaya. Pada dasarnya, modernitas lebih berkaitan dengan hasil atau konsekuensi dari perubahan sosial, dengan kata lain, modernitas adalah suatu kondisi atau karakteristik kehidupan sosial yang muncul sebagai hasil dari perubahan sosial yang kompleks. Jika pembahasan modernitas dikaitkan dengan penelitian, maka modernitas yang dibahas peneliti dalam penelitian yakni modernitas Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan itu sendiri seperti perubahan yang tercipta dalam bentuk fisik sarana prasarana, hingga

dampak terhadap warga masyarakatnya dalam hal perubahan pola pikir dan kebiasaan dengan adanya perubahan sarana dan prasarana yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

b. Modernitas Dalam Perspektif Islam

Modernitas dalam perspektif Islam mengacu pada bagaimana Islam berinteraksi dengan dan merespons perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi sebagai bagian dari fenomena modernitas. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan konteks modern untuk mengembangkan pemahaman yang sesuai tentang kehidupan beragama dan keberadaan Muslim dalam masyarakat modern. Dalam perspektif Islam, modernitas dapat dilihat sebagai kesempatan dan tantangan. Sementara beberapa aspek modernitas dapat konsisten dengan nilai-nilai Islam, seperti penekanan pada pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi, ada juga aspek-aspek modernitas yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti sekularisme, konsumerisme yang berlebihan, dan perubahan sosial yang cepat.

Pendekatan Islam terhadap modernitas seringkali melibatkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai modernitas yang sesuai. Hal ini bisa dilakukan melalui reinterpretasi ajaran agama, pengembangan kerangka pemikiran Islam yang relevan dengan konteks modern, dan mempromosikan pemahaman Islam yang progresif dan inklusif. Modernitas dalam perspektif Islam juga mendorong Muslim untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat dan berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan ilmiah. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan.

Pendekatan Islam terhadap modernitas sangat beragam, dan ada berbagai perspektif yang bisa ditemukan dalam tradisi dan pemikiran Islam. Ini mencerminkan keragaman keyakinan, konteks budaya, dan interpretasi

agama yang ada dalam dunia Muslim. Oleh karena itu, ada diskusi dan perdebatan yang terus berlangsung mengenai bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan modernitas dan menawarkan pandangan yang relevan dan konsisten dalam konteks zaman ini.

c. Kota Mandiri

Kota mandiri pada dasarnya merupakan sebuah kota yang tercipta sebab adanya Program Rencana Strategis Menengah Nasional yang berlangsung pada tahun 2010 hingga tahun 2014 yang mana bertujuan mewujudkan Indonesia yang sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan dengan salah satu programnya yakni terciptanya suatu kota yang dapat mandiri dalam berbagai sector (UPT Balai Pengembangan Instrumentasi, 2012), di sisi lain kota mandiri sendiri dalam pembuatan serta pengembangannya bukan hanya sebagai ajang kota yang baik bagi para penghuninya, namun jauh dari itu, pada dasarnya kota mandiri merupakan konsep kawasan perumahan bagi masyarakat umum namun memiliki berbagai sarana prasarana yang menunjang para penghuni warga masyarakatnya, maupun sekitarnya, khususnya potensi yang berkaitan dengan kekuatan ekonomi dan sosial (Widodo, 2019). Dalam penjelasan lain, kota mandiri merupakan sebuah konsep hunian yang perkembangannya selalu maju dan mengikuti perkembangan zaman serta teknologi, mulai dari banyaknya sarana bersifat teknologi di khalayak umum, pengembangan mall, perkantoran, hingga transportasi, di sisi lain konsep dan mayoritas ciri dari sebuah konsep kota mandiri yakni adanya dan banyaknya sebuah taman kota di dalamnya, hal tersebut menjadi bukti bahwa fokus utama yang hadir dalam sebuah konsep kota mandiri adalah ekosistem ekonomi (teknologi, transportasi, dsb) serta sosial yang kuat bagi warga masyarakatnya. Sebanding lurus dengan beberapa konsep dan penjelasan sumber literatur bahwa pada saat ini Kota Bintaro Jaya merupakan sebuah kota hunian yang memberikan berbagai fasilitas yang menunjang bagi para warga masyarakatnya,

terutama dalam hal ekonomi meliputi berdirinya banyak kawasan perkantoran di Kota Bintaro Jaya, kawasan *central bussines* seperti mall, maupun outlet *store*, restoran dan sebagainya, hingga transportasi meliputi *commuterline*, taksi maupun ojek online, angkutan kota (Angkot), hingga bis local yang melayani sekitar Kota Bintaro Jaya ataupun daerah sekitarnya, lalu dalam hal sosial meliputi banyaknya ruang terbuka hijau yang telah di sediakan oleh pengelola, taman umum yang hampir ada di masing-masing sector perumahan, hingga taman *central* yang berada di tengah-tengah Kota Bintaro Jaya, seperti kota ‘Menteng *Park* Bintaro’.

Setelah membaca beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditemukan penjelasan terkait dengan kemajuan kota mandiri. Pada penjelasannya, kota mandiri merupakan kota yang memberikan berbagai fasilitas maupaun sarana bagi para penghuninya, namun perkembangannya harus selalu tercipta, hal tersebut kembali pada pihak ketiga sebagai pengagas dan penyokong kota mandiri tersebut, apakah mereka pihak ketiga dapat di katakana berhasil apabila mengembangkannya ke arah yang lebih baik melalu inovasi yang diimplementasikan pada sarana dan prasarana, sedangkan dalam penjelasannya, sebuah perkembangan suatu kota dapat dikatakan memiliki beberapa rumusan awal dengan tujuan dibentuknya kota itu sendiri, adapun latar belakang dari terciptanya suatu kota pada umumnya, antara lain (Ilham Idrus, 2020):

- 1) Untuk menampung perkembangan kota besar/metropolitan;
- 2) Sebagai instrument pengembangan wilayah desa-kota;
- 3) Sebagai pusat pasilitas perkotaan di wilayah hinterland;
- 4) Untuk menampung pertumbuhan industry dan eksploitasi sumber alam;
- 5) Sebagai ibu kota wilayah administrasi;
- 6) Untuk menunjang kebijaksanaan emerintah; dan
- 7) Untuk kepentingan militer.

Namun pada dasarnya, indikator sebuah kota mandiri tidak sama halnya dengan sebuah kota baru, melainkan hanya ada tiga point besar yang menjadi tujuan awalnya, tiga point besar tersebut yakni 1. Indikator Ekonomi; 2. Indikator Sosial; dan 3. Indikator Lingkungan (Setiawan, 2005). Dalam penjelasan di sebutkan yang termasuk indikator keberhasilan suatu kota mandiri khususnya dalam ekonomi meliputi tingkat kegiatan ekonomi ataupun produktivitas kota, seperti jenis pekerjaan penduduk kota, besaran pendapatan, hingga cara membelanjakannya. Adapun indikator dalam sosial-budaya termasuk aspek-aspek demografi dasar (missal jumlah penduduk, mata pencaharian, struktur umur dan lain-lain), aspek-aspek kesejahteraan dan keadilan sosial, hingga kelompok di dalamnya seperti tingkat kemiskinan, kriminalitas, konflik sosial, ketimpangan sosial, tingkat partisipasi masyarakat, tingkat demokratisasi pengelolaan kota, dan tingkat kesehatan masyarakat, lebih lanjut seperti indikator lain semisal jumlah lulusan sekolah menengah tingkat atas, jumlah buta huruf di kalangan anak muda, kriminalitas di kalangan muda, keterlibatan anak muda dalam kegiatan masyarakat, pendidikan non-formal bagi anak muda, hingga kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam hal pendidikan. Dan yang terakhir yakni indikator lingkungan, yakni indikator yang menggambarkan kesehatan sebuah lingkungan dapat di telaah berupa indikator fisik seperti kualitas air dan udara, kerusakan tanah (erosi), kondisi permukaan tanah dan drainase (*pervious* atau *impervious*), fasilitas kendaraan bukan bermotor (pedestarian, jalan untuk sepeda).

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial adalah teori yang menekankan bahwa realitas sosial tidak hanya ada dalam bentuk objektif atau fakta yang ada di luar diri manusia, tetapi juga dibentuk oleh tindakan manusia dalam memahami dan memberi arti pada realitas sosial tersebut (Peter L. Berger, 1966). Dalam teori ini, realitas

sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi sosial manusia dalam masyarakat. Menurut teori konstruksi sosial, konsep-konsep sosial seperti identitas, norma, nilai, dan hierarki sosial tidak ada secara inheren atau alami, melainkan dibentuk dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu hasil dari proses konstruksi sosial. Dalam proses ini, manusia secara aktif membangun makna dan memberi arti pada realitas sosial yang mereka alami.

Dalam teori konstruksi sosial, juga dijelaskan bahwa realitas sosial tidak statis dan terus menerus berubah. Hal ini terjadi karena manusia secara terus-menerus memberikan arti baru pada realitas sosial yang mereka alami dan membangun konsep-konsep baru dalam proses interaksi sosial (Gergen, 1999). Teori konstruksi sosial diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan ilmu komunikasi untuk memahami bagaimana manusia membangun realitas sosial dan bagaimana konstruksi sosial tersebut mempengaruhi perilaku manusia dalam masyarakat.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial tidak ada begitu saja, melainkan dibangun oleh individu dan masyarakat melalui interaksi sosial mereka. Mereka menyatakan bahwa realitas sosial tidak hanya dihasilkan oleh faktor-faktor material seperti geografi atau ekonomi, tetapi juga oleh interpretasi, pemahaman, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap pengalaman mereka (Ahmad Erani Y., 2020).

Teori konstruksi sosial memainkan peran penting dalam studi sosiologi dan antropologi, karena mengajarkan bahwa manusia tidak hanya menerima realitas sosial yang ada, tetapi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengubahnya. Teori ini telah memengaruhi banyak bidang ilmu sosial, termasuk studi gender, studi ras, dan studi kekuasaan.

Adapun konsep kunci dalam teori konstruksi sosial Berger sebagai sebuah proses konstruksi realitas sosial, antara lain (Peter L. Berger, 1966):

- Eksternalisasi, merujuk pada tindakan individu yang menciptakan realitas sosial
- Objektivasi, objektivasi adalah proses di mana realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari individu
- Internalisasi, adalah proses di mana individu menginternalisasi norma dan nilai-nilai sosial.

Pada dasarnya, ketiga konsep kunci dari teori konstruksi sosial milik Berger sama serta relate sebagai landasan peneliti dalam penelitian serta pengembangan hasil penelitian, yang mana dalam konsep *Eksternalisasi* peneliti dapat melihat fakta yang ada di lapangan, ketika sebuah kemajuan bersifat modernitas apakah berjalan sesuai dengan usaha serta upaya pengembang, atau justru sebaliknya, sebab dalam tahap ini secara tidak langsung terjadinya pemahaman atau asumsi diri sendiri dari norma ataupun peraturan yang telah ada; pada konsep *Objektivitas* sendiri memberikan keuntungan peneliti yang mana peneliti memungkinkan untuk meneliti lebih jauh daripada konsep Eksternalisasi, yang mana sebuah norma atau aturan yang hadir dalam masyarakat apakah memberikan dampak terhadapnya, atau justru terabaikan dengan memberikan celah terhadap individu untuk memberikan pemahamannya terhadap suatu realitas sosial yang terjadi dalam lingkungan Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan; dan yang terakhir dalam *konsep Internalisasi* yakni menjadi sebuah evaluasi, sebab pemahaman makna pribadi sering kali hadirnya sebuah kesalahan, sehingga dalam proses pertama yakni Eksternalisasi salah, memungkinkan potensi salah hingga konsep Internalisasi. Pada kasus terjadi dimana ketika pemahaman masyarakat dalam realitas terdapat adanya unsur kesalahan, maka pihak yang berkaitan tidak salahnya memberikan penjelasan secara mudah agar memberikan pemahaman yang benar terhadap masyarakat sehingga meminimalisirkan sebuah kesalahan dikemudian hari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pilih yakni penelitian lapangan atau umum disebut dengan penelitian *field research* dengan metode kualitatif, serta pendekatan deskriptif yakni penyajian data serta temuan dengan penjelasan yang bersifat narasi, di sisi lain, penelitian bersifat deskriptif memberikan ruang tersendiri bagi peneliti dalam menjelajah lebih luas dengan/bisa melihat dari berbagai sudut pandang dalam objek penelitian, dan tentu penelitian menggunakan pendekatan deskriptif sendiri berpotensi membuat penelitian lebih mendalam. Penelitian bersifat deskriptif sendiri berusaha menggambarkan sebuah penelitian secara sistematis, akurat akan fakta, dan karakteristik dibidang tertentu. Sedangkan penelitian dengan metode kualitatif umum disebut penelitian dengan metode *naturalistic*, yakni sebuah kondisi dimana penelitian memaparkan kondisi ataupun fenomena alamiah (*natural setting*); atau metode *ethnography*, sebab pada awal kemunculan metode ini, metode kualitatif lebih sering digunakan oleh para peneliti terdahulu sebagai metode untuk penelitian antropologi budaya (Gunawan, 2013). Metode penelitian kualitatif sendiri menurut peneliti yakni sebuah penelitian yang berusaha memaparkan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berdasarkan teori yang dipilih, dengan latar belakang tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif tersebut sebagai cara untuk memaparkan data maupun fakta yang peneliti temukan dalam penelitian mengenai peran yang dilakukan PT Jaya *Real Property* dalam kemajuan kota dengan studi Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, yang mana peneliti berusaha mengungkap fakta dan upaya yang telah dilakukan PT Jaya *Real Property* dalam memajukan Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan serta membuktikan apakah peran tersebut telah layak disebut berhasil.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber serta jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dua data, yakni data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh peneliti dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara, seperti wawancara, survei, kuisioner, hingga eksperimen (Sugiyono, 2016). Adapun data primer dalam penelitian ini bersumber atas hasil wawancara peneliti dengan perwakilan pihak PT *Jaya Real Property*. Selayaknya sebuah data utama, data primer dihimpun peneliti dengan proses pencatatan yang kemudian setelahnya ditelaah untuk digunakan dalam proses penulisan bahan penelitian, namun data primer lain yang memungkinkan diambil peneliti yakni dengan data observasi secara langsung ke daerah yang diteliti, namun proses pengamatan tersebut nantinya akan dikonfirmasi oleh peneliti sebagai bentuk sinkronisasi antara fakta di lapangan dengan pihak penanggung jawab, yakni PT *Jaya Real Property* sehingga data tersebut dapat dikatakan valid.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data dalam sebuah penelitian yang diperoleh seorang peneliti melalui pihak kedua, atau tidak secara langsung (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini sendiri, peneliti berusaha memperoleh berbagai data skunder melalui studi literature, yakni berupa buku-buku, jurnal, hingga portal berita yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian, yakni peran dari PT *Jaya Real Property* sendiri bagi Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data maupun fakta menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Pada dasarnya, observasi merupakan sebuah kegiatan yang mana seluruh individu dapat melakukannya, sebab dasar dari praktik ini menggunakan berbagai pancaindra yang ada dalam diri seorang individu, seperti penglihatan, pendengaran, hingga penciuman sebagai cara untuk memperoleh data, fakta, maupun informasi yang diperlukan peneliti dalam lingkup penelitiannya (Sugiyono, 2016). Bentuk hasil dari kegiatan observasi sendiri pada umumnya berupa laporan aktifitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi maupun suasana tertentu. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti berusaha melihat berbagai bentuk dari adanya fasilitas yang tersedia dalam Kota Bintaro Jaya. Hal tersebut peneliti asumsikan sebagai salah satu bentuk peran yang telah PT Jaya *Real Property* lakukan bagi Kota Bintaro Jaya maupun masyarakatnya, namun setelahnya peneliti konfirmasi/pastikan kepada pihak PT Jaya *Real Property* apakah benar adanya fasilitas tersebut sebagai salah satu dukungan untuk berkembangnya Kota Bintaro Jaya agar data tersebut valid.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dalam sebuah proses penelitian, wawancara sendiri merupakan kegiatan yang mana ketika seorang peneliti melakukan komunikasi dengan seseorang lain yang disebut narasumber yang berupa mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti, namun dengan berkembangnya era teknologi saat ini, proses wawancara antara peneliti dengan narasumber dapat dilakukan dengan tidak langsung/*online* dengan media telekomunikasi. Dalam penjelasannya sendiri, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data penelitian secara mendalam yang diperoleh dari seseorang (narasumber), maupun sebuah proses pembuktian terhadap data maupun informasi lain yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya (Sugiyono, 2016). Adapun jenis wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian oleh

peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dengan teknik *snowball*, yang mana peneliti akan mewawancarai 3 warga ditambah satu orang dari pihak pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya sebagai narasumber. Adapun kriteria yang dicari peneliti sebagai narasumber yang relevan dengan penelitian peneliti antara lain:

- 1) Telah tinggal minimal selama 8-10 tahun di Kota Mandiri Bintaro Jaya;
- 2) Pernah bertindak sebagai seorang yang aktif dalam masyarakat;
- 3) Memiliki pengetahuan lebih luas terhadap Kota Mandiri Bintaro Jaya;
dan
- 4) Masih aktif serta mengetahui berbagai perubahan yang tercipta di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Dengan beberapa syarat tersebut, peneliti telah menentukan pihak-pihak untuk memberikan keterangan serta sumber data sebagai bentuk data primer terhadap peneliti, pihak-pihak tersebut antara lain: Pak Wigiarto (55), menjadi tokoh masyarakat selama 8 tahun; Pak Yoyo (49), telah menghuni Kota Mandiri Bintaro Jaya sejak tahun 2000; Pak Gunawan (52), seorang akademisi bidang pembangunan dan telah tinggal di Kota Mandiri Bintaro Jaya sejak 2004; Wahyudi (53), perwakilan pihak PT Jaya *Real Property* sebagai pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya.

c. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan sebuah data tidak hanya bersumber dari data yang didapatkan dari narasumber seperti wawancara ataupun kuisioner, namun bisa berupa dokumentasi. Data dokumentasi dalam sebuah penelitian sendiri cukup beragam, seperti surat maupun catatan, arsip foto, bukti kepemilikan, jurnal, hingga arsip penelitian yang berkaitan. Sama halnya dengan data lain, data dokumentasi sama kuatnya dengan data-data penelitian yang lainnya, sehingga data bersifat dokumentasi dapat menjadi sebuah data yang memperkuat data lainnya yang bersifat pembuktian fakta asli dari waktu sebelumnya. Penelitian perlu

memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut, sehingga tidak sekedar sebuah barang yang tidak bermakna (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, yang digunakan peneliti sebagai data dokumentasi yakni data yang masih berkaitan dengan perkembangan Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan oleh PT Jaya *Real Property* seperti sarana dan prasarana yang telah dibangun semenjak perintisan dan usaha mengembangkan Kota Bintaro Jaya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penjelasannya, Teknik analisis data merupakan suatu proses dalam sebuah penelitian dengan proses mencari data, menyusun secara urut dan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum (Hartono, 2018).

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik dengan urutan/prosedur berupa yakni: pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta data dokumentasi, dan setelahnya di klasifikasi dalam beberapa kategori. Berkaitan dengan pengumpulan data, peneliti menginterpretasikan data dengan mengacu pada referensi teoritis yang telah peneliti tentukan. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dalam bagian akhir.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam rencana penulisan oleh penelitian yakni:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab I terdapat poin poin yang menunjang dari adanya penelitian ini, antara lain seperti alasan peneliti mengambil tema dari judul yang diajukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian yang terdahulu yang masih berkaitan dengan topik yang peneliti teliti, serta terdapat metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II : TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

Dalam bab II penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai definisi konseptual, termasuk teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang setelahnya diimplementasikan oleh peneliti dalam pembahasan penelitian.

Bab III : PROFILE KOTA MANDIRI BINTARO JAYA, TANGERANG SELATAN

Dalam bab III ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan. Penjelasan tersebut meliputi gambaran umum, seperti kondisi geografis, kondisi demografis, topografi Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, serta Sejarah Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Bab IV : PERUBAHAN MODERNITAS MENJADI KOTA MANDIRI

Dalam bab ini, peneliti berusaha mengetahui kemudian menjabarkan perkembangan yang terjadi dalam konteks modernitas terutama dalam sebuah kawasan kota mandiri, termasuk di dalamnya tahap serta menentukan Kota Mandiri Bintaro Jaya telah mencapai tahap apa dalam perkembangannya. Dalam bab IV ini juga peneliti akan menjelaskan perkembangan modernitas yang ikut dialami masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan bersamaan dengan berkembangnya Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

Bab V : PERKEMBANGAN MODERNITAS KOTA MANDIRI BINTARO JAYA, TANGERANG SELATAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan serta memberikan bukti nyata hal-hal yang terjadi setelah adanya perkembangan yang tercipta dalam perubahan Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan seperti infrastruktur, ekologi, perkembangan hunian, serta hambatan yang tercipta di Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

Bab VI : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penulis berusaha memberikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dengan melihat berbagai bukti serta data-data yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Definisi Konseptual

1. Modernitas

Modernitas adalah suatu konsep atau kondisi yang mengacu pada zaman atau era modern dalam sejarah manusia, yang ditandai oleh perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang signifikan. Modernitas sering dikaitkan dengan perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, kemajuan ilmiah, dan perubahan dalam pola pikir, nilai, dan norma sosial (Rosana, 2022). Modernitas sendiri dapat dilihat sebagai suatu pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih maju dan kompleks, di mana individu cenderung memiliki kebebasan lebih besar dalam memilih, bergerak, dan berinteraksi. Konsep modernitas juga mencakup ide-ide tentang pemisahan antara agama dan negara, pemerintahan yang berdasarkan aturan hukum, demokrasi, rasionalitas, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Dalam pemahaman pembaca, peneliti percaya dan berasumsi, lantas apakah bedanya antara modernitas, modernisme, dan modernisasi, dengan asumsi dan pertanyaan tersebut tentu peneliti akan menjelaskan perbedaan dari ketiga istilah tersebut, di sisi lain ternyata secara definisi serta pemahaman ketiga konsep tersebut sangat berbeda baik dari konteks hingga bentuk penggunaan istilah tersebut. *Pertama* modernisme, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa modernism merupakan sebuah gerakan sebuah respon dalam bidang budaya, seni, sastra, dan arsitektur, hal ini tercipta sebab adanya tradisionalisme dan mengedepankan inovasi, eksperimen, dan pemikiran baru dalam sebuah karya seni dan budaya yang berlangsung pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 (Taylor, 2017), dengan salah satu ciri utama dari modernisme yakni sering mencirikan penggunaan teknik-teknik baru, penyederhanaan, dan eksperimen dalam seni dan sastra. Ini dapat terlihat dalam

lukisan abstrak, puisi simbolis, dan desain arsitektur fungsional.; *kedua* lalu istilah modernisasi sendiri dapat difahami sebagai sebuah proses perubahan baik sosial, ekonomi, maupun politik yang mana perubahannya mengarah pada transformasi masyarakat tradisional ke masyarakat yang jauh lebih modern, pada perubahan ini sering kali melibatkan industrialisasi, urbanisasi, perkembangan infrastruktur, hingga perubahan nilai-nilai sosial (Ansyari, 2021), yang pada umumnya bercirikan mendefinisikan bahwa modernisasi merupakan sebuah proses di mana masyarakat mengadopsi teknologi baru, sistem politik, dan nilai-nilai yang dianggap modern atau maju, dan perkembangan ini termasuk dalam berbagai sektor, seperti industri, pendidikan, dan transformasi sosial secara umum; dan yang *ketiga* yakni modernitas, yang mana telah dijelaskan di atas, namun peneliti akan menjelaskan lebih ringkas sehingga mudah difahami, pada dasarnya kata kunci dari modernitas yakni suatu atau hal yang bersifat modern atau maju, sesuai definisinya, yakni suatu kondisi sosial, budaya, dan historis yang mencakup perubahan dan perkembangan zaman menuju keadaan yang dianggap masa kini atau era modern.

Namun, modernitas juga telah dikritik sebagai suatu fenomena yang memiliki dampak negatif, seperti alienasi, fragmentasi, konsumerisme, krisis lingkungan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat (Luthfiyah, 2018). Oleh karena itu, pemahaman mengenai modernitas dapat beragam tergantung pada perspektif dan konteksnya, dan terus menjadi topik penelitian dan diskusi dalam ilmu sosial, filsafat, dan studi budaya. Pada dasarnya, modernitas lebih berkaitan dengan hasil atau konsekuensi dari perubahan sosial, dengan kata lain, modernitas adalah suatu kondisi atau karakteristik kehidupan sosial yang muncul sebagai hasil dari perubahan sosial yang kompleks. Jika pembahasan modernitas dikaitkan dengan penelitian, maka modernitas yang dibahas peneliti dalam penelitian yakni modernitas Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan itu sendiri seperti perubahan yang tercipta dalam bentuk fisik sarana prasarana, hingga dampak terhadap warga masyarakatnya dalam

hal perubahan pola pikir dan kebiasaan dengan adanya perubahan sarana dan prasarana yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

2. Modernitas Dalam Perspektif Islam

Modernitas dalam perspektif Islam mengacu pada bagaimana Islam berinteraksi dengan dan merespons perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi sebagai bagian dari fenomena modernitas. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan konteks modern untuk mengembangkan pemahaman yang sesuai tentang kehidupan beragama dan keberadaan Muslim dalam masyarakat modern (Asry, 2019).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(QS Al-‘Alaq ayat 5)

Penjelasan dalam surat tersebut sangat luas, namun dalapat ditarik sebuah kesimpulan dalam ranah modernitas, yang mana Islam mendorong pencarian pengetahuan dan kebebasan dalam berfikir, hal ini dapat dikatakan islam tidak tutup mata dan menyampingkan dalam keilmuan baru dalam ranah duniawi, namun berpetokan dalam islam tetap menjadi acuan dalam perkembangannya.

Dalam perspektif Islam, modernitas dapat dilihat sebagai kesempatan dan tantangan. Sementara beberapa aspek modernitas dapat konsisten dengan nilai-nilai Islam, seperti penekanan pada pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi, ada juga aspek-aspek modernitas yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti sekularisme, konsumerisme yang berlebihan, dan perubahan sosial yang cepat.

Pendekatan Islam terhadap modernitas seringkali melibatkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai modernitas yang sesuai. Hal ini bisa dilakukan melalui reinterpretasi ajaran agama,

pengembangan kerangka pemikiran Islam yang relevan dengan konteks modern, dan mempromosikan pemahaman Islam yang progresif dan inklusif. Modernitas dalam perspektif Islam juga mendorong Muslim untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat dan berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan ilmiah. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan (Suaidi, 2014).

Pendekatan Islam terhadap modernitas sangat beragam, dan ada berbagai perspektif yang bisa ditemukan dalam tradisi dan pemikiran Islam. Ini mencerminkan keragaman keyakinan, konteks budaya, dan interpretasi agama yang ada dalam dunia Muslim. Oleh karena itu, ada diskusi dan perdebatan yang terus berlangsung mengenai bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan modernitas dan menawarkan pandangan yang relevan dan konsisten dalam konteks zaman ini. Dalam penejelasan lain, sudut pandang islam dalam modernitas dapat dikatakan sebagai sebuah konsep yang mencakup sebuah adaptasi dan interpretasi nilai-nilai dalam islam itu sendiri dalam kontkes zaman modern, hal tersebut lah yang menjembatani antara ajaran Islam yang kuno dengan tuntutan dan perubahan zaman yang terus berjalan, dapat dijelaskan, bahwa beberapa aspek pentik modernitas dalam konteks islam meliputi (Barus, 2017):

- a. Ij'tihad (penafsiran Ulama), Modernitas dalam Islam seringkali mendorong para ulama dan cendekiawan Islam untuk melakukan ijthihad, yaitu upaya penafsiran kreatif terhadap ajaran Islam agar relevan dengan kondisi masa kini. Ini mencakup memahami prinsip-prinsip Islam dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam masyarakat modern;
- b. Pendidikan dan Penelitian, Modernitas dalam Islam mendorong pendidikan dan penelitian yang lebih baik, terutama dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu sosial. Pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan zaman modern;

- c. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Beberapa pandangan Islam telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia yang ditemukan dalam sistem-sistem politik modern. Ini termasuk pemahaman tentang kemerdekaan beragama dan persamaan hak;
- d. Peran Perempuan, Modernitas dalam Islam juga mencakup perubahan dalam pandangan terhadap perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Beberapa gerakan dalam Islam mempromosikan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan;
- e. Teknologi dan Komunikasi, Modernitas juga mencakup penerimaan teknologi dan media baru dalam mendistribusikan ajaran Islam dan memfasilitasi komunikasi antara umat Islam di seluruh dunia;
- f. Ekonomi dan Pembangunan, Modernitas dalam Islam mencakup pendekatan terhadap ekonomi dan pembangunan yang mengutamakan prinsip-prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan; dan
- g. Interaksi Antarbudaya, Islam yang modern juga berusaha untuk berinteraksi dengan budaya-budaya lain, memahami pluralitas budaya, dan mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya.

3. Kota Mandiri

Kota mandiri pada dasarnya merupakan sebuah kota yang tercipta sebab adanya Program Rencana Strategis Menengah Nasional yang berlangsung pada tahun 2010 hingga tahun 2014 yang mana bertujuan mewujudkan Indonesia yang sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan dengan salah satu programnya yakni terciptanya suatu kota yang dapat mandiri dalam berbagai sector (UPT BPI, 2012), di sisi lain kota mandiri sendiri dalam pembuatan serta pengembangannya bukan hanya sebagai ajang kota yang baik bagi para penghuninya, namun jauh dari itu, pada dasarnya kota mandiri merupakan konsep kawasan perumahan bagi masyarakat umum namun memiliki berbagai sarana prasarana yang menunjang para penghuni warga masyarakatnya, maupun

sekitarnya, khususnya potensi yang berkaitan dengan kekuatan ekonomi dan sosial (Widodo, 2019) Dalam penjelasan lain, kota mandiri merupakan sebuah konsep hunian yang perkembangannya selalu maju dan mengikuti perkembangan zaman serta teknologi, mulai dari banyaknya sarana bersifat teknologi di khalayak umum, pengembangan mall, perkantoran, hingga transportasi, di sisi lain konsep dan mayoritas ciri dari sebuah konsep kota mandiri yakni adanya dan banyaknya sebuah taman kota di dalamnya, hal tersebut menjadi bukti bahwa fokus utama yang hadir dalam sebuah konsep kota mandiri adalah ekosistem ekonomi (teknologi, transportasi, dsb) serta sosial yang kuat bagi warga masyarakatnya. Sebanding lurus dengan beberapa konsep dan penjelasan sumber literatur bahwa pada saat ini Kota Bintaro Jaya merupakan sebuah kota hunian yang memberikan berbagai fasilitas yang menunjang bagi para warga masyarakatnya, terutama dalam hal ekonomi meliputi berdirinya banyak kawasan perkantoran di Kota Bintaro Jaya, kawasan central bussines seperti mall, maupun outlet store, restoran dan sebagainya, hingga transportasi meliputi commuterline, taksi maupun ojek *online*, angkutan kota (angkot), hingga bis local yang melayani sekitar Kota Bintaro Jaya ataupun daerah sekitarnya, lalu dalam hal sosial meliputi banyaknya ruang terbuka hijau yang telah di sediakan oleh pengelola, taman umum yang hampir ada di masing-masing sector penghunian, hingga taman central yang berada di tengah-tengah Kota Bintaro Jaya, seperti kota ‘Menteng Park Bintaro’.

Setelah membaca beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditemukan penjelasan terkait dengan kemajuan kota mandiri. Pada penjelasannya, kota mandiri merupakan kota yang memberikan berbagai fasilitas maupaun sarana bagi para penghuninya, namun perkembangannya harus selalu tercipta, hal tersebut kembali pada pihak ketiga sebagai pengagas dan penyokong kota mandiri tersebut, apakah mereka pihak ketiga dapat di katakana berhasil apabila mengembangkannya ke arah yang lebih baik melalu inovasi yang diimplementasikan pada sarana dan prasarana, sedangkan dalam

penjelasannya, sebuah perkembangan suatu kota dapat dikatakan memiliki beberapa rumusan awal dengan tujuan dibentuknya kota itu sendiri, adapun latar belakang dari terciptanya suatu kota pada umumnya, antara lain (Ilham, 2020):

- a. Untuk menampung perkembangan kota besar/metropolitan;
- b. Sebagai instrument pengembang wilayah desa-kota;
- c. Sebagai pusat fasilitas perkotaan di wilayah *hinterland*;
- d. Untuk menampung pertumbuhan industri dan eksploitasi sumber alam;
- e. Sebagai ibu kota wilayah administrasi;
- f. Untuk menunjang kebijaksanaan pemerintah; dan
- g. Untuk kepentingan militer.

Namun pada dasarnya, indikator sebuah kota mandiri tidak sama halnya dengan sebuah kota baru, melainkan hanya ada tiga point besar yang menjadi tujuan awalnya, tiga point besar tersebut yakni 1. Indikator Ekonomi; 2. Indikator Sosial; dan 3. Indikator Lingkungan (Setiawan, 2005). Dalam penjelasan di sebutkan yang termasuk indikator keberhasilan suatu kota mandiri khususnya dalam ekonomi meliputi tingkat kegiatan ekonomi ataupun produktivitas kota, seperti jenis pekerjaan penduduk kota, besaran pendapatan, hingga cara membelanjakannya. Adapun indikator dalam sosial-budaya termasuk aspek-aspek demografi dasar (missal jumlah penduduk, mata pencaharian, struktur umur dan lain-lain), aspek-aspek kesejahteraan dan keadilan sosial, hingga kelompok di dalamnya seperti tingkat kemiskinan, kriminalitas, konflik sosial, ketimpangan sosial, tingkat partisipasi masyarakat, tingkat demokratisasi pengelolaan kota, dan tingkat kesehatan masyarakat, lebih lanjut seperti indikator lain semisal jumlah lulusan sekolah menengah tingkat atas, jumlah buta huruf di kalangan anak muda, kriminalitas di kalangan muda, keterlibatan anak muda dalam kegiatan masyarakat, pendidikan non-formal bagi anak muda, hingga kesempatan yang sama bagi setiap individu

dalam hal pendidikan. Dan yang terakhir yakni indikator lingkungan, yakni indikator yang menggambarkan kesehatan sebuah lingkungan dapat di telaah berupa indikator fisik seperti kualitas air dan udara, kerusakan tanah (erosi), kondisi permukaan tanah dan drainase (pervious atau impervious), fasilitas kendaraan bukan bermotor (pedestarian, jalan untuk sepeda).

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

1. Asumsi Dasar

Teori konstruksi sosial adalah teori yang menekankan bahwa realitas sosial tidak hanya ada dalam bentuk objektif atau fakta yang ada di luar diri manusia, tetapi juga dibentuk oleh tindakan manusia dalam memahami dan memberi arti pada realitas sosial tersebut (Berger, 1966). Dalam teori ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi sosial manusia dalam masyarakat. Menurut teori konstruksi sosial, konsep-konsep sosial seperti identitas, norma, nilai, dan hierarki sosial tidak ada secara inheren atau alami, melainkan dibentuk dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu hasil dari proses konstruksi sosial. Dalam proses ini, manusia secara aktif membangun makna dan memberi arti pada realitas sosial yang mereka alami.

Dalam teori konstruksi sosial, juga dijelaskan bahwa realitas sosial tidak statis dan terus menerus berubah. Hal ini terjadi karena manusia secara terus-menerus memberikan arti baru pada realitas sosial yang mereka alami dan membangun konsep-konsep baru dalam proses interaksi sosial (Gergen, 1999). Teori konstruksi sosial diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan ilmu komunikasi untuk memahami bagaimana manusia membangun realitas sosial dan bagaimana konstruksi sosial tersebut mempengaruhi perilaku manusia dalam masyarakat.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial tidak ada begitu saja, melainkan dibangun oleh individu dan masyarakat melalui interaksi

sosial mereka. Mereka menyatakan bahwa realitas sosial tidak hanya dihasilkan oleh faktor-faktor material seperti geografi atau ekonomi, tetapi juga oleh interpretasi, pemahaman, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap pengalaman mereka (Ahmad, 2020)

Dengan detail dari penjelasannya, tentu teori konstruksi sosial memainkan peran besar dan penting dalam studi sosiologi dan antropologi, hal tersebut terjadi karena teori konstruksi sosial memberikan pengertian bahwa masyarakat yang di sini manusia sebagai objeknya tidak hanya menerima realitas sosial yang telah ada, tetapi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengubah realitas sosial itu sendiri. Sehingga pada dasarnya, teori konstruksi sosial ini telah memengaruhi banyak bidang ilmu sosial, termasuk studi gender, studi ras, dan studi kekuasaan.

2. Konsep Kunci Dasar Teori Konstruksi Sosial

Adapun konsep kunci dalam teori konstruksi sosial Berger sebagai sebuah proses konstruksi realitas sosial, antara lain (Berger, 1966):

- a. Eksternalisasi, Ini adalah proses pertama dalam konstruksi sosial. Melalui eksternalisasi, individu mengungkapkan pemikiran, gagasan, dan keyakinan mereka melalui tindakan, komunikasi, dan simbol-simbol. Dalam proses ini, realitas sosial dibentuk dan diterjemahkan ke dalam simbol-simbol dan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain, atau dengan kata lain merujuk pada tindakan individu yang menciptakan realitas sosial. Pada penelitian dalam konsep Eksternalisasi peneliti dapat melihat fakta yang ada di lapangan, ketika sebuah kemajuan bersifat modernitas apakah berjalan baik sesuai dengan usaha serta upaya pengembang, atau justru sebaliknya, sebab dalam tahap ini secara tidak langsung terjadinya pemahaman atau asumsi diri sendiri dari norma ataupun peraturan yang telah ada

- b. Objektivasi, Objektivasi adalah langkah kedua dalam konstruksi sosial. Dalam proses ini, apa yang telah dieksternalisasikan oleh individu menjadi sesuatu yang lebih kuat dan eksistensial. Pemikiran, gagasan, dan tindakan yang semula individu sekarang dianggap sebagai bagian dari dunia sosial yang lebih besar. Ini menciptakan pemahaman bersama tentang realitas mudahnya objektivasi adalah proses di mana realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari individu. Pada penelitian dalam konsep Objektivitas sendiri memberikan keuntungan peneliti yang mana peneliti memungkinkan untuk meneliti lebih jauh daripada konsep Eksternalisasi, yang mana sebuah norma atau aturan yang hadir dalam masyarakat apakah memberikan dampak terhadapnya, atau justru terabaikan dengan memberikan celah terhadap individu untuk memberikan pemahamannya terhadap suatu realitas sosial yang terjadi dalam lingkungan Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan
- c. Internalisasi, Ini adalah langkah terakhir dalam konstruksi sosial. Melalui internalisasi, pemahaman bersama tentang realitas menjadi bagian dari pemahaman individu. Individu menerima dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan konvensi sosial yang telah diobjektivasi oleh masyarakat. Ini membentuk pandangan dunia individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan realitas sosial, atau singkatnya internalisasi adalah proses di mana individu menginternalisasi norma dan nilai-nilai sosial. Pada penelitian dalam konsep Internalisasi yakni menjadi sebuah evaluasi, sebab pemahaman makna pribadi sering kali hadirnya sebuah kesalahan, sehingga dalam proses pertama yakni Eksternalisasi salah, memungkinkan potensi salah hingga konsep Internalisasi. Pada kasus terjadi dimana ketika pemahaman masyarakat dalam realitas terdapat adanya unsur kesalahan, maka pihak yang berkaitan tidak salahnya memberikan penjelasan secara mudah agar memberikan pemahaman yang

benar terhadap masyarakat sehingga meminimalisirkan sebuah kesalahan dikemudian hari.

BAB III

PROFILE KOTA MANDIRI BINTARO JAYA, TANGERANG SELATAN

A. Gambaran Umum Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan

Sebagai salah satu kota mandiri yang hadir di Indonesia, Kota Bintaro Jaya merupakan kota mandiri awal yang hadir di sekitar Jakarta Selatan dan meluas hingga Tangerang Selatan, hal tersebut diketahui sebab pembangunnya dimulai pada tahun 1973 dan mulai diresmikan pada tahun 1979 oleh PT Jaya *Real Property* dan penamaannya sendiri diambil dari nama tanaman Bintaro (*cerbera manghas*) dan Jaya yang berasal dari nama perusahaan yang mengembangkannya (About Tangerang, 2018). Kota Bintaro Jaya sendiri sejak awal pendiriannya telah memiliki berbagai fasilitas yang terus berkembang mengikuti kebutuhan para warga masyarakatnya, sebut saja rumah sakit yang telah bertaraf internasional, berbagai pilihan sekolah dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi, wahana rekreasi, pusat perbelanjaan (*mall*), pusat kuliner, hingga pusat ekonomi bisin dan perkantoran yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, ditambah salah satu fasilitas yang membuat Kota Bintaro Jaya menjadi jauh lebih dikenal masyarakat luas yakni dengan selesainya proyek jalan Tol Jakarta-Serpong (BPS Kota Tangerang Selatan, 2022). Dalam lingkup modernitas, salah satu fokus utama penelitian yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan peneliti, bentuk modernitas Kota Bintaro terus mengalami perkembangan maju, hal tersebut dapat dibuktikan dengan mulai banyaknya gedung-gedung besar sebagai pusat perkantoran di Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan; berbagai gedung besar sebagai pemenuh fasilitas masyarakat mulai dari pusat perbelanjaan, hingga gelanggang olahraga umum; system pengairan yang jauh lebih memadai; hingga akses yang memudahkan untuk keluar maupun keluar dari Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, baik ke arah DKI Jakarta, maupun ke daerah Tangerang Kota.

1. Kondisi Geografis Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan

Kota Tangerang Selatan awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang. Kota Bintaro Jaya merupakan bagian dari Kota Tangerang Selatan yang dalam sejarahnya sebelum menjadi sebuah kota tersendiri masih menjadi bagian Kabupaten Tangerang, namun keadaan tersebut berubah sebab pada 2008 adanya undang-undang No 51 Tahun 2008 dan dengan undang – undang tersebut maka terbentuklah Kota Tangerang Selatan (Ridho, 2016).

Kota Bintaro Jaya sendiri terdapat pada kordinat 106°38 – 106°47 Bujur Timur dan 06°13'30-06°22'30 Lintang Selatan. Pada 2019 sendiri, data menunjukkan bahwa sensus penduduk Kota Bintaro Jaya setidaknya berjumlah 889,420 jiwa yang terbagi dalam luas wilayah seluas 4,542 Ha. Adapun beberapa daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Mandiri Bintaro Jaya antara lain :

- a. Jakarta Selatan, Bintaro Jaya berbatasan dengan wilayah Jakarta Selatan di bagian utara. Batas ini memungkinkan akses yang cepat dan mudah antara Bintaro Jaya dan wilayah-wilayah di Jakarta Selatan;
- b. Depok, Di sebelah timur, Bintaro Jaya berbatasan dengan Kota Depok. Ini menciptakan hubungan antara kedua kota ini dan memungkinkan pergerakan penduduk dan barang yang lebih mudah di antara keduanya;
- c. Tangerang, Di sebelah barat, Bintaro Jaya berbatasan dengan Kota Tangerang. Batas ini bisa menjadi jalur utama untuk mengakses pusat-pusat kota dan fasilitas lainnya di Kota Tangerang;
- d. Samudra Hindia, Di sebelah selatan, Bintaro Jaya berbatasan dengan Samudera Hindia. Meskipun tidak langsung berbatasan dengan pantai, kedekatannya dengan laut memengaruhi iklim dan lingkungan di kawasan ini;
- e. Serpong/Tangerang Selatan, Terdapat beberapa area di sekitar Bintaro Jaya yang merupakan bagian dari wilayah Serpong, Tangerang Selatan. Batasan ini bisa mencakup beberapa kompleks perumahan dan fasilitas lainnya.



gambar 1 Peta Bintaro Jaya dalam Kota Tangerang Selatan
 (Sumber: <https://disperkimta.tangerangselatankota.go.id/>, diakses pada 9/9/2023)



gambar 2 Peta Bintaro Jaya
 (sumber: https://issuu.com/mirzadelyadevanastya/docs/handout_directory_bintaro, diakses pada 9/9/23)

2. Kondisi Topografis Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan

Pada fakta lapangan, kondisi topografi dari Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan merupakan dataran dengan ketinggian sedang yang masuk dalam golongan dataran rendah sebab Kota Mandiri Bintaro Jaya masih terdapat pada ketinggian <200 Mdpl. Pada data yang dimuat Disnaker Tangerang Selatan (2019), disebutkan bahwa sebagian besar wilayah Bintaro Jaya memiliki topografi yang datar atau landai, meskipun wilayahnya datar, beberapa bagian di Bintaro Jaya memiliki perbukitan kecil yang tersebar. Perbukitan ini mungkin tidak memiliki ketinggian yang signifikan, tetapi dapat

memberikan variasi dalam kontur tanah dan tampilan landscape. Kondisi topografi tersebut memberikan sisi positif, yang mana memudahkan pengembangan infrastruktur perkotaan seperti perumahan, pusat kegiatan seperti perbelanjaan, *entertainment*, serta kawasan komersil.

3. Kondisi Demografis Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan

a. Kependudukan

Total jumlah penduduk Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan dari data yang dikeluarkan mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir, data terbaru per semester I tahun 2022 yakni sebanyak 675.874 jiwa yang terdiri atas penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 337.258 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin Perempuan sejumlah 338.616 jiwa (BPS Kota Tangerang Selatan, 2022). Dengan data tersebut, Kota Bintaro Jaya termasuk salah satu kawasan dengan jumlah populasi terbanyak dibandingkan dengan 4 kawasan lainnya yang masih termasuk dalam Kota Tangerang Selatan.

Data Penduduk Kota Mandiri Bintaro Jaya						
	2020		2021		2022	
	Pria	Perempuan	Pria	Perempuan	Pria	Perempuan
		324.589	301.265	331.893	332.725	337.258
Jumlah	625.854		664.618		675.874	

Tabel 1 Jumlah Penduduk 3 tahun terakhir Kota Bintaro Jaya
(sumber: [Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan 2022](#), diakses pada 9/9/23)

Dalam data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, dapat di lihat bahwa secara garis besar dalam tiga tahun terakhir, penduduk Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan terus mengalami peningkatan, pada total data ditahun 2021 terdapat peningkatan data yang cukup signifikan hingga total hampir sebanyak 39 ribu masyarakat baru di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Tren grafik naik tersebut dapat dilihat kembali pada data terbaru yang dikeluarkan BPS 2022, sehingga peningkatan penduduk masyarakat tinggi tidak menutup

kemungkinan pada akhir 2023, melalui data tersebut pun terlihat bahwa kenaikan yang terjadi dalam jenis kelamin mengalami sama, atau dapat dikatakan hampir seimbang baik pria maupun perempuan.

b. Pendidikan

Pada data kependudukan yang telah disebutkan di atas, dijelaskan bahwa Kota Mandiri Bintaro Jaya termasuk kawasan dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, sehingga kuantitas fasilitas yang memberikan kemudahan bagi warga masyarakatnya harus sama banyaknya, tidak terkecuali dengan fasilitas pendidikan. Dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya fasilitas pendidikan cukup bervariasi, mulai dari tingkatan pra sekolah hingga perguruan tinggi, standar pendidikannya yang mulai dari negeri, swasta bahkan fasilitas pendidikan bertaraf internasional, beberapa fasilitas pendidikan di Kota Mandiri Bintaro Jaya antara lain (BPS Kota Tangerang Selatan, 2022):

Data Fasilitas Pendidikan Kota Mandiri Bintaro Jaya				
No	Tingkatan	Jenis	Fasilitas	Jumlah
1	KB	Swasta	4	6
		Internasional	2	
2	TK	Negeri	2	8
		Swasta	2	
		Internasional	4	
3	SD	Negeri	41	51
		Swasta	6	
		Internasional	4	
4	SMP	Negeri	8	17
		Swasta	5	
		Internasional	4	
5	SMA	Negeri	4	10

		Swasta	3	
		Internasional	3	
6	Perguruan Tinggi	Negeri	1	3
		Swasta	2	

Table 2 Data Fasilitas Pendidikan Bintaro Jaya
(Sumber : [Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan](#), diakses 9/9/23)

Dari data dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Kota Mandiri Bintaro Jaya dan sekitarnya hadir dalam kuantitas yang tinggi serta dalam berbagai tingkatan, seperti tingkat pra sekolah (KB) yang berjumlah 6 fasilitas, tingkat TK berjumlah 8, tingkat SD berjumlah 51, tingkat SMP berjumlah 17, tingkat SMA berjumlah 10, dan tingkat perguruan tinggi berjumlah 4, bahkan tidak sedikit fasilitas pendidikan yakni dari tingkat Kelompok Bermain (KB) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bertaraf internasional.

c. Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, mencakup beragam sektor namun yang lebih dominan yakni sektor ekonomi. Karena kota Bintaro Jaya merupakan kawasan perkotaan hunian yang pembangunannya telah direncanakan dengan baik serta sedemikian rupa oleh pengembangnya (2023), sehingga sektor ekonomi menjadi lebih dominan dalam jenis mata pencaharian penduduk Kota Mandiri Bintaro Jaya, Tangerang Selatan. Beberapa sektor ekonomi yang menjadi mata pencaharian penduduk di Bintaro Jaya antara lain (BPS Kota Tangerang Selatan, 2022):

Data Mata Pencaharian Penduduk Bintaro Jaya		
no	Sektor	Jenis Pekerjaan Penduduk
1.	Formal	<ul style="list-style-type: none"> • Bankir • Akuntan • Pegawai Kantor • Pegawai Pemerintah

		<ul style="list-style-type: none"> • Pegawai Teknologi Informasi • Pegawai Riset dan Pengembangan • Pegawai Layanan Pelanggan • Pegawai Keuangan dan Akuntan • Pegawai Pemasaran dan Penjualan • Pegawai Hukum dan Legal • Pegawai Sumber Daya Manusia • Pegawai Manajemen Proyek
2.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan • Management Toko • Pelayan
3.	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Dosen • Tentor Bimbel
4.	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dokter • Perawat • Apoteker
5.	Manufaktur dan Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Operator • Teknisi • Inspektur
6.	Pertanian dan Agrikultur	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja Kebun, dan • Pemetik Buah
7.	Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitek • <i>Freelance</i> • Konsultan • Trader

Table 3 Data Mata Pencarian Masyarakat Bintaro Jaya
(Sumber: [Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan](#), diakses 9/9/23)

Tabel menunjukkan data bahwa, pekerja dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya cukup beragam dalam beberapa sektor, seperti sektor formal yang didominasi pekerja, seperti bangkir, akuntan, pegawai kantor, pegawai pemerintahan, pegawai teknologi informasi, pegawai riset pengemabangan dst; lalu dalam sektor ekonomi seperti penjual, manajemen, dan pelayan; dalam sektor pendidikan seperti guru, dosen, dan tentor; dalam sektor kesehatan seperti dokter, perawat, dan apoteker; dalam sektor manufaktur seperti operator, teknisi, dan inspektur; dalam sektor agrikultur seperti

pekerja kebun, dan pemetik buah, dan sektor lainnya seperti arsitek, *freelancer*, konsultan, dan trader.

B. Sejarah Kota Mandiri Bintaro Jaya

Sejarah kota mandiri merujuk pada perkembangan dan evolusi konsep perkotaan yang berdiri sendiri dan independen. Istilah "kota mandiri" sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kawasan (kota) yang di dalamnya terdapat banyak hal yang menunjang masyarakat di dalamnya, seperti infrastruktur, sarana prasarana hingga berbagai hal yang masih berkaitan dengan sebuah sistem kota seperti otonomi politik dan ekonomi yang lebih besar (Kalsum, 2016).

Bintaro Jaya sendiri merupakan sebuah kota mandiri yang letaknya berada di dua provinsi yang berbeda, yakni sebagian Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta, dan Tangerang Selatan Provinsi Banten (Devanastya, 2016). Sejarah perkembangan Bintaro Jaya mencerminkan perkembangan kota mandiri modern di Indonesia, hal ini sebab Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan kota mandiri awal yang mengusung kota taman, berikut merupakan gambaran umum tentang sejarah Bintaro Jaya:

1. Pengembangan Awal (1970-an): Pengembangan Bintaro Jaya dimulai pada tahun 1979 oleh PT Jaya *Real Property* pada lahan kosong dan sebagian besar rawa dengan tumbuhnya tumbuhan pohon *Cerbera manghas* atau umum dikenal dengan nama pohon Bintaro yang nantinya diambil pihak pengembang menjadi cikal bakal nama kota mandiri tersebut. PT Jaya *Real Property* sendiri merupakan perusahaan pengembang properti yang mayoritas sahamnya dimiliki Pemprov DKI. Proyek ini awalnya dimulai dengan visi untuk menciptakan kota mandiri yang berfokus pada perumahan, komersial, dan fasilitas publik yang lengkap.
2. Konsep Kota Mandiri: Bintaro Jaya dirancang dengan konsep kota mandiri yang inklusif, di mana selain perumahan, juga ada fasilitas pendidikan,

komersial, rekreasi, dan kesehatan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lengkap, sehingga penduduk tidak perlu bepergian jauh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Pembangunan awal kota: dijelaskan bahwa pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya tidak serta merta dilakukan dalam waktu yang singkat, melainkan melalui banyak proses dan tahapan, hal ini dijelaskan dalam prosesnya Kota Mandiri Bintaro Jaya pembangunannya dimulai dari sektor 1 dan 2 yang sangat bersebelahan bahkan masih menjadi bagian dari Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, lalu baru setelah pengembang mendapatkan keuntungan dari penjualan properti di sektor 1 dan 2, baru dikembangkan Bintaro Jaya hingga sektor 9 yang berada di Kota Tangerang Selatan.
4. Pengembangan Infrastruktur: Salah satu ciri utama Bintaro Jaya adalah pengembangan infrastruktur yang canggih dan modern. Ini mencakup jalan raya yang baik, fasilitas komunikasi, dan sistem drainase yang efisien. Pengembangan infrastruktur yang baik adalah salah satu faktor penting dalam menjadikan Bintaro Jaya sebagai kota mandiri yang sukses.
5. Pendidikan dan Kesehatan: Bintaro Jaya juga menekankan pada pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas. Terdapat sekolah-sekolah bertaraf internasional, perguruan tinggi, hingga rumah sakit bertaraf internasional yang melayani penduduk dan komunitas sekitarnya.
6. Pengembangan Properti: Seiring berjalannya waktu, Bintaro Jaya terus berkembang dengan tambahan perumahan dan fasilitas komersial. Pengembangan properti di kota ini mencakup berbagai jenis perumahan, dari perumahan elite hingga perumahan yang lebih terjangkau.
7. Komunitas yang Berkembang: Bintaro Jaya memiliki komunitas masyarakat yang beragam dan aktif. Ini termasuk komunitas seni, olahraga, dan sosial yang berkontribusi pada kehidupan budaya dan sosial di kota ini.
8. Pertumbuhan Ekonomi: pertumbuhan ekonomi Bintaro Jaya sendiri semakin maju sebab pembangunan pertama yang ada di Bintaro, yakni *mall* Bintaro

Plazza pada tahun awal, sehingga setelahnya pertumbuhan ekonomi, bisnis dan penduduk di Bintaro Jaya mengalami peningkatan secara bersama.

9. *The Profesional's City*: yakni sebuah slogan baru yang digunakan PT Jaya *Real Property* sebagai bentuk wajah baru dari Kota Mandiri Bintaro Jaya dengan konsep kota *Transit Oriented Development (TOD)* yang diposisikan sebagai hunian bagi para professional dan intelektual.

Seiring berjalannya waktu, Kota Mandiri Bintaro Jaya terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat modern. Ini adalah contoh sukses dari konsep kota mandiri yang memiliki infrastruktur yang baik, layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, serta berbagai fasilitas dan komunitas yang mendukung kehidupan yang nyaman bagi penduduknya (Cahyani, 2019).

BAB IV

PERUBAHAN MODERNITAS MENJADI KOTA MANDIRI

A. Upaya Mewujudkan Modernitas di Kota Mandiri

Pada dasarnya, yang dikatakan sebagai sebuah perkembangan yakni suatu perubahan yang terjadi pada sesuatu hal seperti benda, makhluk hidup, keadaan hingga suatu tempat (Marwanto, 2022). Sesuai penjelasan, dapat dipastikan bahwa perkembangan modernitas dalam sebuah kota mandiri yakni sebuah proses transformasi yang terjadi di lapangan yang turut melibatkan berbagai aspek kehidupan di kota tersebut. Kota Mandiri sendiri secara definisi dapat dikatakan sebagai sebuah kota dengan pengembangan serta pembangunan yang dalam rancangannya telah dikonsepsi sedemikian rupa sebagai sebuah kota otonom, berkelanjutan, serta mampu memenuhi kebutuhan para penduduknya tanpa bergantung pada kota-kota sekitarnya (Widodo, 2019). Dengan berbagai konsep serta rancangan yang ada, tentu kota mandiri dituntut menjadi sebuah kawasan yang strategis serta vital bagi kawasan ataupun kota-kota sekitar maupun kota mandiri itu sendiri, hal tersebut tentu memberikan banyak harapan besar di dalam pelaksanaan dan perjalanannya, beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai perkembangan modernitas dalam konteks kota mandiri sendiri melibatkan beberapa aspek penting, seperti (Sahara, 2019):

1. Pembangunan Infrastruktur

Sebagai sebuah kota yang pembangunannya terencana, tentu kota mandiri berupaya memiliki berbagai fasilitas dalam segala hal, salah satunya infrastruktur yang kuat. Infrastruktur yang kuat tersebut termasuk jalan raya, transportasi publik, air bersih, listrik, sistem sanitasi, dan fasilitas komunikasi yang memadai. Perkembangan modernitas sebuah kota mandiri dalam hal pembangunan infrastruktur melibatkan serangkaian investasi dan perencanaan untuk memastikan bahwa kota tersebut memiliki infrastruktur yang cukup dan memadai untuk mendukung pertumbuhan, mobilitas, dan kualitas hidup

penduduknya. Berikut adalah beberapa aspek detail pembangunan infrastruktur dalam konteks perkembangan modernitas kota mandiri,

Pertama, Jaringan jalan raya dan transportasi, Pembangunan dan pemeliharaan jaringan jalan raya yang baik sangat penting. Ini mencakup perluasan jalan, perbaikan kondisi jalan yang ada, serta perencanaan transportasi yang efisien. Menurut Widodo (2019) investasi dalam sistem transportasi publik seperti kereta bawah tanah, bus cepat, dan kereta komuter dapat meningkatkan mobilitas penduduk dan mengurangi kemacetan lalu lintas. *Kedua*, sistem air bersih dan sanitasi, yakni memastikan pasokan air bersih yang cukup dan sanitasi yang aman adalah hal krusial dalam perkembangan modernitas. Sejalan dengan pendapat Davis (2020) bahwa modernitas kota melibatkan pembangunan instalasi pengolahan air limbah dan penyediaan akses air bersih bagi seluruh penduduk. *Ketiga*, listrik dan energy dalam bentuk ketersediaan listrik yang stabil dan terjangkau adalah salah satu aspek penting modernitas. Ini mencakup pembangunan pembangkit listrik, jaringan distribusi listrik yang handal, dan investasi dalam sumber energi terbarukan.

Keempat, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dijelaskan oleh Smith (2019) pada dasarnya modernitas kota mandiri melibatkan investasi dalam infrastruktur TIK, seperti jaringan internet berkecepatan tinggi, layanan telekomunikasi yang canggih, dan akses informasi yang mudah bagi penduduknya. *Kelima*, fasilitas kesehatan dan pendidikan seperti pembangunan rumah sakit, pusat kesehatan, sekolah, dan perguruan tinggi yang berkualitas adalah bagian penting dari infrastruktur kesehatan dan pendidikan yang mendukung modernitas. *Keenam*, fasilitas komersil dan industri seperti pembangunan pusat perbelanjaan, kompleks industri, dan zona perdagangan, sejalan dengan penjelasan Johnson (2017) yang menyatakan perkembangan modernitas mempengaruhi ekonomi lokal sebuah kota, dalam hal ini berbentuk dorongan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

Ketujuh, transportasi publik yang berkelanjutan pada dasarnya modernitas juga melibatkan investasi dalam transportasi publik berkelanjutan, seperti kereta berkecepatan tinggi, transportasi umum ramah lingkungan, dan jalur sepeda, seperti yang disebutkan Widodo (2019) bahwa transportasi berkelanjutan yang terintegritas memberikan mobilitas yang baik serta efisien. *Kedelapan*, perlindungan terhadap lingkungan sebab pembangunan modernitas yang berkelanjutan juga memperhatikan perlindungan lingkungan, sejalan dengan Ilahude (2014) yang mana perlindungan lingkungan mencakup upaya untuk mengurangi polusi udara dan air, menjaga ruang terbuka hijau, dan mempromosikan energi bersih. *Kesembilan*, keamanan dan infrastruktur keamanan dalam ranah modernitas juga melibatkan infrastruktur keamanan, seperti pembangunan kantor polisi, pemadam kebakaran, dan sistem keamanan yang canggih untuk melindungi penduduk dan aset kota seperti yang dijelaskan Smith (2019). *Kesepuluh*, penanganan limbah pengelolaan limbah yang efisien dan ramah lingkungan adalah bagian penting dari infrastruktur modernitas. Ini mencakup pembangunan tempat pembuangan akhir yang aman dan program daur ulang.

Pembangunan infrastruktur yang baik adalah sebuah pondasi dari modernitas kota mandiri, dan hal tersebutlah yang memungkinkan kota untuk jauh berkembang, meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, dan bersaing dalam ekonomi global yang tanpa disadari saat ini terus dan semakin terhubung. Dalam prosesnya, perencanaan modernitas yang matang, pengelolaan proek yang baik, serta partisipasi masyarakat yang kuat sangat penting untuk mencapai tujuan dari perkembangan modernitas.

Perkembangan infrastruktur yang terjadi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya yang peneliti temui seperti, *Pertama*, Jaringan jalan raya dan transportasi, Pembangunan dan pemeliharaan jaringan jalan raya yang baik sangat penting. Ini mencakup perluasan jalan, perbaikan kondisi jalan yang ada, serta perencanaan transportasi yang efisien. Investasi dalam sistem transportasi

publik seperti kereta bawah tanah, bus cepat, dan kereta komuter dapat meningkatkan mobilitas penduduk dan mengurangi kemacetan lalu lintas selaras seperti yang di jelaskan oleh Widodo (2019). Perkembangan yang terjadi dalam infrastruktur jalan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya tentu turut menjadi bagian terpenting dalam perkembangan Kota Bintaro Jaya sendiri, hal tersebut dapat dikatakan sebab proyek jalan bebas hambatan atau sering dikenal jalan tol yang dikembangkan pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2004 (Devanastya, 2016). Terbaru, perkembangan jalan tol di Kota Mandiri Bintaro Jaya semakin bertambah ruasnya, yang semula hanya di lewati jalan tol ruas Jakarta – Serpong, namun saat ini ruas lain yang melewati sekitar kawasan Bintaro Jaya yakni ruas Kunciran – Cengkareng. Namun, perkembangan jalan di Kota Mandiri Bintaro Jaya tidak hanya pada perkembangan jalan bebas hambatan yang menghubungkan kota Bintaro Jaya dengan kota lainnya, namun jalan lokal yang menghubungkan antara sektor (penyebutan untuk daerah di Kota Bintaro Jaya) satu dengan sektor yang lainnya, perkembangan jalan tersebut tentu tidak hanya pembangunan jalan baru, melainkan adanya juga perbaikan jalan.

“Sebagai penghuni yang memang salah satu aktifitas mingguan saya dan keluarga ke Jakarta, saya sangat terbantu mas dengan infrastruktur jalan-jalan di Bintaro Jaya, meskipun ada beberapa jalan besar dan tikungannya bikin bingung, tapi karena ada marka jalan dan pembiasaan dalam beberapa waktu, saya ngerasa terbantu aja gitu harus ke Jakarta lewat mananya, lewat jalan tol ayo, non-tol pun bisa bisa aja, jadi cukup bervariasi lah buat masuk keluar dari Bintaro, gak cuman satu terus nantinya jadi macet kan”

(Bapak Wigiarto, Penghuni Bintaro Jaya)

Dalam penjelasan yang diberikan, Bapak Wigiarto sebagai salah satu penghuni Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan satu dari sekian banyak penghuni yang kegiatan rutinnnya merupakan keluar Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut terbantu dengan kehadiran banyak dan bervariasinya fasilitas jalan di Kota Mandiri Bintaro Jaya, sehingga memudahkan Bapak Wigiarto serta warga masyarakat lainnya untuk mengakses tempat baik di luar maupun dalam

Kota Mandiri Bintaro Jaya itu sendiri dengan berbagai variasi yang hadir seperti jalan tol, maupun non-tol.

Kedua, listrik dan energy dalam bentuk ketersediaan listrik yang stabil dan terjangkau adalah salah satu aspek penting modernitas. Ini mencakup pembangunan pembangkit listrik, jaringan distribusi listrik yang handal, dan investasi dalam sumber energi terbarukan. Perkembangan lain dalam ranah infrastruktur yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya yakni listrik. Pada dasarnya, aliran listrik dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya sama halnya dengan kota-kota lain di Indonesia, yakni difasilitasi oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), namun salah satu yang cukup membuat beda dengan kota-kota lain terutama kota mandiri yang lainnya, yakni cukup banyak tersedianya Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU) dan Stasiun Pengisian Listrik Umum (SPLU) yang terdapat di beberapa titik di tempat umum di Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti taman, pusat perbelanjaan, hingga halte bus Trans Bintaro.

“Dalam ranah listrik dasarnya sama mas, sumber utama tetap dari PLN meskipun adanya beberapa gedung punya listrik cadangan yang bersumber dari panel surya, tapi data terakhir hanya beberapa, belum banyak, oh iya jangan lupa ada SPKLU dan SPLU mas di Bintaro Jaya, salah satu yang paling sering digunakan itu SPKLU di basement parkir Bintaro Jaya Xchange Mall, jadi pengunjung tetap bisa ngecas kendaraan listriknya meskipun ditinggal belanja, meskipun penggunaannya masih massif, tapi PT Jaya bersama PLN tetap yakin, ini merupakan langkah inovasi untuk perkembangan bersama”

(Bapak Wahyudi, *Representative* PT Jaya Real Property)

Pada dasarnya, PT Jaya Real Property sebagai penanggung jawab perkembangan serta operasional Kota Mandiri Bintaro Jaya tetap menggunakan jasa Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai sumber utama listrik di Kota Mandiri Bintaro Jaya, namun dalam penjelasan yang disebutkan, bahwa saat ini terdapat beberapa gedung yang memiliki energy cadangan yang dikumpulkan melalui panel surya, di sisi lain, penyediaan jasa listrik tidak hanya dialirkan menuju rumah-rumah maupun bangunan, melainkan terdapat penyediaan listrik berbentuk SPLU pada beberapa titik fasilitas umum.

Meskipun penggunaan baik Stasiun Pengisian Listrik Umum (SPLU) dan Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU) masih pasif dan belum banyak digunakan sebab masih terbatasnya pemilik kendaraan listrik, namun PT. *Jaya Real Property* sebagai pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya bersama dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) terus mendorong masyarakat dalam penggunaannya.



gambar 3 SPKLU di Bintaro Jaya Xchange Mall
(sumber: Dokumentasi pribadi)



gambar 4 SPLU di Halte Bus Trans Bintaro
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ketiga, teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan yang hadir yakni perkembangan penyediaan internet (*wifi*) sebagai bentuk fasilitas publik yang dapat diakses oleh siapapun dalam yang masih dalam radiusnya, dengan hadirnya berbagai provider telekomunikasi di Kota Mandiri Bintaro Jaya tentu memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan komunikasi. *Keempat*, fasilitas komersil dan industri. Dalam 10 tahun terakhir semakin banyak *mall* dengan kualitas dan kuantitas kapasitas dalamnya yang saling bersaing sebagai pemenuhan masyarakat baik dalam kebutuhan pribadi sehari-hari hingga hiburan di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Dalam pencaharian melalui data observasi, peneliti menemukan setidaknya 3 *mall* besar yakni Bintaro Jaya Plaza, Bintaro Jaya Xchange, Lotte Mart Shopping venue dan 2 pusat perbelanjaan seperti Transmart Carrefour, dan *Living Plaza Bintaro*. Data tersebut sangat signifikan sebab data terdahulu yang menunjukkan hanya ada 1 *mall* besar pada sebelumnya, yakni *mall* Bintaro Plaza.



gambar 5 Bintaro Plaza (Mall pertama Bintaro)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keempat, Teknologi transportasi publik yang berkelanjutan. Pada dasarnya modernitas juga melibatkan investasi dalam transportasi publik berkelanjutan, seperti kereta berkecepatan tinggi, transportasi umum ramah lingkungan, dan

jalur sepeda. Transportasi umum dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya memberikan banyak kemudahan bagi masyarakatnya. Perkembangan transportasi sendiri di Kota Mandiri Bintaro Jaya cukup beragam, perkembangan tersebut dapat ditemui dengan mudah yang semula hanya penggunaan angkotan kota (Angkot) dan kereta *commuter line* yang menghubungkan Bintaro dengan daerah-daerah Jabodetabek, namun saat ini terdapat adanya Trans Bintaro yang menghubungkan Kota Bintaro dengan kota-kota di sekitarnya, lalu adanya Beam, yakni fasilitas sepeda listrik yang dapat digunakan sebagai alat transportasi intra Bintaro Jaya, ojek *online* dan terakhir adanya fasilitas penyewaan umum sepeda. Meskipun fasilitas sepeda listrik dan penyewaan sepeda hanya mencakup internal sekitar Bintaro Jaya, namun peneliti menemukan fakta bahwa fasilitas tersebut dapat dikatakan *proper* dengan titik penyediaannya yang cukup meluas, serta fasilitas jalan khusus sepeda yang aman bagi para penggunanya, sehingga meminimalisir terjadinya sebuah kecelakaan.

Perkembangan infrastruktur pada dasarnya menjadi salah satu perkembangan yang sangat diperhatikan di Kota Bintaro Jaya, hal tersebut sebab Kota Bintaro Jaya mengusung sebuah konsep kota mandiri yang mana penyediaan segala hal termasuk penunjang dalam satu kawasan. Dengan dasar tersebutlah perkembangan infrastruktur terus mengalami kemajuan, hal tersebut dapat dilihat dengan seriusnya pengembang dalam melihat aspek kenyamanan dan keselamatan bagi para pengguna dan warga masyarakat, seperti banyaknya Jembatan Penyebrangan Orang (JPO), lebarnya trotoar bagi pejalan kaki, hingga adanya pembada antara jalur kendaraan lambat (umumnya digunakan sepeda, sepeda listrik dan beberapa orang melakukan lari) dengan jalur kendaraan bermotor, hingga hadirnya pintu air sebagai pencegah terjadinya sebuah banjir dibarengi dengan baiknya sistem irigasi yang baik yang telah ada sejak lama.



gambar 6 JPO di Bintaro Jaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



gambar 7 Jalur Cepat - Lambat di Bintaro Jaya
(Sumber: [googlemaps-bintaro jaya](https://www.google.com/maps/@6.5258333,106.6166667,15z), diakses pada 20/9/23)

Dalam teori konstruksi sosial, dijelaskan bahwasannya realitas-realitas sosial tercipta tidak hanya ada dalam bentuk objektif atau fakta, tetapi juga dibentuk oleh tindakan manusia dalam memahami dan memberikan arti pada realitas sosial tersebut (Peter L. Berger, 1966).

Dakan proses perubahan modernitas kota mandiri yang menghasilkan perubahan di dalam aspek kehidupan, tentunya masyarakat tidak bisa menerima begitu saja karena dalam menerima perubahan yang mengarah terhadap pembaharuan masyarakat perlu adanya pembiasaan atau proses penerimaan terhadap perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan tersebut. Hal tersebut sesuai seperti yang dipaparkan oleh tokoh Berger yaitu bahwasannya realitas sosial tercipta tidak hanya dalam bentuk nyata saja, tetapi juga dibentuk oleh tindakan manusia dalam memahami dan memberikan arti proses penerimaan perubahan yang dilakukan masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memahami perubahan di dalam aspek kehidupan.

Dalam teori konstruksi sosial sendiri pada dasarnya mendorong terciptanya sebuah realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat dalam lingkup kecil hingga lingkup yang lebih besar (Basrowi, 2002), dengan dasar pemahaman tersebut tentu perkembangan dan peningkatan sebuah infrastruktur sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam proses terciptanya. Sebuah realitas sosial dalam masyarakat tercipta sebab adanya kontak secara langsung yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya, dengan hal ini tentu terciptanya sebuah infrastruktur di Kota Mandiri Bintaro Jaya seperti taman kota dan pusat perbelanjaan menjadi tempat yang memberikan potensi besar dalam pertemuan antar individu (penghuni Kota Mandiri Bintaro Jaya) yang setelahnya memberikan dampak terhadap realitas sosial yakni dalam proses Eksternalisasi konstruksi sosial di Kota Mandiri Bintaro Jaya itu sendiri.

2. Pendidikan dan Kesehatan

Perkembangan modernitas dalam kota mandiri turut mencakup investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan yang tentu berkualitas serta tersedia bagi seluruh warga masyarakatnya (Davis, 2020). Pada ranah pendidikan tentu membantu menciptakan tenaga kerja yang kompeten, sementara layanan kesehatan yang baik meningkatkan kualitas hidup penduduk. Perkembangan

modernitas sebuah kota mandiri dalam bidang pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Berikut adalah detail perkembangan modernitas dalam sektor pendidikan dan kesehatan (Sahara, 2019). Perkembangan dalam aspek pendidikan dan kesehatan merupakan proses eksternalisasi di dalam konsep kunci teori konstruksi sosial, dimana gagasan dan keyakinan mereka melalui tindakan, komunikasi, dan symbol-simbol (Peter L. Berger, 1966). Proses penyelesaian sarana pendidikan di Kota Mandiri Bintaro Jaya ini merupakan sebuah ide atau gagasan yang dianggap bahwasannya Kota Mandiri Bintaro Jaya membutuhkan sarana pendidikan sebagai penunjang untuk menuju perubahan ke arah yang lebih modernitas.

a. Ranah Pendidikan

Pertama, peningkatan akses pendidikan, yaitu mencakup upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh penduduk, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ini termasuk pembangunan sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk; *Kedua*, pengembangan kurikulum yang relevan, pada dasarnya kota mandiri yang modern memperbarui kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa materi pelajaran dan metode pengajaran mencerminkan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah, ini juga mencakup pengenalan teknologi dalam pendidikan; *Ketiga*, pendidikan inklusif, modernitas mempromosikan pendidikan inklusif, yang memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus atau kondisi fisik tertentu memiliki akses penuh ke pendidikan yang berkualitas

Tokoh Kusumadewi (2020) menjelaskan terdapat indikator tambahan yakni *Keempat*, pelatihan guru yang berkualitas, investasi dalam pelatihan dan pengembangan guru adalah bagian integral dari modernitas. Tentu seorang guru yang berkualitas meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran; *Kelima*, pendidikan tinggi dan penelitian modernitas mencakup pembangunan perguruan tinggi dan universitas yang unggul

serta investasi dalam penelitian dan pengembangan. Ini membantu menciptakan tenaga kerja yang terampil dan mendorong inovasi; dan *Keenam*, pendidikan online dan jarak jauh menjadi lebih penting dalam modernitas, hal ini memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan berkelanjutan

Sedangkan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, dalam ranah pendidikan peneliti dalam penelitiannya menemukan bahwa *Pertama*, perkembangan dalam ranah pendidikan yakni hadirnya peningkatan akses pendidikan, yaitu mencakup upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh penduduk, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ini termasuk pembangunan sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Dengan data yang ada, total penduduk Kota Mandiri Bintaro Jaya per 2022 sebanyak 675.874 jiwa (BPS, 2022), tentu dengan banyaknya sumber daya manusia tersebut harus disamakan kehadirannya dengan fasilitas pendidikan di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Fasilitas pendidikan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya cukup bervariasi, mulai dari tingkatan pra sekolah hingga perguruan tinggi, standar pendidikannya yang mulai dari negeri, swasta bahkan fasilitas pendidikan bertaraf internasional, beberapa fasilitas pendidikan di Kota Mandiri Bintaro Jaya antara lain (BPS Kota Tangerang Selatan, 2022) seperti hadirnya ± enam tingkatan pra sekolah, lalu terdapatnya total 81 sekolah yang tersebar pada tingkat wajib belajar 12 tahun (SD-SMP-SMA), yang jenis pendidikannya bervariasi mulai dari sekolah milik pemerintah atau umum dikenal dengan sekolah negeri, hingga sekolah jenis swasta maupun bertaraf internasional baik dalam standarisasi maupun kurikulum. Selain hadirnya pra sekolah dan sekolah wajib 12 tahun, dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya terdapat sekolah lanjutan atau umum dikenal dengan perguruan tinggi, seperti hadirnya Universitas Pembangunan Jaya, Universitas Prof DR Moestopo kampus Bintaro, Politeknik Negeri STAN.

Kedua, pengembangan kurikulum yang relevan, hal ini dapat terjadi sebab hadirnya beberapa fasilitas pendidikan berbasis Islam hingga bertaraf internasional, sehingga memberikan variasi dalam sebuah kurikulum yang telah hadir yang bersumber pada Kementerian Pendidikan, tentu variasi tersebut dapat dikatakan baik sebab dalam memilih ranah pendidikan, orang tua dapat menentukan pilihan yang baik terhadap pendidikan anak-anaknya, orang tua sendiri dapat memilih kurikulum nasional seperti kurikulum K13 yang telah digunakan pada seluruh tingkat sekolah negeri semenjak 2013 hingga kurikulum merdeka yang diresmikan pada tahun 2022, kedua kurikulum tersebut menjadi dasar kurikulum dalam berbagai sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA negeri yang dimiliki pemerintah (Halut, 2020), namun pemilihan kurikulum lain sendiri dapat dilakukan orang tua sebagai opsional dalam pendidikan di Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti kurikulum berbasis keilmuan Islam yang hadir dalam beberapa sekolah swasta seperti Al-Azhar, Sekolah An-Nisaa' Izada dsb, lalu kurikulum Britania Raya pada *British School* Jakarta, dan kurikulum *Cambridge* seperti Mentari *Intercultural School*.

Ketiga, pendidikan tinggi mencakup pembangunan perguruan tinggi dan universitas. Pada Kota Mandiri Bintaro Jaya hadir setidaknya 3 perguruan tinggi dengan rincian 2 universitas yakni Universitas Pembangunan Jaya dan Universitas Prof DR Moestopo kampus Bintaro, serta 1 Politeknik Negeri STAN, dengan kehadiran ketiga perguruan tinggi tersebut tentu menjadi bentuk keseriusan dalam bidang pendidikan utamanya pendidikan tinggi bagi masyarakat Bintaro Jaya maupun masyarakat sekitarnya.



gambar 8 Politeknik STAN di Bintaro Jaya
(Sumber: pknstan.ac.id, diakses pada 6/10/23)

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu bentuk perubahan primer dari sebuah perkembangan kota, hal ini sebab berkaitan langsung dengan masyarakat yang sebagai sumber daya manusia dalam perkembangan kota itu sendiri, dalam teori konstruksi sosial sendiri, terdapat konsep kunci dasar yang ketiganya saling berkaitan dan saling berpengaruh, ketiga kunci dasar tersebut yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Dharma, 2018). Sebagai salah satu bentuk perubahan yang vital, ranah pendidikan sendiri pada dasarnya harus mendapat perhatian lebih dalam proses perkembangannya, hal ini sendiri sebab berkaitan dengan masyarakat yakni sebagai sumber daya manusia yang menjadi objek utama dalam proses perubahan itu sendiri. Dengan hal tersebut tersebut tentu dalam teori konstruksi sosial ranah pendidikan dapat digolongkan dalam kunci dasar tahap internalisasi, hal ini sebab pada dasarnya menjadi konsep yang telah baik setelah adanya perkembangan yang di mulai dari interaksi sosial antar masyarakat, namun perkembangan ini dalam ranah pendidikan juga berkaitan langsung dengan tahap awal dari teori konstruksi sosial itu sendiri, yakni eksternalisasi, sebab pada tahap tersebut menjadi tahap awal dari interaksi yang tercipta antar individu.

Terciptanya berbagai fasilitas pendidikan yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan wujud dari proses objektivitas dalam teori

konstruksi sosial, di mana objektivitas ini merupakan langkah kedua dalam teori konstruksi sosial, di dalam proses ini apa yang telah di eksternalisasikan oleh individu menjadi sesuatu yang lebih kuat dan eksistensial. Hal ini menciptakan pemahaman bersama tentang realitas sosial seperti tersedianya berbagai fasilitas pendidikan yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, ini merupakan wujud objektivitas dari apa yang telah di eksternalisasikan masyarakat atau individu yang mana memiliki gagasan atau ide yang menganggap bahwasannya fasilitas pendidikan ini cukup penting untuk menunjang perubahan kearah yang lebih modernitas, sehingga tercipta atau tersedia berbagai fasilitas pendidikan yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya, di sisi lain tersedianya berbagai fasilitas pendidikan yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya ini merupakan wujud dari objektivitas dalam teori konstruksi sosial.

b. Ranah Kesehatan

Pertama, layanan kesehatan primer, modernitas melibatkan pembangunan pusat kesehatan primer yang dapat memberikan layanan medis dasar kepada seluruh penduduk. Ini termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, dan perawatan awal; *Kedua*, Fasilitas kesehatan yang memadai, pembangunan rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang modern dan berkualitas adalah bagian penting dari modernitas, hal ini mencakup pusat medis tingkat lanjut dan pusat gawat darurat. *Ketiga*, tenaga kesehatan yang terlatih, Modernitas mencakup pelatihan dan pengembangan tenaga kesehatan yang terlatih, termasuk dokter, perawat, dan ahli kesehatan lainnya. *Keempat*, pencegahan dan promosi kesehatan, modernitas mendorong pencegahan penyakit dan promosi kesehatan. Ini mencakup kampanye penyuluhan, program vaksinasi, dan gaya hidup sehat; *Kelima*, penggunaan teknologi kesehatan, modernitas juga mencakup penggunaan teknologi dalam layanan kesehatan, seperti rekam medis elektronik, telemedicine, dan perangkat medis canggih; *Keenam*, pengelolaan krisis

kesehatan, kota mandiri yang modern memiliki rencana tanggap darurat dan kemampuan pengelolaan krisis kesehatan, termasuk dalam menghadapi pandemi seperti *covid-19*.

Sedangkan dalam temuan penelitian, peneliti menemukan perkembangan pada *Pertama*, fasilitas kesehatan yang mana dalam data lama menunjukkan bahwa Kota Mandiri Bintaro Jaya dahulu hanya terdapat 2 rumah sakit besar, yakni RS Premier Bintaro, dan RS Prima Medika, namun data terbaru menyebutkan setidaknya sudah terdapat total 5 rumah sakit besar dengan tambahan RS Mitra Keluarga Bintaro, RS Pondok Indah Bintaro Jaya, RSIA Bina Medika Bintaro, bahkan saat ini terdapat fasilitas kesehatan berupa Bintaro Women and Children Clinic dan Rumah Bersalin Permata Ibu.

“Meskipun saya jarang ke rumah sakit, tapi tinggal dengan fasilitas rumah sakit bagus standar internasional kaya RS Premier Bintaro ngebantu banget mas, saya jadi gak was-was kalo sewaktu-waktu butuh pertolongan medis, jadi gak perlu dan harus jauh-jauh buat cari fasilitas kesehatan yang mempuni buat keadaan jelek sekalipun”

(Bapak Yoyo, Penghuni Bintaro Jaya)



gambar 9 RS Premier Bintaro Jaya

(Sumber: [Ramsay Sime Darby Health Care - RS Premier Bintaro](#), diakses pada 13/9/23)

Pada dasarnya, kehadiran rumah sakit sebagai penunjang suatu kota tentu memberikan banyak dampak positif di dalamnya, hal tersebut tidak terkecuali dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya yang memiliki beberapa rumah sakit, salah satunya Rumah Sakit Premier Bintaro. Masyarakat seperti

Bapak Yoyo cukup terbantu terlebih merasa aman sebab kehadiran rumah sakit berstandar internasional, tentu dengan standar tersebut memberikan pelayanan dan kehadiran alat medis yang beragam serta lebih lengkap.

Kedua, tenaga kesehatan yang terlatih. Hal ini dapat dengan mudah peneliti simpulkan sebab dalam temuannya, salah satu perguruan tinggi yang hadir di Kota Mandiri Bintaro Jaya yakni Universitas Prof Dr Moestopo terdapat Fakultas Kedokteran Gigi. Tentu kehadiran Fakultas Kedokteran Gigi tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat Bintaro Jaya maupun sekitarnya dalam menuntut ilmu dalam ranah kedokteran gigi, lebih lanjut disebutkan tidak hanya hadirnya sarjana kedokteran, namun hadirnya prodi profesi kedokteran gigi, sehingga dapat ditarik kesimpulan kehadiran FKG Universitas Prof Dr Moestopo dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya berpotensi besar menciptakan tenaga kesehatan yang terlatih.

Ketiga, pencegahan dan promosi kesehatan, dalam *cluster-cluster* di Kota Mandiri Bintaro Jaya peneliti banyak menemukan program rutinan vaksinasi balita dalam bentuk imunisasi, hal ini sama halnya dengan awal mula pencegahan sebuah penyakit dalam masyarakat yang dimulai sejak kecil, sedangkan bentuk promosi kesehatan yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya masih hanya dalam skala *cluster-cluster*, umumnya menjadi program kerja ibu-ibu PKK seperti kesehatan ibu, bayi, dan balita; sosialisasi pencegahan stunting, dan gerakan masyarakat (germas) dalam bentuk senam bersama. Bentuk dan kebiasaan hidup sehat pun telah didorong dan dibantu oleh pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam bentuk hadirnya infrastruktur gor, pusat kesehatan hingga kawasan sehat.

“kalo bahas ranah kesehatan biasanya dijalankan ibu-ibu PKK mas, gak rutin, seingat saya kayanya tiga bulan sampe enam bulan sekali kegiatannya, itu macem-macem sih bisa senam bersama, jalan sehat, atau yaa sosialisasi aja, kalo acuannya sih masih dari program kerja PKK kelurahan mas, walaupun tetep ada proker buatan sendiri, tapi tetep mengacu ke situ (PKK Kelurahan)”
(Bapak Wigiarto, Penghuni Bintaro Jaya)

Ranah kesehatan dasar yakni sosialisasi menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan warga masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut disampaikan Bapak Wigiarto, beliau menjelaskan bahwa kegiatan dasar seperti sosialisasi kesehatan, senam bersama, jalan sehat hingga imunisasi menjadi tanggung jawab anggota Pemberdayaan Kesehatan Keluarga (PKK) di masing-masing *cluster*. Peneliti sendiri menemukan terdapat dukungan dari pengembang serta pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam bentuk bangunan balai warga yang khusus bagi kegiatan warga, salah satunya kegiatan kesehatan yang dijalankan oleh organisasi PKK di masing-masing *cluster*.

Dalam teori konstruksi sosial terdapat 3 kunci dasar yang ketiganya saling berkaitan dan saling berpengaruh, ketiga kunci dasar tersebut yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Dharma, 2018). Ranah pendidikan dan kesehatan merupakan aspek yang cukup vital dalam sebuah lingkup kehidupan dalam masyarakat, tentu hal semacam ini sama halnya dengan konsep kunci internalisasi, hal tersebut dapat dikatakan demikian sebab adanya sentuhan langsung yang dilakukan oleh pihak pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya, yakni PT Jaya *Real Property* dalam mengambil beberapa pola atau keputusan (dalam bentuk pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan), tanpa ada dan melibatkan masyarakat terlebih dahulu, hal tersebut sama seperti definisi dari konsep kunci internalisasi, yakni sebuah proses evaluasi dalam sebuah pola yang setelahnya diadopsi menjadi pemahaman secara internal (Ngangi, 2011).

Terciptanya berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan yang ada di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan sebuah bentuk perubahan modernitas untuk menuju perubahan, tentunya terdapat beberapa langkah atau proses terciptanya berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut tentu diawali dengan ide atau gagasan yang menganggap bahwasannya terjadinya fasilitas kesehatan dan pendidikan itu

cukup penting untuk menunjang perubahan ke arah modernitas, hal tersebut sesuai dengan konsep kunci teori konstruksi sosial yang pertama, yaitu eksternalisasi. Eksternalisasi dalam konstruksi sosial mengataka bahwasannya melalui eksternalisasi individu mengungkapkan pemikirannya, kemudian setelah masyarakat mengakui pemikiran tersebut tercipta atau terbentuk berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan yang ada di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, terciptanya berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan jika dikaitkan ke dalam teori konstruksi sosial merupakan wujud dari konsep kunci yang ke dua, yaitu objektivitas. Objektivitas sendiri merupakan proses pembangunan atau perwujudan dari eksternalisasi yaitu apa yang telah di eksternalisasikan menjadi sesuatu yang lebih kuat dan menjadi wujud atau bentuk nyata. Tersedianya berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya tentu mempermudah masyarakat untuk mengakses fasilitas tersebut, proses pemahaman atas penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang ada merupakan sebuah proses internalisasi. Proses internalisasi sendiri merupakan konsep ketiga dari teori konstruksi sosial, yang mana proses internalisasi merupakan proses masyarakat menerima pemahaman baru terkait dengan perubahan yang terjadi di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Perkembangan modernitas dalam pendidikan dan kesehatan adalah investasi jangka panjang yang penting sebagai sarana menciptakan masyarakat yang sehat serta terdidik, hal tersebut juga sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi masyarakat kota mandiri dalam dunia persaingan kerja, ekonomi, serta memberikan peningkatan kualitas hidup penduduk kota mandiri.

3. Ekonomi yang Diversifikasi

Kota mandiri yang modern cenderung memiliki ekonomi yang beragam. Ini mencakup berbagai sektor seperti manufaktur, perdagangan, jasa, dan teknologi informasi (Sahara, 2019). Diversifikasi ekonomi dapat membantu kota mandiri menjadi lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi. Perkembangan modernitas

dalam sebuah kota mandiri melibatkan diversifikasi ekonomi, yang merupakan strategi penting untuk menciptakan ketahanan ekonomi, lapangan kerja yang beragam, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berikut adalah detail tentang perkembangan modernitas ekonomi yang diversifikasi dalam kota mandiri

Pertama, identifikasi sektor-sektor utama, langkah pertama dalam diversifikasi ekonomi adalah mengidentifikasi sektor-sektor utama yang ada dalam ekonomi kota. Ini dapat mencakup sektor-sektor seperti manufaktur, perdagangan, pertanian, teknologi, pariwisata, layanan kesehatan, dan keuangan; *Kedua*, pengembangan sektor-sektor potensial, kota mandiri yang modern akan fokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan dan keunggulan kompetitif. Ini dapat melibatkan insentif untuk investasi, pelatihan tenaga kerja, dan infrastruktur yang mendukung sektor-sektor ini; *Ketiga*, promosi inovasi dan riset, diversifikasi ekonomi seringkali terkait dengan inovasi dan penelitian. Modernitas mempromosikan penelitian dan pengembangan dalam berbagai sektor, termasuk teknologi, manufaktur, dan energi terbarukan; *Keempat*, kebijakan pendukung, pemerintah kota dapat mengadopsi kebijakan yang mendukung diversifikasi ekonomi, seperti pengurangan biaya bisnis, pemangkasan regulasi yang berlebihan, dan penyediaan insentif untuk bisnis baru; *Kelima*, investasi dalam pendidikan dan pelatihan, pendidikan dan pelatihan yang berkualitas adalah kunci untuk mendukung ekonomi yang beragam. Modernitas mencakup investasi dalam sistem pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan terampil seperti yang telah disinggung dalam aspek pendidikan dan kesehatan di atas.

Terdapat indikator lain yang dijelaskan tokoh Johnson (2017), yakni *Keenam*, kerja sama dengan sector swasta, kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta adalah penting dalam upaya diversifikasi ekonomi, hal ini mencakup berbagai kemitraan, investasi bersama, dan dukungan untuk pengusaha local; *Ketujuh*, diversifikasi pendapatan, diversifikasi ekonomi juga

dapat berarti diversifikasi sumber pendapatan kota. Pemerintah kota harus berupaya mengurangi ketergantungan pada satu atau dua sumber pendapatan utama dan mencari cara untuk mendiversifikasi pendapatan daerah; *Kedelapan*, promosi pariwisata dan ekonomi kreatif, kota mandiri yang modern dapat mempromosikan pariwisata dan sektor ekonomi kreatif sebagai bagian dari diversifikasi ekonomi hal ini mencakup pengembangan destinasi pariwisata, seni, budaya, dan industri kreatif; *Kesembilan*, sumber daya manusia yang adaptif, dalam ekonomi yang beragam, tenaga kerja harus dapat beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi adalah penting.

Dalam penelitian, peneliti menemukan perkembangan dalam ranah ekonomi yang diversifikasi yakni *Pertama*, pengembangan sektor-sektor potensial, seperti halnya sebuah kota, tentu ada beberapa daerah yang lebih tertinggal dibandingkan daerah lainnya, sebaliknya ada daerah yang cukup maju sebab banyak faktor salah satu yang paling umum sebab strategisnya posisi daerah tersebut, hal ini juga terjadi dalam beberapa daerah di Kota Mandiri Bintaro Jaya, yakni sepanjang jalan Bintaro Utama 1 dan 5 sebab salah satu akses bagi masyarakat jika menuju pusat Kota Mandiri Bintaro Jaya dan sektor 7 yang bertransformasi menjadi kawasan Bintaro *Trade Center*, yang terletak di pusat Kota Mandiri Bintaro Jaya. Perkembangan yang terjadi cukup meningkat, mengingat banyaknya perputaran ekonomi dalam kawasan-kawasan tersebut, sehingga menunjukkan keseriusan pengembang dalam perkembangan sektor-sektor potensial.

Perkembangan dalam aspek ekonomi yang diversifikasi yang pertama ini merupakan perwujudan dari konsep dasar konstruksi sosial Berger yaitu proses penuangan ide atau gagasan yang kemudian menuai ide untuk mengembangkan sektor sektor yang berpotensi untuk sebuah perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Kedua, Kebijakan Pendukung, yakni dalam bentuk upaya penyediaan kawasan hunian dengan biaya bervariasi maupun pembangunan properti hunian sementara seperti hotel dan apartemen di Kota Mandiri Bintaro Jaya, sebab pada dasarnya pembangunan properti sementara seperti hotel dan apartemen menawarkan harga yang lebih murah dibandingkan harga tanah beserta rumah bangunannya, sehingga memberikan pilihan variasi budget untuk tinggal di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Bentuk kebijakan lain yang diadopsi pengembang serta pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya yakni dalam ranah pengelolaan limbah organik, yang mana limbah daun yang banyak dari hasil pemotongan pohon-pohon di berbagai titik dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya diolah menjadi kompos.

Penyediaan kawasan hunian merupakan perwujudan konsep konstruksi sosial yang ke dua, yakni objektivitas, penyediaan kawasan hunian untuk masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan sebuah bentuk nyata dari proses perwujudan eksternalisasi, yakni tindakan individu yang menciptakan realitas sosial.

Ketiga, menghadirkan produk kerja sama, dalam hal ini peneliti temukan bahwa pihak pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya telah melakukan bentuk kerja sama dengan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pihak yang membangun dan mengembangkan jaringan gas bumi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya. Tentu dengan adanya bentuk kerja sama tersebut memberikan kedua belah pihak keuntungan, yang mana diketahui bahwa Perusahaan Gas Negara (PGN) diberikan amanat dalam Proyek Strategis Nasional sebagai dukungan terhadap kebijakan mengurangi subsidi atas impor energi dan mengurangi emisi Co2 (Oswaldo, 2023), dan pengembang sekaligus pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya, yakni PT Jaya *Real Property* memberikan fasilitas terhadap masyarakat di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam penggunaan gas alam dengan pipa, yang berarti memberikan harga yang

mudah bagi masyarakat dalam penggunaan gas yang umumnya menggunakan gas tabung, namun beralih menjadi penggunaan gas alam dengan pipa.

Penyediaan produk kerja sama yang dalam artian menyediakan pihak ketiga merupakan perwujudan dan sebuah internalisasi seperti yang dijeskan dalam konsep konstruksi sosial yang ketiga yaitu internalisasi di mana internalisasi tersebut merupakan sebuah langkah terakhir dalam konstruksi sosial, di dalam proses internalisasi masyarakat mulai menerima dan memahami perubahan yang terjadi sebagai penunjang perubahan modernitas di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Pada dasarnya, teori konstruksi sosial menekankan pada realitas sosial yang memberikan pola, nilai hingga norma yang ada pada masyarakat, dasar tersebut tentu cukup berragam dalam prosesnya, namun proses tersebut dapat dipahami sebagai sebuah pembelajaran masyarakat, prosesnya melalu tiga tahap yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Mizan, 2016). Diversifikasi ekonomi sendiri merupakan suatu hal yang menekan kemungkinan terjadinya kerugian terhadap sesuatu, dalam hal ini menekankan kerugian pada beberapa pihak yang termasuk dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, sehingga dalam hal ini, tahapan konstruksi sosial yang terjadi yakni internalisasi, yang mana berarti masyarakat dan pihak pengembang berada pada tahap sama-sama memberikan usahanya untuk bahu-membahu membuat tetap dan terus barjalannya kegiatan yang telah ada, contohnya perputaran ekonomi, yang mana pembangunan dalam aspek ekonomi terus dijalankan seperti menghadirkan ruko baru, peningkatan fasilitas dalam kawasan potensial ekonomi di sisi lain adanya rasa nyaman yang masyarakat rasakan sehingga membuat kemampuan ekonomi (pembelian) terus tercipta dan berjalan.

Pada dasarnya, diversifikasi ekonomi adalah strategi yang membantu mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan stabilitas kota mandiri dalam menghadapi perubahan ekonomi global yang terus berubah saat ini. Hal ini juga

menciptakan lebih banyak peluang bagi warga kota untuk berkembang, berkarir, dan berkontribusi pada pertumbuhan kota.

4. Pemerintah yang Efisien

Pemerintah yang baik dan efisien adalah kunci untuk mengelola kota mandiri dengan baik. Ini mencakup administrasi publik yang transparan, peraturan yang jelas, dan pelayanan publik yang responsif terhadap kebutuhan warga (Syairozi, 2021). Perkembangan modernitas sebuah kota mandiri yang berhasil melibatkan pemerintahan yang efisien dan efektif. Pemerintah yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perkembangan yang berkelanjutan. Berikut adalah detail mengenai perkembangan modernitas yang melibatkan pemerintah yang efisien (Sahara, 2019)

Pertama, transparansi dan akuntabilitas, pemerintah yang efisien harus menjadi contoh transparansi dan akuntabilitas. Ini mencakup pengungkapan informasi publik, pemantauan dan pelaporan yang jelas, serta pertanggungjawaban atas penggunaan anggaran dan sumber daya; *Kedua*, perencanaan dan pengelolaan anggaran, modernitas melibatkan perencanaan dan pengelolaan anggaran yang bijak. Pemerintah kota harus memiliki rencana pembangunan jangka panjang dan anggaran yang mendukung prioritas pembangunan; *Ketiga*, pelayanan publik yang responsif, pelayanan publik yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan warga kota adalah kunci modernitas, hal ini mencakup layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan infrastruktur yang berkualitas; *Keempat*, digitalisasi layanan pemerintah, pemerintah yang modern menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi administratif. Ini mencakup pelayanan online, sistem pengelolaan data, dan *e-government*

Kelima, partisipasi masyarakat, modernitas melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pemerintah kota harus mendengarkan aspirasi dan kebutuhan warga serta melibatkan mereka dalam

proses perencanaan dan pengambilan keputusan; *Keenam*, kebijakan pro-bisnis, kebijakan yang mendukung bisnis dan investasi adalah bagian penting dari modernitas, hal ini mencakup pengurangan birokrasi, perizinan yang lebih cepat, dan insentif untuk investasi; *Ketujuh*, kebijakan lingkungan, modernitas juga mencakup perhatian pada kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Pemerintah kota harus memiliki rencana aksi untuk mengatasi perubahan iklim, perlindungan sumber daya alam, dan pengelolaan limbah; *Kedelapan*, ketahanan krisis, pemerintah yang modern memiliki rencana tanggap darurat dan kemampuan untuk menghadapi krisis, termasuk bencana alam, pandemi, atau masalah keamanan.

Kesembilan, keterlibatan dalam hubungan internasional, modernitas juga mencakup keterlibatan pemerintah kota dalam kerja sama internasional dan jaringan kota. Ini dapat membuka peluang kerja sama dalam berbagai bidang, termasuk perdagangan, budaya, dan inovasi; *Kesepuluh*, pengembangan sumber daya manusia, pemerintah yang modern harus berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk pelatihan pegawai negeri dan pengembangan kepemimpinan yang berkualitas; *Kesebelas*, kepatuhan hukum, pemerintah yang modern harus mematuhi hukum dan regulasi yang berlaku. Ini menciptakan kepercayaan masyarakat dan investasi yang stabil; dan *Keduabelas*, sosialisasi kebijakan, pemerintah yang efisien harus mampu menyosialisasikan kebijakan dan programnya kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami manfaatnya.

Adapun perkembangan dalam ranah pemerintah yang efisien yang peneliti temukan dalam pengumpulan data, antara lain *Pertama*, Partisipasi Masyarakat, seperti yang telah dijelaskan, bahwa partisipasi masyarakat dalam perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya memberikan dampak dan impac besar dalam perubahannya, hal ini dapat terjadi sebab dasarnya pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya sejak awal mula yakni sebuah kawasan hunian yang memberikan keuntungan dalam ranah infrastruktur yang sudah terdapat di

dalamnya (Devanastya, 2016), dengan dasar tersebutlah pembangunan yang ada terus dilakukan dengan bentuk pemenuhan fasilitas infrastruktur terhadap masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Namun perkembangan yang terjadi tidak serta merta menjadi tanggung jawab dan wewenang pihak pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya, yakni PT Jaya *Real Property*, tetap pemerintah setempat memiliki wewenang dalam menentukan atau segala hal yang berkaitan dengan Kota Mandiri Bintaro Jaya termasuk dalam pengadaan pembangunan, namun masukan masyarakat yang dihimpun oleh pengelola kawasan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil pihak pemerintah setempat.

Kedua, Kebijakan pro-bisnis, yakni suatu bentuk dukungan perubahan perkembangan dalam memajukan sektor bisnis dalam kemajuannya, hal ini sejalan dengan dasar dibangunnya Kota Mandiri Bintaro Jaya yang mana kawasan hunian yang mandiri dalam berbagai aspek, termasuk 3 dasar indikator dalam pembangunannya, yakni indikator ekonomi, indikator sosial, dan indikator lingkungan (Setiawan, 2005). Dengan ketiga dasar indikator itulah dapat disimpulkan bahwa meskipun pembangunan dan perkembangan modernitas di Kota Mandiri Bintaro Jaya yang dipangaruhi oleh partisipasi masyarakat, namun tetap perkembangan dalam aspek ekonomi fokus utama yang ditandainya dengan banyak pusat ekonomi maupun kawasan dengan perputaran ekonomi di Kota Mandiri Bintaro Jaya seperti *mall*, *BTC*, hingga pasar modern.

Ketiga, Kebijakan lingkungan yakni perkembangan yang terjadi dalam ranah keleluasaan pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam melakukan penghijauan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya. Hal tersebut pun sejalan dengan Setiawan (2005) yang menyatakan bahwa pembeda antara kota mandiri/satelit dengan kota pada umumnya yakni pemenuhan terhadap 3 indikator, indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga bentuk

penghijauan dapat banyak tercipta dalam lingkungan Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Keempat, Kepatuhan hukum dalam bagian ini peneliti berhasil menemukan satu bentuk kepatuhan hukum bagi pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya serta masyarakat di dalamnya, yang mana kepatuhan hukum dalam hal penggunaan sumber air, seperti DKI Jakarta telah memiliki pergub yang menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan air tanah, sama halnya di Jakarta, Kota Mandiri Bintaro Jaya turut membantu menyukseskan atas peraturan yang ada dalam pengaturan sumber air bagi pemenuh masyarakat, sebab pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya yakin penggunaan berlebih terhadap ari tanah dapat merusak lingkungan, sehingga mayoritas masyarakat menggunakan air permukaan yang difasilitasi Perusahaan Air Minum (PAM).

“Jujur saya awal tinggal di Bintaro agak ragu dengan kualitas air di sini mas, jadi meskipun sudah diinfokan bahwa penggunaan air yang utama dari PAM, saya tetap putuskan untuk memasang pompa air untuk sumber kedua dari air tanah, tapi beriringnya waktu saya sadar, memang dasarnya sudah terfasilitasi bagus dari PAM, jadi sumber utama air di rumah saya ya PAM, yang air tanah jarang banget dipake mas”

(Bapak Gunawan, Penghuni Bintaro Jaya)

Penyediaan fasilitas air bersih merupakan salah satu fasilitas utama dalam perkembangan modernitas dari sebuah kota, sebab air bersih menjadi bagian penting para warga masyarakat di dalamnya sebagai penunjang berbagai aktifitas sehari-hari mulai dari pembersihan barang hingga tubuh, hingga pemenuhan sebagai konsumsi. Kekhawatiran pemenuhan penyediaan air bersih turut di rasakan Bapak Gunawan diawal beliau tinggal di Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut diantisipasi beliau dengan cara membuat sumber ari kedua yakni air tanah dengan mesin air, namun kekhawatiran pemenuhan air bersih tersebut telah beliau lewatkan, sebab fakta yang beliau temui bahwa PT. Jaya *Real Property* sebagai pengembang serta oprasional Kota Mandiri Bintaro Jaya

melalui Perusahaan Air Minum (PAM), secara baik dapat memenuhi kebutuhan air bersih bagi para warga masyarakat salah satunya Bapak Gunawan.

Pemerintah yang efisien merupakan bagian penting sebagai pendorong dalam menciptakan konstruksi sosial dalam masyarakat, terlebih dalam menciptakan realitas sosial yang tentram dan kondusif, sebab pemerintah yang efisien berpotensi besar membuat masyarakat merasa nyaman terhadap kinerja para pegawai pemerintahannya, hal ini sejalan dengan proses dalam relitas sosial yakni internalisasi, yang mana pola, nilai, dan norma yang hadir dalam masyarakat tetap diberikan pedoman, sebab adanya potensi salah yang dimulai dalam proses awal, yakni eksternalisasi. Dalam kasus ini, pemerintah setempat memberikan kewenangan terhadap pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, hal ini dapat terjadi sebab terciptanya keselarasan antara pihak pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya PT Jaya *Real Property* dengan pihak pemerintah yakni Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Tentu keduanya saling bersinergi dalam melakukan pelaksanaan aktifitas di lapangan dengan keputusan yang memberikan keuntung bagi berbagai pihak, hal ini tercipta sebab hadirnya pemerintah yang efisien sehingga memberikan tugas dan wewenang terhadap pihak yang memang ahli dalam bidangnya.

5. Kebudayaan dan Rekreasi

Perkembangan modernitas kota mandiri juga mencakup aspek-aspek dari kebudayaan maupun ranah rekreasi, sebuah kota mandiri yang modern akan memiliki tempat-tempat seni, budaya, dan hiburan, serta fasilitas olahraga dan rekreasi yang memungkinkan penduduknya untuk bersantai dan berkembang (Makkelo, 2018). Perkembangan modernitas dalam sebuah kota mandiri juga mencakup sektor kebudayaan dan rekreasi. Aspek ini penting dalam menciptakan lingkungan yang beragam, kreatif, dan berkualitas untuk penduduknya. Berikut adalah detail mengenai perkembangan modernitas dalam kebudayaan dan rekreasi kota mandiri (Sahara, 2019)

a. Ranah Kebudayaan

Pertama, promosi seni dan budaya local, pada dasarnya modernitas tidak berarti sebuah akar budaya dan tradisi dalam suatu lingkungan/local, sebaliknya, kota mandiri yang modern akan mempromosikan berbagai kebudayaan di dalamnya, termasuk seni, music, tarian, dan budaya lokal sebagai bagian penting dari indentitas sebuah kota mandiri; *Kedua*, pusat seni dan kebudayaan, pembagunan fasilitas pusat seni dan kebudayaan yang modern menjadi sebuah tempat bagi seorang seniman lokal maupun kesenian lokal untuk dipamerkan, maupun berkarya, serta bagi warga kota tentu sebagai ajak menikmati seni dan pertunjukan sebuah budaya; *Ketiga*, museum dan galeri seni, investasi dalam bentuk fasilitas museum dan galeri seni memungkinkan masyarakat untuk mengakses warisan budaya dan seni yang berharga; *Keempat*, festival dan acara budaya, modernitas mencakup penyelenggaraan festival dan acara budaya yang merayakan keanekaragaman budaya. Ini mencakup festival makanan, musik, seni, dan budaya lainnya; dan *Kelima*, pendukung seniman dan penggiat budaya, dukungan finansial dan infrastruktur untuk seniman, penulis, musisi, dan penggiat budaya adalah bagian penting dari perkembangan modernitas.

Perkembangan yang terjadi dalam ranah kebudayaan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri turut hadir, yang mana pada waktu dan moment tertentu hadirnya kegitan bersifat budaya lokal dalam masyarakat, seperti pawai obor menjelang Ramadhan, pertunjukan barongsai ketika hari raya imlek, hingga festival budaya Betawi dalam satu acara hingga parade yang masih berkaitan dengan kebudayaan oleh komunitas-komunitas dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya di kegiatan *car free day*. Selain kegiatan yang tercipta, pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya turut membangun fasilitas bagi anak muda di Kota Mandiri Bintaro Jaya maupun siapapun pelaku seni untuk meluapkan reatifitasnya dalam fasilitas yang baru di bangun, yakni Bintaro *Creative*

District yang berkonsep pemenuhan kebutuhan generasi muda saat ini, yakni ‘*work, creative and collaborate*’.



gambar 10 Aviary Park Bintaro Creative District
(Sumber: bintaroplazaresidences.id, diakses 8/10/23)

b. Ranah Rekreasi

Pertama, taman kota dan ruang terbuka hijau, perkembangan modernitas mencakup pembangunan taman kota, ruang terbuka hijau, dan fasilitas rekreasi yang memberikan warga kota tempat untuk berolahraga, bersantai, dan berinteraksi; *Kedua*, fasilitas olahraga, investasi dalam fasilitas olahraga modern, seperti stadion, kolam renang, dan lapangan tenis, memberikan penduduk akses kepada aktivitas olahraga; *Ketiga*, tempat rekreasi, modernitas juga mencakup pengembangan tempat rekreasi seperti taman hiburan, taman air, dan pusat permainan; *Keempat*, aktifitas luar ruangan, penyelenggaraan kegiatan di alam terbuka, seperti hiking, camping, dan bersepeda gunung, adalah bagian penting dari modernitas yang berfokus pada kesejahteraan dan gaya hidup aktif; *Kelima*, rekreasi *indoor*, fasilitas indoor seperti bioskop, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan dalam ruangan adalah bagian dari modernitas yang memberikan hiburan dalam berbagai cuaca; *Keenam*, pusat kebugaran dan kebugaran

mental, modernitas mencakup pusat kebugaran, spa, dan pusat kesehatan mental yang membantu masyarakat menjaga kesehatan fisik dan mental mereka; *Ketujuh*, program rekreasi, program rekreasi yang beragam, seperti kursus seni, olahraga, dan kegiatan sosial, juga mendukung modernitas dengan memberikan pilihan hiburan dan pembelajaran; dan *Kedelapan*, rekreasi berkelanjutan, modernitas juga mencakup rekreasi berkelanjutan yang memperhatikan lingkungan, seperti jalur sepeda dan tempat penangkaran satwa liar.

Perkembangan modernitas dalam ranah rekreasi sendiri menjadi salah satu perkembangan yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti *pertama*, Taman kota dan ruang terbuka hijau, Kota Mandiri Bintaro Jaya memiliki satu taman kota yang terdapat di tengah-tengah kota, taman kota tersebut dinamakan “Bunderan Bintaro”, penamaan tersebut sebab letak posisi taman yang berada di tengah kota dan tengah jalan utama di Bintaro Jaya, namun sejak tahun 2012 taman tersebut hancur untuk setelahnya dibangun jalan layang di Kota Bintaro. Namun data terbaru menunjukkan bahwa setidaknya Kota Mandiri Bintaro Jaya memiliki 3 taman kota yang menjadi fasilitas umum, yakni Menteng *Park* berada di sektor 7, Bintaro Jaya *Xchange Park* di CBD Boulevard, dan Hutan Kota Tanah Tinggi.

Kedua, Fasilitas olahraga perkembangan yang tercipta dalam aspek kesehatanpun tidak turut lalai, dalam hal ini pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya memberikan fasilitas kesehatan secara private yang terdapat dalam masing-masing *cluster* maupun secara umum. Fasilitas kesehatan yang dibangunpun beragam, mulai dari kolam renang, gor, gym hingga *driving range* golf. Bantuk nyata fasilitas kesehatan yang dapat diakses secara umum pun seperti kawasan olahraga Bintaro Jaya *Xchange*, Menteng *Park*, Kebayoran *park*, *Discovery park* (Fitriah, 2021), selain itu di Kota Mandiri Bintaro Jaya terdapat *Driving range* golf, yakni fasilitas

edukasi permainan golf dasar atau biasa disebut sebagai tempat latihan memukul dalam permainan golf.

Ketiga, Tempat rekreasi, yang unik, meskipun sebuah kota mandiri yang berlandaskan 3 indikator yakni yakni indikator ekonomi, indikator sosial, dan indikator lingkungan (Setiawan, 2005), yang mana tergambar bentuk monoton sebuah kota dengan rincian fasilitas gedung perekonomian dan hunian, namun Kota Mandiri memiliki beberapa titik rekreasi yang dapat menjadi destinasi bagi masyarakat Bintaro Jaya sendiri maupun bagi masyarakat umum, yakni hadirnya Taman Kota Tanah Tingal yang memberikan pengalaman menyenangkan kegiatan *outbound* bertajuk *explorasi* alam; lalu hadirnya Bintaro *Creative District* yang berkonsep *one stop living* dengan penyediaan fasilitas kesehatan, pendidikan dan gaya hidup *smart living*, namun yang menjadi tujuan utama dalam ranah rekreasi yakni hadirnya fasilitas edukasi dan hiburan *aviary park* yang menghadirkan lima ekosistem dan pusat konservasi burung serta kupu-kupu terbesar di Indonesia bertaraf internasional; dan yang terakhir yakni kawasan wisata kuliner sektor 7, yang mana terdapat berbagai tenant kuliner mulai makanan daerah hingga makanan modern dalam satu kawasan.

Keempat, Rekreasi *indoor*, dalam hal ini perkembangan rekreasi *indoor* cukup beragam di Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti kawasan perbelanjaan bersamaan dengan hiburan seperti *mall* Bintaro Jaya *Xchange*, Bintaro *plaza*, *Lotte Shopping Venue* hingga pusat hiburan *indoor* seperti Transpark Bintaro. Namun rekreasi *indoor* dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya tidak hanya bioskop sebagai fasilitas nonton film, bermain game *arcade* dalam *mall*, melainkan hadirnya rekreasi fisik seperti *BXrink* yakni fasilitas rekreasi yang mana memberikan pengalaman masyarakat dalam bermain *ice skating* di atas arena berlapis *ice*.



gambar 11 Arena BX Rink Ice Skating di Bintaro Jaya
(Sumber: Bxrink-BXc.com, diakses pada 7/10/23)

Perkembangan modernitas dalam bidang kebudayaan dan rekreasi adalah salah satu aspek penting dari menciptakan kota mandiri yang menarik, berkembang, dan memberikan kualitas hidup yang tinggi bagi penduduknya, hal ini turut berkontribusi pada identitas kota dan daya tariknya bagi pengunjung maupun investor dalam investasinya. Dalam teori konstruksi sosial sendiri hadirnya konsep eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi sebagai tahap terwujudnya realitas sosial (Ngangi, 2011), seperti yang telah disinggung bahwa bentuk kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang terdapat dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya dapat menghasilkan nama baik dari Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri, sehingga *outputnya* memberikan keuntungan terhadap pengembang dengan penjualan hunian dalam kota. Konsep tersebut sejalan dengan proses relitas sosial dalam objektivasi, yang mana pemahaman yang berkaitan dengan hal baik dengan skala yang lebih besar sebab berlalunya proses eksternalisasi, sehingga menciptakan pola/kebiasaan, norma, dan nilai yang dinilai positif oleh pihak lain terhadap Kota Mandiri Bintaro Jaya beserta isinya.

6. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan perkembangan kota mandiri memiliki peran yang penting dalam modernitas. Partisipasi masyarakat dapat memastikan bahwa perkembangan kota mandiri mencerminkan kebutuhan dan aspirasi penduduknya. Partisipasi masyarakat adalah aspek penting dalam perkembangan modernitas sebuah kota mandiri. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program kota dapat meningkatkan kualitas hidup warga dan menciptakan tatanan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Berikut adalah detail mengenai perkembangan modernitas yang melibatkan partisipasi masyarakat kota mandiri.

Pertama, Forum Partisipasi Masyarakat, Modernitas mencakup pembentukan forum partisipasi masyarakat yang terstruktur, seperti dewan warga, kelompok advokasi, dan organisasi masyarakat sipil. Forum ini memungkinkan warga untuk berbicara tentang isu-isu kota dan memberikan masukan kepada pemerintah; *Kedua*, Pendekatan Berbasis Masyarakat, Pendekatan berbasis masyarakat berarti mengambil pendekatan bawah ke atas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, hal ini memungkinkan masyarakat setempat untuk menjadi bagian dari proses perencanaan dan pengembangan kota; *Ketiga*, Konsultasi Publik, Modernitas mencakup penyelenggaraan konsultasi publik sebelum mengambil keputusan penting. Ini memberikan warga kesempatan untuk memberikan masukan dan berpendapat tentang rencana dan kebijakan kota. *Keempat*, Transparansi Informasi, Transparansi informasi adalah kunci modernitas. Pemerintah kota harus menyediakan informasi yang mudah diakses tentang rencana, kebijakan, dan anggaran sehingga warga dapat mengikuti perkembangan kota dengan baik; *Kelima*, Keterlibatan dalam Pembangunan Lokal, Masyarakat dapat terlibat langsung dalam proyek-proyek pembangunan lokal, seperti perbaikan infrastruktur, perawatan taman, dan inisiatif lingkungan.

Keenam, Pelatihan dan Pendidikan Masyarakat, Modernitas mencakup pelatihan dan pendidikan masyarakat tentang hak dan tanggung jawab mereka dalam proses pengambilan keputusan, hal ini membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi; *Ketujuh*, Penggunaan Teknologi untuk Partisipasi, Teknologi informasi dapat digunakan untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat, seperti aplikasi ponsel untuk melaporkan masalah kota atau platform daring untuk memberikan masukan; *Kedelapan*, Pemberdayaan Masyarakat, Modernitas juga mencakup pemberdayaan masyarakat. Ini berarti memberikan warga keterampilan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi aktif dalam pengambilan keputusan dan perubahan di komunitas mereka; *Kesembilan*, Penghargaan atas Kontribusi Masyarakat, Menghargai dan mengakui kontribusi masyarakat dalam perkembangan kota adalah bagian penting dari modernitas yang berkelanjutan; dan *Kesepuluh*, Partisipasi Dalam Perencanaan Jangka Panjang, Masyarakat harus terlibat dalam perencanaan jangka panjang kota, termasuk pembuatan visi kota dan penetapan tujuan pembangunan jangka panjang.

Partisipasi masyarakat adalah landasan modernitas yang berkelanjutan dalam kota mandiri. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan demokratis, tetapi juga membantu memastikan bahwa kebijakan dan program kota mencerminkan kebutuhan dan aspirasi sebagian besar penduduknya.

Dalam pelaksanaannya, perkembangan dalam kemasyarakatan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya dapat diklasifikasikan dalam dua pembahasan, yakni perkembangan perubahan dengan partisipasi masyarakat, dan perubahan pembiasaan dalam masyarakat. Tentu dalam suatu perubahan selain ada objek yang di ubah, adanya subjek yang membantu perubahan tersebut tercipta dan bertahan, dalam hal ini perubahan dan perkembangan yang tercipta dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya yang dibantu berbagai pihak salah satu yang utama yakni masyarakat, hal tersebut tidak lain sebab masyarakat lah yang menjadi subjek

perubahan tersebut. Dari sekian banyak perubahan yang terjadi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, peneliti asumsikan mayoritas perubahan yang terjadi demi penghuni atau masyarakat Kota Bintaro Jaya. Hal tersebut tidak lain sebab perubahan yang dihasilkan dari adanya peran masyarakat sendiri dalam perubahannya, sehingga perkembangan dan perubahan yang terjadi tentu menciptakan dampak bagi masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran warga masyarakat dalam perubahan perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya sangat dipengaruhi oleh masyarakat sebagai agen perubahan yang aktif sehingga berdampak pada masyarakat lain dan dirinya di masa yang akan datang, namun perubahan tersebut tidak hanya sebatas peran sebagai konsumen maupun penerima layanan, melainkan juga sebagai pengembang dan saling berkolaborasi dengan pemerintah, penanggung jawab pengembang yakni PT *Jaya Real Property* serta seluruh masyarakat untuk mencapai perkembangan kota yang berkelanjutan dan inklusif.

Pada dasarnya, perkembangan yang terjadi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan bentuk perubahan dan perkembangan yang saling berkesinambungan sebab banyaknya pihak yang terkait di dalamnya, data terakhir yang peneliti temui sendiri, setidaknya saat ini komintas resmi yang hadir di Kota Mandiri Bintaro Jaya sebanyak 64 yang terdiri atas organisasi dalam bidang olahraga (sepak bola, basket, voli, sepeda, skateboard, dst), bidang seni dan creative forum, komunitas music, film, hingga fotografi, termasuk dalam bidang kemasyarakatan seperti remaja masjid, PKK, hingga koperasi. Dengan banyaknya komunitas yang hadir dalam masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya, memberikan kemudahan bagi pengembang yakni PT *Jaya Real Property* dalam mengetahui perkembangan apa yang harus dikuatkan, hal tersebut saat ini terus di dorong dengan konsep e-community yang mana bertujuan untuk bersama-sama menciptakan satu kawasan pemukiman yang lebih peduli pada lingkungan.

“Pada dasarnya PT Jaya *Real Property* sebagai pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya yakin dan percaya bahwa perkembangan yang baik merupakan perubahan yang diusulkan dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam perubahan dan pembangunan dalam berbagai hal, termasuk infrastruktur mas”
(Bapak Wahyudi, *Representative PT Jaya Real Property*)

Adapun perubahan yang tercipta dalam aspek kemasyarakatan yakni pada norma dan pembiasaan baru yang umum dilakukan masyarakat yang tinggal di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Melalui data observasi, peneliti menemukan beberapa hal terkait pembiasaan yang dilakukan masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya baik di dalam maupun di luar Kota Mandiri Bintaro Jaya, antara lain seperti: Kebiasaan memilah sampah, hal tersebut sebab terbiasanya pemilahan sampah yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya; lalu penggunaan klakson kendaraan bermotor, pada umumnya setiap pengendara kendaraan bermotor menggunakan fitur klakson dari kendaraannya ketika di jalan, namun sangat jarang ditemui dalam kalangan warga masyarakat sekalipun di jalan besar Kota Mandiri Bintaro Jaya; kepemilikan alat olahraga, dari ketiga narasumber, peneliti melihat bahwa masing-masing memiliki setidaknya satu buah sepeda dan alat penunjang olah raga lainnya, seperti sepatu lari yang dimiliki Bapak Yoyo, alat *fitness treadmill* Bapak Gunawan, dan raket bulu tangkis lebih dari 2 yang dimiliki Bapak Wigiarto; kesadaran sosial yang tinggi antar masyarakatnya, pernah suatu waktu peneliti melihat konten dari seorang konten creator bernama Arief Muhammad membagikan kebahagiaan ulang tahun istrinya dengan mengadakan kegiatan di rumah difabel yang berada di Bintaro, serta beberapa dokumentasi sembunyi-sembunyi baik secara visual maupun tulisan (yang peneliti baca melalui media sosial) bahwa adanya sedekah yang dilakukan di Kota Mandiri Bintaro Jaya yang menargetkan para pekerja ketika pulang kerja, satpam, hingga petugas kebersihan yang sedang bertugas di lapangan. Dengan beberapa data dan contoh dari peneliti jabarkan, setidaknya peneliti yakin terdapat setidaknya beberapa norma yang hadir dalam masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti Toleransi dan Keanekaragaman;

keadilan dan kesetaraan; keterbukaan dan komunikasi yang baik; komitmen terhadap lingkungan; kejujuran dan integritas; serta solidaritas dan kehangatan sosial.

Dalam teori konstruksi sosial, masyarakat merupakan tokoh utama dalam penciptaan dan kehadiran dari realitas sosial (Mizan, 2016), tentu perkembangan modernitas Kota Mandiri Bintaro Jaya sangat berdampak dalam perkembangan masyarakat di dalamnya. Dapat dijelaskan bahwa dalam perkembangan modernitas Kota Mandiri Bintaro Jaya turut merubah mayoritas realitas masyarakat yang ada, hal ini terjadi sebab perkembangan yang terus maju namun pro terhadap masyarakat, sehingga masyarakat diberikan banyak kesempatan dalam melakukan suatu perubahan, selagi dalam hal yang benar. Ketiga kunci dasar teori konstruksi sosial turut hadir dalam perkembangan masyarakat seperti eksternalisasi yang terjadi dalam masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya sebab dukungan pihak pengembang yakni PT Jaya *Real Property*, dalam membangun berbagai fasilitas di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya dengan ruang lingkup kecil, lalu Objektivikasi yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam bentuk pola, nilai, dan norma yang lebih besar lingkungannya, dan yang terakhir yakni internalisasi yang hadir dalam masyarakat dalam bentuk peraturan dan bertujuan adanya keteraturan sosial seperti plang rambu lalu lintas, peraturan hingga hukum yang tertulis.

7. Teknologi dan Inovasi

Penggunaan teknologi dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk administrasi kota, industri, pendidikan, dan layanan publik, adalah ciri modernitas yang kuat (Dharmanu, 2017). Perkembangan modernitas sebuah kota mandiri yang sukses sangat terkait dengan kemajuan teknologi dan inovasi. Teknologi dan inovasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi. Berikut adalah detail mengenai perkembangan modernitas yang melibatkan teknologi dan inovasi di kota mandiri.

Pertama, Infrastruktur Teknologi, Modernitas mencakup investasi dalam infrastruktur teknologi yang canggih, seperti jaringan internet berkecepatan tinggi, jaringan telekomunikasi yang andal, dan koneksi Wi-Fi publik yang luas; *Kedua*, *Smart Cities*, Pengembangan kota cerdas (*smart cities*) adalah bagian penting dari modernitas. Ini melibatkan penggunaan teknologi sensor, IoT (*Internet of Things*), dan analitik data untuk mengelola sumber daya kota dengan lebih efisien, seperti pengelolaan lalu lintas, penghematan energi, dan pelayanan kota yang lebih baik; *Ketiga*, *Ement*, Modernitas mencakup implementasi *e-government*, di mana pemerintah menggunakan teknologi informasi untuk menyediakan layanan online kepada warga, hal ini mencakup pembayaran pajak online, perizinan online, dan akses ke dokumen pemerintah; *Keempat*, Transportasi Cerdas, Pengembangan sistem transportasi cerdas yang menggunakan teknologi untuk mengoptimalkan mobilitas kota adalah bagian penting dari modernitas, hal ini mencakup aplikasi pemesanan transportasi, sistem transportasi umum yang terintegrasi, dan informasi lalu lintas *real-time*; *Kelima*, Inovasi Energi, Modernitas juga mencakup inovasi dalam energi terbarukan dan efisiensi energi. Penggunaan panel surya, baterai terbarukan, dan teknologi hemat energi adalah bagian dari modernitas yang berkelanjutan; *Keenam*, Pendidikan dan Inovasi Teknologi, Modernitas mencakup integrasi teknologi dalam sistem pendidikan, hal ini termasuk pembelajaran online, akses ke sumber daya pendidikan digital, dan pelatihan teknologi untuk pendidik.

Tambahan indicator lain yang ditambahkan Hapsari (2022) *Ketujuh*, Ekosistem *Start-up* dan Inovasi Bisnis, Membangun ekosistem *start-up* dan mendukung inovasi bisnis adalah bagian dari modernitas yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja; *Kedelapan*, Inovasi Layanan Kesehatan, Modernitas mencakup pengembangan layanan kesehatan berbasis teknologi, seperti *telemedicine*, manajemen data kesehatan elektronik, dan pemantauan kesehatan berbasis sensor; *Kesembilan*, Inovasi Lingkungan, Inovasi teknologi juga dapat digunakan untuk mengatasi tantangan lingkungan,

seperti pemantauan polusi udara dan air, pengelolaan limbah yang cerdas, dan upaya peningkatan kualitas udara dan air; *Kesepuluh*, Teknologi untuk Keamanan, Modernitas mencakup penggunaan teknologi untuk meningkatkan keamanan kota, seperti kamera pengawas, sistem deteksi kejahatan, dan teknologi pemantauan keamanan yang canggih, dan *Kesebelas*, Pembangunan Berkelanjutan, Modernitas juga mencakup teknologi dan inovasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti konstruksi ramah lingkungan, penggunaan bahan bangunan yang hemat energi, dan penggunaan sumber daya yang bijak.

Dalam penelitian, peneliti menemukan temuan perkembangan modernitas dalam ranah teknologi dan inovasi seperti *Pertama*, Infrastruktur teknologi yakni dengan hadirnya jaringan internet (*wifi*) di tempat publik di Kota Mandiri Bintaro Jaya baik dalam fasilitas publik yang tergolong Ruang Terbuka Hijau seperti taman kota, hingga Ruang Terbuka Non Hijau seperti *Mall* dan kawasan perputaran ekonomi. *Kedua*, Transportasi cerdas, yakni tersedianya informasi dalam stasiun KRL maupun halte Trans Bintaro pada jadwal real time. *Ketiga*, Inovasi energi, yakni kehadirannya beberapa panel surya dalam beberapa bangunan dan gedung-gedung di Kota Mandiri Bintaro Jaya. *Keempat*, Teknologi untuk keamanan, yang mana hadirnya banyak titik *CCTV* dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Teknologi dan inovasi adalah pendorong utama modernitas kota mandiri yang maju. Penerapan teknologi yang cerdas dan inovasi yang berkelanjutan membantu menciptakan kota yang efisien, nyaman, dan berdaya saing tinggi yang menjawab tantangan masa depan. Namun perkembangan teknologi serta inovasi yang ada tetap membutuhkan dukungan dari berbagai pihak salah satunya warga masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam pengoprasian hingga saling menjaga terhadap fasilitas yang telah hadir.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangan modernitas sebuah kota mandiri merujuk atau setidaknya terdapat perubahan-perubahan seperti point-point di atas yang dapat dijadikan sebuah patokan dalam perubahannya. Perubahan tersebut tentu menjadikan sebuah langkah yang diambil pengembang kota mandiri dalam membuat pola, nilai hingga norma-norma di dalam masyarakat kota mandiri, tentu dengan langkah tersebut menjadi langkah awal memunculkan konsep kunci dari teori konstruksi sosial itu sendiri, yakni Eksternalisasi yang merujuk pada tindakan individu dalam kota mandiri untuk menciptakan sebuah realitas sosial melalui aktivitas sehari-hari, selanjutnya Objektivasi yang merujuk pada hasil dari produk eksternalisasi seperti pola, nilai hingga norma menjadi bagian dalam masyarakat yang lebih besar atau dapat diartikan sebagai ciri dari masyarakat kota mandiri tersebut, dan yang terakhir yakni Internalisasi, yang pada dasarnya merupakan konsep evaluasi dari pola, nilai hingga norma-norma yang telah ada, dalam hal ini tentu pengadopsian pola, nilai hingga norma ditentukan dengan pemilihan yang baik, atau dapat dikatakan juga pengertian yang benar terhadap pola, nilai hingga norma yang salah kaprah dalam masyarakat suatu kota mandiri.

Fenomena modernitas kota mandiri merupakan perubahan konstruksi sosial yang mengarah pada perubahan sebuah kota yang mobilitasnya dilakukan secara mandiri. Dalam teori konstruksi sosial merupakan teori yang menekankan bahwa realitas sosial tidak hanya ada dalam objektivitasnya saja, tetapi juga dibentuk oleh tindakan manusia dalam memahami dan memberi arti pada realitas sosial tersebut. Konstruksi sosial juga menjelaskan bahwa realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi sosial manusia dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan sebuah realita sosial yang tidak hanya ada dalam bentuk nyatanya dengan terciptanya atas tersedianya fasilitas-fasilitas yang tersedia di Kota Mandiri Bintaro Jaya, tetapi dalam proses perubahan yang terjadi di Kota Mandiri Bintaro Jaya tersebut terdapat

peran serta masyarakat sehingga dapat terwujud menjadi kota mandiri hingga saat ini. Proses penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di Kota Mandiri Bintaro Jaya ini merupakan salah satu aspek yang membentuk terjadinya realitas sosial di Kota Mandiri Bintaro Jaya, masyarakat bisa menerima dan memahami perubahan nyata atau perubahan objektivitas pada realitas sosial di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Teori konstruksi sosial memiliki tiga konsep dasar yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi sendiri merupakan sebuah penuangan ide-ide, atau gagasan, dalam proses ini realitas sosial dibentuk ke dalam bahasa yang bisa dipahami individu lain. Proses perubahan modernitas kota mandiri tentunya diawali dengan memunculkan gagasan atau ide yang bermaksud untuk menjadikan sebuah kota menjadi kota yang mandiri dalam segala hal termasuk perputaran ekonominya, hal tersebut tentunya sesuai dengan konsep kunci yang pertama dari teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, kemudian yang kedua yakni objektivitas, dalam proses ini apa yang dieksternalisasikan di ciptakan atau di wujudkan dengan nyata. Proses pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan sebuah proses objektivitas di mana Kota Mandiri Bintaro Jaya berusaha melakukan perwujudan melalui pembagunan fasilitas yang digunakan sebagai penunjang perubahan ke arah modernitas seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan secara mandiri pemerintahan, perekonomian yang juga diwujudkan secara mandiri. Adapun konsep yang ketiga yaitu internalisasi, internalisasi sendiri merupakan proses peyesuaian norma-norma, nilai, dan konvensional sosial yang telah diobjektivikasikan. Kota Mandiri Bintaro Jaya ini, proses internalisasi berupa masyarakat melalui penerimaan dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan dari masyarakat yang sudah terbiasa dengan modernitas yang terjadi di Kota Mandiri Bintaro Jaya, selain itu masyarakat juga sudah menerapkan norma-norma atau aturan-aturan yang di berlakukakn di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

B. Tahapan Kota Mandiri

Kota mandiri sendiri merupakan sebuah kota yang dalam pembangunannya tentu terdapat perencanaan, dengan dasar tersebut, perkembangan dari suatu kota mandiri tentu diharapkan memberikan sebuah manfaat bagi masyarakat penduduknya, maupun berbagai pihak yang terdapat di dalamnya serta terkait dengannya (Cahyani, 2019). Perkembangan kota mandiri melibatkan serangkaian tahapan yang harus diikuti agar kota tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, berikut adalah tahapan umum dalam perkembangan kota mandiri yang umum:

1. Perencanaan Awal, yakni tahap pertama dalam pembangunan kota mandiri. Pada tahap ini Kalsum (2016) menjelaskan perlu dilakukan studi kelayakan, identifikasi visi dan misi kota mandiri, serta penetapan tujuan dan strategi pembangunan yang diikutsertakan para ahli di dalamnya.
2. Pembangunan Infrastruktur Dasar, Setelah perencanaan awal, langkah selanjutnya adalah membangun infrastruktur dasar, seperti jalan, listrik, air bersih, sanitasi, dan komunikasi. Infrastruktur ini adalah landasan untuk perkembangan kota.
3. Pengembangan Wilayah Perumahan, Kota mandiri akan membangun wilayah perumahan untuk penduduk. Ini mencakup perumahan, apartemen, dan fasilitas perumahan lainnya.
4. Penduduk Awal dan Layanan Dasar, Kota mandiri mulai menarik penduduk awal. Pada tahap ini, pemerintah kota harus menyediakan layanan dasar seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan keamanan.
5. Tahap Ekonomi, tahap ini termasuk pendirian bisnis, zona industri, dan fasilitas komersial untuk menciptakan lapangan kerja
6. Peningkatan Layanan Publik, Seiring dengan pertumbuhan penduduk, penting untuk meningkatkan layanan publik seperti transportasi umum, pengelolaan sampah, dan sistem drainase.

7. Pengembangan Infrastruktur Teknologi, Pengembangan teknologi dan infrastruktur digital yang canggih adalah bagian penting dari perkembangan modernitas. Ini mencakup internet berkecepatan tinggi dan layanan teknologi informasi lainnya.
8. Pengelolaan Lingkungan, Perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah tahap yang penting dalam perkembangan kota mandiri.
9. Kebudayaan dan Rekreasi, Penting untuk mengembangkan kebudayaan, seni, dan rekreasi yang mendukung kualitas hidup penduduk kota. Ini mencakup pusat seni, taman kota, dan fasilitas rekreasi.
10. Pemberdayaan Masyarakat, Selama seluruh tahapan perkembangan, pemberdayaan masyarakat adalah kunci. Masyarakat harus terlibat dalam pengambilan keputusan dan memiliki peran aktif dalam pengelolaan kota.
11. Evaluasi dan Perbaikan Terus, Setiap tahapan perkembangan kota mandiri harus dievaluasi secara berkala, dan perbaikan harus dilakukan jika diperlukan. Perkembangan kota harus selalu beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat.
12. Pengembangan Keberlanjutan, Perkembangan kota mandiri harus berkelanjutan. Ini mencakup pemikiran jangka panjang tentang penggunaan sumber daya, energi terbarukan, dan pengurangan dampak lingkungan.

Tahapan ini mungkin bervariasi tergantung pada konteks kota, tujuan perkembangan, dan tingkat kemajuan ekonomi. Namun, keseluruhan tahapan ini mencerminkan langkah-langkah umum dalam perkembangan kota mandiri yang sukses.

Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri merupakan salah satu kota mandiri yang terdapat di Indonesia dan perkembangannya terus berjalan. Hal tersebut tidak lain sebab perencanaan Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri telah di rintis dan dimulai pembangunannya pada tahun 1979 (Widodo, 2019) oleh pengembangnya, yakni PT. Jaya Real Property.

“Benar Mas Alif, pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan proyek jangka panjang dari jaya group yang perencanaannya telah mulai diawal tahun 1970, namun pengerjaannya dimulai pada tahun 1973, gedung Bintaro Plaza, *Bepe* itu mas, tapi untuk peresmiannya baru pada tahun 1979, yang dibarengi dengan masuknya investasi dari berbagai pihak, namun salah satu yang utama dari pihak Pemerintah Provinsi Banten”

(Bapak Wahyudi, *Representative* PT. Jaya Real Property)

Dengan pembangunan yang telah dimulai dari tahun 1973, tentu waktu yang panjang memberikan banyak perubahan dan pengembangan bagi Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut tentu memberikan banyak wajah maupun *icon* yang tercipta dari Kota Mandiri Bintaro Jaya itu sendiri, pembangunan yang terus tercipta menciptakan berbagai hal baru bagi kota maupun masyarakat dari Kota Mandiri Bintaro Jaya. Perkembangan yang terjadi sendiri, peneliti melihat cukup banyak perubahan yang terjadi baik dari aspek kota, seperti banyaknya fasilitas bersifat inovasi dan kemudahan bagi warga masyarakatnya, hingga perubahan kebiasaan yang terjadi pada mayoritas warga masyarakatnya. Dalam perubahan ini akan peneliti bahas lebih lanjut pada bab lima, namun perkembangan yang terjadi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, dapat dikatakan sebagai perkembangan yang memberikan inovasi dan pengembangan bagi warga masyarakatnya, hal tersebutlah yang memberikan kemajuan dari Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri, sebab banyaknya aspek layak huni bagi warga masyarakat, sehingga ketika keamanan dan kenyamanan warga masyarakat terwujud, tentu masyarakat memberikan banyak hal bagi Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri, hal persis seperti sebuah konsep sains *simbiosis mutualisme*, ketika warga masyarakat mendapat berbagai hal yang menjadi sebuah kelayakan hunian tempat tinggal, bersamaan dengan hal tersebut, masyarakat bersama-sama memberikan pengaruh baik di dalam kota, seperti saling menjaganya keamanan meskipun telah disediakan kamera pengawas, taatnya warga masyarakat dalam berkendara saat adanya rambu-rambu lalu lintas, serta pengertiannya warga masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan bersama seperti di taman dengan adanya fasilitas tempat sampah dengan berbagai klasifikasi sampah.

Dengan perubahan yang berorientasi terhadap masyarakat, tentu hal ini memberikan pengertian bahwa pihak pengembang yakni PT Jaya *Real Property* berusaha memberikan ruang bagi masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam menciptakan konstruksi sosial-nya sendiri, sama halnya dengan definisi dari teori konstruksi sosial, yakni suatu proses sosial yang tercipta sebab tindakan dan interaksi antara individu dengan individu lainnya meskipun secara subjektif yang dikutip dari Poloma (2004) dengan bantuan pihak pengembang yakni PT Jaya *Real Property* yang memberikan fasilitas serta infrastruktur terhadap masyarakat yang berpotensi besar mempertemukan masyarakat yakni individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan maupun fasilitas, hingga infrastruktur umum.

“sedikit info aja mas Alif, saya di Jakarta sejak tahun 95 (1995), saya merantau dari Jawa Timur ke Jakarta ya untuk mengadu nasib, dari awal saya ke sini, saya kurang lebih udah tinggal di tiga daerah, tapi dari ketiga daerah yang saya tinggali, Bintaro Jaya bener bener gini *nunjukin jempol, soalnya saya liat pembangunannya terus improve sama menuhin kebutuhan masyarakat banget mas, kaya trotoar di sini gede-gede, banyak cctv ya walaupun saya gak tau itu nyala atau enggak, garis sama rambu buat kendaraan di jalanan mayoritas bagus, sama yang dulu awal saya ke sini, saya cukup heran tempat sampahnya mas, udahlah banyak, ada jenis-jenisnya lagi, salut sih saya sama pihak yang ngurusin”.

(Bapak Yoyo, Penghuni Bintaro Jaya)

Memang salah satu perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yang sangat terlihat baik yakni aspek fasilitas maupun infrastruktur Kota Mandiri Bintaro Jaya, perubahan tersebut secara tidak langsung memberikan perubahan dari kebiasaan warga masyarakatnya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan dibangunnya banyak fasilitas olah raga di Kota Mandiri Bintaro Jaya, lalu adanya kegiatan *car free day* yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi di salah satu jalan besar di Kota Mandiri Bintaro Jaya, tepatnya sepanjang Jalan Boulevard Bintaro Jaya.



gambar 12 Jalan Boulevard Bintaro Jaya
(sumber: [googlemaps-bintaro jaya](https://www.google.com/maps/@6.2311111,106.6111111,15z), diakses pada 11/09/23)

“Sejauh ini, Bintaro Jaya emang salah satu daerah yang pembangunannya pro masyarakat banget sih mas, kan emang bidang kerjaan saya juga konstruksi ya, gak sedikit emang pembangunan yang ada ya mengarahnya buat masyarakat lagi - masyarakat lagi, dan gak bisa bohong kalo itu emang bagus mas, tapi yang cukup jadi perhatian saya, gak sedikit pembangunannya gak melihat jauh kedepan gitu mas, jadi ada beberapa gedung yang saya liat terlalu dipaksakan keberadaannya, eh akhirnya terbengkalai dan malah jadi nyita tanah di kawasan itu mas, kaya gedung yang disebelah kawasan BTC itu mas, tau kan yang akhirnya dirobohin?”

(Bapak Gunawan, akademisi bidang pembangunan & penghuni Bintaro Jaya)

Dalam tahap perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri, peneliti percaya bahwa kota ini sudah berada ditahap *metropolish stage*, yakni tahapan suatu kota yang mana kehidupan ekonomi masyarakatnya telah maju dan berkembang serta cenderung stabil. Pengklasifikasian ini menurut peneliti sebab banyaknya fakta aspek modern yang ditemukan peneliti pada Kota Mandiri Bintaro Jaya, di sisi lain data hasil wawancara dengan para narasumber.

BAB V
PERKEMBANGAN MODERNITAS KOTA MANDIRI BINTARO JAYA,
TANGERANG SELATAN

A. Ruang Publik Kota Mandiri Bintaro Jaya

Nyatanya, perkembangan bersifat modernitas terus mengalami kemajuan di Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut tidak lain sebab banyaknya perkembangan yang bersifat faktor penunjang bagi para warga masyarakatnya. Dalam masa perkembangan dalam 10 tahun terakhir, perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya dapat dikatakan signifikan, hal tersebut tidak lain sebab, sejak awal pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya oleh pengembangnya, yakni PT Jaya *Real Property* memang berupaya menjadikan Kota Mandiri Bintaro Jaya sebagai salah satu kota kawasan hunian dengan standar kehidupan yang tinggi, hal tersebut dapat di lihat dengan banyaknya perkembangan dalam ranah infrastruktur yang pro terhadap warga masyarakat, salah satu fasilitas infrastruktur yang menjadikan cepatnya perkembangan tersebut yakni fasilitas infrastruktur jalan tol yang menghubungkan akses Kota Bintaro Jaya dengan DKI Jakarta (Devanastya, 2016).

Terciptanya infrastruktur yang berkembang begitu massif, merupakan bentuk aktualisasi nyata dari teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial mendefinisikan bahwasannya sebuah realitas sosial terbentuk atau berubah berdasarkan objektivitasnya saja, melainkan juga ada tindakan dari individu sendiri. Pihak pengembang terus memberikan atau mewujudkan infrastruktur yang dapat membantu mobilitas masyarakat dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan bentuk aktualisasi nyata bahwa tindakan individu merupakan salah satu hal yang menjadi urgensi realitas sosial.

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Dalam pembangunan dan pengembangannya, suatu kota mandiri dibangun dengan konsep dan penentuan berbagai aspek di dalamnya, kehadiran ketiga aspek indikator suatu kota mandiri pun bentuk pembeda suatu kota mandiri

dengan kota pada umumnya, ketiga indikator utama dalam pembangunan kota mandiri yakni 1. Indikator ekonomi, 2. Indikator sosial, dan 3. Indikator lingkungan hal ini sejalan oleh Setiawan (2005), dengan dasar indikator tersebut, maka faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang harus terus diperhatikan perkembangannya. Ruang Terbuka Hijau hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya sebagai bentuk nyata dalam perkembangan faktor lingkungan di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Terciptanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan perwujudan dari objektivitas. Objektivitas sendiri merupakan konsep kunci yang kedua dari teori konstruksi sosial, yang mana perwujudan nyata eksternalisasi, terwujudnya RTH di Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan perwujudan nyata ide dari pihak pengembang yakni PT Jaya *Real Property* yang menyadari bahwasannya Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi tempat umum yang penting dalam proses modernitas Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan fasilitas yang hadir dalam suatu lingkungan masyarakat yang mana menjadi suatu tempat yang memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat yang menggunakannya tanpa adanya pembeda baik dalam sisi ekonomi, status sosial, maupun kebudayaan dari masing-masing individu (Purnomo, 2021). Pada undang-undang 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa suatu kota diharuskan memiliki lahan sebanyak 30% sebagai kawasan yang tergolong Ruang Terbuka Hijau, lahan yang dimaksud sendiri berupa lahan terbuka yang menjadi tempat hidupnya tanaman liar maupun hias (Rachmad, 2018), dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan, RTH diklasifikasikan sesuai dengan tipologi *Pertama*, berdasarkan fisik 1) RTH Alami seperti kawasan lindung, habitat alam liar, hingga taman nasional; 2) RTH Non Alami atau umum disebut RTH Binaan, seperti taman kota, lapangan olahraga, jalur jalan hijau, hingga makam. *Kedua*, berdasarkan

struktur ruang 1) RTH pola ekologis, seperti RTH dengan pola mengelompok, tersebar, dan memanjang; 2) RTH pola planologis, seperti RTH dengan pola mengikuti struktur ruang perkotaan. *Ketiga*, berdasarkan kepemilikan 1) RTH milik dan untuk publik; 2) RTH untuk dan milik privat. *Keempat*, Berdasarkan fungsi 1) fungsi ekologis; 2) fungsi sosial budaya; 3) fungsi arsitektur atau estetika; 4) fungsi ekonomi (Imansari, 2015).

Perkembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri terus mengalami perubahan dan perkembangan, yakni baik posisi hingga jenis dan peruntukkannya. Dalam penelitian sendiri, peneliti menemukan beberapa bukti nyata hadir dan berubahnya Ruang Terbuka Hijau di Kota Mandiri Bintaro Jaya, antara lain:

Pertama, Taman kota sebagai objek aktifitas outdoor. Sejak pembangunannya yang dimulai pada tahun 1979, Kota Mandiri Bintaro Jaya memiliki konsep kota mandiri berbasis kawasan hijau, dengan dasar tersebutlah Kota Mandiri Bintaro Jaya tentu berupaya melestarikan kehijauan alam meskipun sebuah kota dalam bentuk taman. Perkembangan taman kota sendiri mengalami kemajuan, sejak dibangun dan dikembangkan pada tahun 1979, Kota Mandiri Bintaro Jaya memiliki satu taman kota yang terdapat di tengah-tengah kota, taman kota tersebut dinamakan “Bunderan Bintaro”, penamaan tersebut sebab letak posisi taman yang berada di tengah kota dan tengah jalan utama di Bintaro Jaya, namun sejak tahun 2012 taman tersebut hancur untuk setelahnya dibangun jalan layang di Kota Bintaro. Namun data terbaru (2023) menunjukkan bahwa setidaknya Kota Mandiri Bintaro Jaya memiliki 3 taman kota yang menjadi fasilitas umum, yakni Menteng Park berada di sektor 7, Bintaro Jaya *Xchange Park* di *CBD Boulevard*, dan Hutan Kota Tanah Tinggi.

Kesadaran masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya untuk menggunakan fasilitas umum sebagai RTH dan juga berupa melestarikan lingkungan asri merupakan sebuah proses internalisasi. Proses internalisasi dalam teori konstruksi sosial yaitu bagian dari pemahaman individu terkait dengan realitas

sosial masyarakat mulai bisa memahami bahkan merasakan adanya perubahan yang terjadi di Kota Mandiri Bintaro Jaya menuju perubahan yang modern.

Dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, taman kota hadir tidak hanya 3 taman utama yang telah disebutkan di atas yang sering menjadi titik sentral masyarakat untuk bertemu dan menjalankan aktifitas, melainkan hadirnya taman-taman yang bersifat private yang peruntukannya hanya menjadi fasilitas bagi satu *cluster*. Pada dasarnya, taman-taman tersebut dihadirkan dengan tujuan dan peruntukan yang jelas, sebagai pusat kegiatan masyarakat, namun pembeda yang hadir hanya dalam kapasitas dan lokasi dari taman, yakni dalam taman umum lebih besar dan berlokasi strategis, sedangkan taman private biasanya lebih kecil dan berlokasi di dalam *cluster-cluster* Kota Mandiri Bintaro Jaya.

“Memang dari sejarahnya pembangunan dan pengembangan Kota Bintaro Jaya meskipun mengedepankan aspek ekonomi, namun tetap mempertahankan kehijauan lingkungan mas, mengkanya salah satu taman kota lama tapi yang sudah tidak ada itu ada Bunderan Bintaro itu mas, meskipun tamannya sekarang direlokasi ke Menteng Park, oh iya kalo mas Alif muter-muter ke beberapa sektor, sebenarnya taman gak cuman ada Menteng Park, Bxc Park, sama Hutan Kota Tanah Tingal, tapi bisa ada puluhan taman mini di masing-masing tempat tinggal mas, tapi itu bukan fasilitas umum kaya tiga taman yang tadi, itu jadi fasilitas khusus penghuni aja”.

(Bapak Wahyudi, *Representativ PT Jaya Real Property*)

Pada dasarnya, Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan konsep kota mandiri yang kehadiran ekonomi menjadi pembeda bagi berbagai kota di Indonesia, namun kosep perkembangan berbagai fasilitas dan ekonomi jadi satu tersebut diimbangi dengan konsep kota hijau, yang mana tersedianya berbagai titik sebagai Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, dalam penjelasan yang disebutkan Bapak Wahyudi sebagai salah satu perwakilan PT *Jaya Real Property* bahwa sejak perkembangannya, Kota Mandiri Bintaro Jaya mengedepankan konsep kota hijau yakni hadirnya Ruang Terbuka Hijau sepeprti taman umum bagi warga masyarakat, namun saat ini dijelaskan lebih lanjut bahwa kahadiran RTH di Kota Mandiri Bintaro Jaya tidak hanya

berbentuk taman senter, namun hadirnya banyak taman kecil dalam masing-masing *cluster* sebagai bentuk RTH lokal.



gambar 13 Menteng Park RTH Bintaro Jaya
(Sumber: Dokumen pribadi)

Sejalan dengan perkembangan taman kota yang tercipta dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, teori konstruk sosial melihat Ruang Terbuka Hijau sebagai titik awal dimulainya proses suatu realitas sosial tercipta, sehingga dengan hal tersebut dapat dikatakan taman kota menjadi tempat dengan proses realitas sosial objektivasi, yakni proses dimana terciptanya sebuah pola, nilai, hingga norma dalam suatu skala yang lebih besar dan menjadi ciri khas kawasan tersebut (Charles, 2011), proses objektivasi dalam realitas sosial sendiri merupakan tahap kedua setelah proses realitas sosial, yakni eksternalisasi dimana proses pembentukan pola, nilai, dan norma sebab adanya interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dalam satu kawasan, dalam kasus ini taman kota, yang mana fasilitas tersebut dapat diakses oleh seluruh individu tanpa terkecuali, sehingga berpotensi besar terciptanya proses eksternalisasi realitas sosial.

Kedua, Jalur hijau sepanjang jalan maupun sungai, seperti yang dijelaskan bahwa Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan kawasan kota hunian yang proses pembangunan serta perkembangannya cukup menekankan pada aspek

lingkungan (Ilahude, 2014), dengan dasar tersebutlah cukup banyak perkembangan jalur pedestrian seperti trotoar yang sekelilingnya ditumbuhi pohon-pohon yang rindang. Temuan peneliti sendiri terdapat beberapa titik jalur pedestrian trotoar maupun jalanan bagi kendaraan bermotor yang terdapat pohon-pohon di sekitarnya sebagai bentuk penghijauan Kota Mandiri Bintaro Jaya.

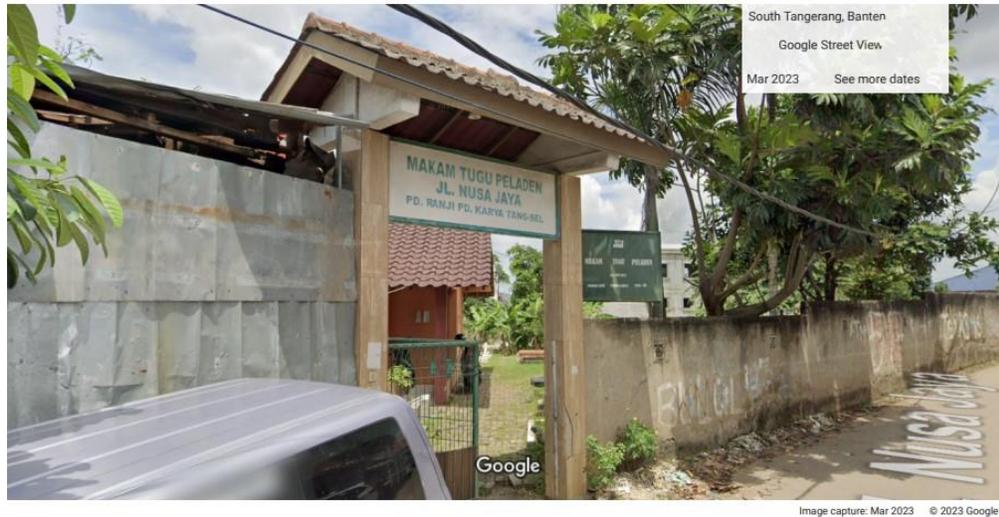


gambar 14 Jalur dengan area penghijauan di Bintaro Jaya
(Sumber: [googlemaps-bintaro jaya](https://www.google.com/maps/@-6.115115,106.711111,15z), diakses pada 8/10/23)



gambar 15 Pedestarian Trotoar di Bintaro Jaya
(Sumber: [dekoruma-bintaro](https://dekoruma-bintaro.com), diakses pada 8/10/23)

Ketiga, Taman Pemakaman Umum, pada dasarnya taman pemakaman umum menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat dalam suatu kota, tidak terkecuali sebuah kota mandiri, fungsi utama dari taman pemakaman sendiri yakni sebagai tempat dimana dikuburkannya mayat seseorang yang telah meninggal dunia, namun sesuai syarat Ruang Terbuka Hijau, taman pemakaman umum dapat memiliki fungsi ganda sebagai Ruang Terbuka Hijau namun dengan persyaratan memiliki lahan yang luas, teratur, dan dirawat dengan baik (Rachmad, 2018). Pada Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri, saat ini memiliki 9 taman makam yang dapat di gunakan para warga masyarakat sekitar untuk menguburkan jenazah, dari kesembilan taman pemakaman sendiri tidak seluruhnya taman pemakaman umum yang dapat digunakan oleh masyarakat luas, namun adanya Taman Pemakaman Bukan Umum (TPBU) atau khusus yang diperuntukan bagi warga masyarakat sekitar, taman pemakaman yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya antara lain, TPU Sektor 2, TPU Peladen, TPBU Waringin Bintaro, TPU Sawah Baru, TPU Caringin, TPU Jombang, TPU Puri Bintaro Hijau, TPU Marabunta, dan TPBU Jurang Mangu.



gambar 16 TPU Peladen di Bintaro Jaya
(Sumber: [googlemaps-bintaro jaya](https://www.google.com/maps/@-6.1333333,106.7166667,15z), diakses pada 8/10/23)

2. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Ruang Terbuka Non Hijau adalah kawasan atau area yang bersifat terbuka yang terletak dalam atau sekitar perkotaan, namun tidak terdapat vegetasi hijau seperti pohon, rumput maupun tanaman yang memang dirawat demikian (Pratiwi 2021). Pada dasarnya, Ruang Terbuka Non Hijau merupakan kawasan yang bersifat umum namun tidak terdapat tumbuhan dalam kawasan tersebut, adapun RTNH yang peneliti temukan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, antara lain:

Pertama, bangunan atau gor yang minim kehadiran tanaman, pada dasarnya Ruang Terbuka Non Hijau adalah titik kumpul bagi masyarakat yang bangunan atau titik tersebut minim akan tumbuhan, dalam contoh yang paling mudah yakni Gelangang Olah Raga (GOR) hingga gedung atau bangunan yang dapat digunakan sebagai aktifitas secara bersama antar individu untuk melakukan sesuatu, dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya sendiri peneliti menemukan kehadirannya beberapa Gelangang Olah Raga (GOR), seperti GOR Pinguin Bintaro yang dapat digunakan pertandingan bulutangkis, *Arrayan Sport Center*

yang dapat digunakan untuk pertandingan futsal dan bulutangkis, GOR Menjangan, yang dapat digunakan untuk pertandingan bulutangkis, AM Court yang dapat digunakan untuk pertandingan basket dan futsal, dan BXHoops yang dapat digunakan untuk basket.

BXhoops Basketball Court



gambar 17 BXhoops RTNH di Bintaro Jaya
(Sumber: [dokumentasi googlemaps](#), diakses 8/10/23)

Kedua, Distrik ekonomi, seperti konsep awal pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya, yakni hadirnya 3 indikator dasar sebuah kota mandiri, yakni hadirnya indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan (Setiawan, 2005). Tentu pembangunan dan perkembangan ekonomi menjadi salah satu perkembangan yang menjadi fokus utama pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya, tentu hal semacam ini memberikan pengaruh besar dalam perkembangan yang terjadi dalam kawasan dengan potensi ekonomi yang baik dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, beberapa kawasan ekonomi yang termasuk dalam kawasan Ruang Terbuka Non Hijau seperti Bintaro *Trade Center*, dan sebagian *mall* yang memiliki *section outdoor*.

Sama halnya dengan Ruang Terbuka Hijau, Ruang Terbuka Non Hijau merupakan salah satu aspek pendorong terciptanya realitas sosial dalam masyarakat (Dharma, 2018), hal ini sebab proses eksternalisasi memungkinkan lebih besar terjadi, hal lain sebab RTNH merupakan tempat dimana banyaknya individu berkumpul sehingga terbentuknya interaksi antar individu dalam kawasan tersebut, yang selanjutnya masuk dalam proses objektivasi dengan lingkup yang lebih besar daripada proses eksternalisasi. Namun memang pada dasarnya, tempat atau kawasan dengan potensi terjadinya realitas sosial dalam masyarakat seperti RTH dan RTNH lebih menekankan pada kehadiran tahap objektivasi, sebab dalam kawasan atau daerah tersebut telah memiliki pola, nilai, hingga norma yang berlaku di dalamnya.

3. Humanitas

Dalam kelompok masyarakat, tentu humanitas hadir di dalamnya, humanitas sendiri mengacu pada konsep yang berkaitan dengan nilai, kebudayaan, etika yang saling dihubungkan dengan manusia, pada umumnya istilah humanitas menggambarkan sifat kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai dan martabat sesama manusia (Ridho, 2016). Dengan asumsi tersebut dapat dimengerti bahwa kesejahteraan dan keseimbangan antar masyarakat sangat dijunjung tinggi dalam praktik di lapangannya.

Konsep humanitas sendiri dapat digunakan dalam praktik dilapangan perkembangan infrastruktur dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, yang mana kelompok marginal, yakni kelompok yang memiliki beberapa hal yang tidak memiliki keuntungan bagi dirinya, seperti golongan balita, lansia, perempuan, hingga disabilitas. Seperti konsep yang telah dijelaskan di awal, bahwa sudah selayaknya saat ini manusia sama-sama saling menghargai keberadaannya sehingga tidak memberikan atau memojokkan pada suatu golongan tersebut.

Dalam praktik di lapangan sendiri, peneliti menemukan bahwa beberapa infrastruktur di Kota Mandiri Bintaro Jaya telah memberikan perkembangan yang turut memperhatikan kaum marginal dalam pembangunan

infrastrukturnya, seperti 1) Terciptanya susasan aman dalam taman kota di Kota Mandiri Bintaro Jaya, sehingga memberikan ketidak khawatiran orang tua dalam mengajak para anak kecilnya untuk melakukan kegiatan aktifitas di taman kota, 2) Hadirnya beberapa fasilitas infrastruktur bagi para lansia untuk melakukan aktifitas, salah satunya beberapa taman di Kota Mandiri Bintaro Jaya telah menyediakan akses bagi pengguna kursi roda yang mana mayoritas digunakan oleh golongan lansia, 3) Terciptanya lingkungan yang aman bagi para wanita dalam melakukan kegiatan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan hadirnya banyak teknologi yang bertujuan untuk keamanan seperti *CCTV*, dan 4) Hadir dan dibangunnya fasilitas penunjang bagi para golongan disabilitas, seperti pengadaan kamar mandi dengan 3 klasifikasi laki-laki, wanita, dan disabilitas.

Temuan peneliti dalam data yang dilakukan penelitian oleh Fitri (2022) menunjukkan bahwa meskipun perkembangan Ruang Terbuka Hijau serta perkembangan penghijauan cukup kuat di Kota Mandiri Bintaro Jaya, namun pemenuhan 30% seperti dalam peraturan yang diatur dalam Undang-Undang 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Kota Mandiri Bintaro Jaya belum memenuhi 30% tersebut, jika ditotal Kota Mandiri Bintaro Jaya harus memenuhi RTH seluas 4,945 ha, namun data terakhir menunjukkan saat ini kehadiran RTH di Kota Mandiri Bintaro Jaya hanya sebesar 4,224 ha dengan kata lain kehadiran RTH masih kurang 721 ha di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

B. Ekologi Kota Mandiri Bintaro Jaya

Kota Mandiri Bintaro Jaya sejak perencanaan dan pembangunannya di tahun 1979, PT Jaya *Real Property* memiliki ambisi membangun kota dengan kegiatan ekonomi sendiri di dalamnya (kota mandiri), sehingga dalam pembangunannya terus berorientasi pada penduduk masyarakatnya, terutama dalam aspek ekonomi, namun dalam perkembangan sejak awal, meskipun menjadi kota dengan kegiatan ekonomi sendiri, Kota Mandiri Bintaro Jaya tetap berbasis kawasan hijau dengan

perhatian lebih terhadap segala sesuatu ekologi di dalamnya (Devanastya, 2016). Dengan dasar tersebutlah tentu PT Jaya *Real Property* sebagai pengembang Kota Mandiri Bintaro Jaya, tidak melupakan aspek ekologi hijau lingkungan yang berkelanjutan, meskipun dalam 10 tahun terakhir semakin banyak pemukiman, infrastruktur, hingga fasilitas-fasilitas dibangun, namun konsep ekologi tetap dijaga serta di pertahankan

1. Sanitasi

Sanitasi adalah sebuah rangkaian infrastruktur dalam suatu kota yang memberikan pengelolaan terhadap sesuatu dengan tujuan melindungi kesehatan warga masyarakat di dalamnya, dan juga sama melindungi lingkungan agar bersih, aman dan sehat (Samsul, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanitasi merupakan suatu bentuk infrastruktur yang berperan penting dalam lingkungan, baik terhadap warga masyarakat, maupun terhadap alam, adapun yang termasuk sanitasi seperti Pengelolaan Air Bersih, Pengelolaan Limbah, Toilet dan Fasilitas Sanitasi, serta *Higiene Pribadi*.

Dalam penelitian, peneliti menemukan kehadirannya sanitasi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, tentu hal ini sejalan dengan Setiawan (2005) yang mengatakan bahwa pembangunan dan pengembangan konsep awal kota mandiri memiliki 3 faokus indikator, yang pertama indikator ekonomi, lalu indikator sosial, dan yang terakhir indikator lingkungan. Atas dasar fokus utama perkembangan dengan ketiga indikator tersebutlah maka sudah seharusnya Kota Mandiri Bintaro Jaya memiliki sistem infrastruktur bersifat sanitas yang hadir di dalamnya.

Bentuk sanitasi yang peneliti temukan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya antara lain *Pertama*, Pengelolaan Air Bersih, yakni aspek vital dalam sebuah tempat untuk ditinggali serta kelayakannya, dari temuan peneliti, Kota Bintaro Jaya terus konsisten serta mendorong masyarakatnya untuk menggunakan air permukaan yang difasilitasi Perusahaan Air Minum (PAM). Hal tersebut sebab

pengembang meyakini, penggunaan air tanah berlebih berpotensi memberikan kerusakan terhadap lingkungan baik cepat maupun lambat.

“Jujur saya awal tinggal di Bintaro agak ragu dengan kualitas air di sini mas, jadi meskipun sudah diinfokan bahwa penggunaan air yang utama dari PAM, saya tetap putuskan untuk memasang pompa air untuk sumber kedua dari air tanah, tapi beriringnya waktu saya sadar, memang dasarnya sudah terfasilitasi bagus dari PAM, jadi sumber utama air di rumah saya ya PAM, yang air tanah jarang banget dipake mas”

(Bapak Gunawan, Penghuni Bintaro Jaya)

Penyediaan fasilitas air bersih merupakan salah satu fasilitas utama dalam perkembangan modernitas dari sebuah kota, sebab air bersih menjadi bagian penting para warga masyarakat di dalamnya sebagai penunjang berbagai aktifitas sehari-hari mulai dari pembersihan barang hingga tubuh, hingga pemenuhan sebagai konsumsi. Kekhawatiran pemenuhan penyediaan air bersih turut di rasakan Bapak Gunawan diawal beliau tinggal di Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal tersebut diantisipasi beliau dengan cara membuat sumber air kedua yakni air tanah dengan mesin air, namun kekhawatiran pemenuhan air bersih tersebut telah beliau lewatkan, sebab fakta yang beliau temui bahwa PT. Jaya *Real Property* sebagai pengembang serta oprasional Kota Mandiri Bintaro Jaya melalui Perusahaan Air Minum (PAM), secara baik dapat memenuhi kebutuhan air bersih bagi para warga masyarakat salah satunya Bapak Gunawan.

Kedua, Pengelolaan limbah, sama halnya dengan kawasan lain di Tangerang Selatan, Kota Bintaro Jaya mempercayakan pengelolaan sampah rumah tangganya pada Dinas Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Sampah, namun dalam perkembangannya, saat ini diketahui bahwa Kota Mandiri Bintaro Jaya telah melakukan pengelolaan sampah organik secara mandiri, kawasan pengolahan sampah organik tersebut setidaknya memiliki lahan seluas 1.000 m² di Sektor 5 Kota Mandiri Bintaro Jaya, adapun yang diolah dalam pengelolaan sampah organik tersebut diperoleh dari sampah-sampah daun kering hasil pemangkasan pohon-pohon di seluruh Kota Mandiri Bintaro Jaya yang setelahnya di ubah menjadi pupuk kompos untuk tanaman-tanaman yang

ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Selain pengelolaan sampah organik tersebut, dibintaro sejak lama telah mengalakkan proses pemilahan jenis sampah, tidak hanya di lingkungan hunian masyarakat, namun fasilitas tempat sampah dengan pemisahan berdasarkan jenis juga mudah ditemui di tempat umum di Bintaro Jaya, seperti taman, jalan, hingga kawasan ekonomi seperti *mall* dan pusat perbelanjaan sehari-hari. Bank sampah menjadi salah satu bentuk perkembangan pengelolaan sampah yang digerakan oleh masing-masing *cluster* di Bintaro Jaya dalam beberapa tahun terakhir, hal tersebut dapat sangat mudah di jalankan sebab sudah terlebih dahulu berjalannya program pemilahan jenis sampah yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

“Benar mas, di Bintaro Jaya, penjenisan sampahnya memang jelas, di *cluster* tempat saya tinggal itu jadi program kerja ibu-ibunya mas, jadi dikumpulin satu *cluster* sampah-sampah yang berpotensi punya nilai jual, terus nantinya dijual ke pengepul maupun ke orang yang emang butuh sampah-sampah jenis tertentu buat nantinya diubah lagi jadi barang baru gitu, bisanya itu 1-2 bulan sekali mas kegiatannya, karena nunggu banyak dulu kan, nah nanti uang hasil penjualan biasanya utamanya digunain buat lingkungan *cluster* juga mas, kaya beli tanaman-tanaman hias, sampe toga (tanaman obat keluarga) mas, atau kadang kalo sisa ya dimasukin kas, buat kegiatan PKK”

(Bapak Gunawan, Penghuni Bintaro Jaya)

Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan salah satu kota yang pengelolaan beberapa jenis sampahnya mandiri, pengelolaannya sendiri dilakukan di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, tepatnya pada sektor 5, sehingga dengan kehadiran sistem pengelolaan mandiri yang ada, tentu pengklasifikasian jenis sampah menjadi salah satu pembiasaan yang hadir dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya. Bapak Gunawan menjelaskan, dalam *cluster* tempat tinggalnya penjenisan sampah terus berlangsung, dampak positif yang beliau lihat yakni terkumpulnya sampah yang memiliki nilai jual, dan pendapatan yang didapat dari penjualan sampah tersebut diputar kembali untuk berbagai kebutuhan lingkungan *cluster*-nya seperti pengadaan tanaman hias hingga toga.

Perkembangan sanitasi dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya pada dasarnya menjadi kebutuhan dasar dari pembangunan kota mandiri itu sendiri, hal

tersebut terjadi sebab yang menjadi pembeda sebuah kota umum dengan kota mandiri/satelit terletak pada 3 indikator, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan (Setiawan, 2005). Dalam teori konstruksi sosial sendiri, sanitasi lingkungan merupakan aspek yang berkaitan langsung dengan masyarakat, sehingga hal tersebut memberikan kehadiran pola dalam masyarakat dalam pembiasaan-pembiasaan terhadap suatu aktivitas, jika dikaitkan dengan proses realitas sosial, sanitasi kota terdapat dalam proses objektivasi yang mana kehadirannya telah hadir dalam lingkup skala yang jauh lebih besar dan telah diketahui oleh masyarakat luas (Dharma, 2018), sehingga pola dan pembiasaan telah hadir serta diketahui secara luas dalam aktifitas sehari-hari masyarakatnya seperti kebersihan warga masyarakat yang difasilitasi sumber air bersih permukaan (PAM) hingga pengklasifikasi dan memilah sampah sesuai jenisnya sebagai bentuk usaha dalam memudahkan proses pengolahan sampah setelahnya.

2. Drainase

Drainase merupakan proses sistem air yang terdapat dalam suatu kota, pada dasarnya drainase sendiri dirancang sebagai sistem pengairan, seperti pengairan air hujan, air limbah, hingga air yang berada dalam permukaan tertentu atau dapat dikatakan genangan (Rachmatullah, 2021). Dalam suatu sistem drainase, terdapat komponen-komponen di dalamnya, biasanya terdiri dari saluran pembuangan, selokan, parit, sumur resapan, pompa, dan instalasi pengolahan air limbah, salah satu aspek penting dalam efisiensi dan efektivitas drainase yang baik adalah desain dan pengelolaannya.

Temuan peneliti sendiri dalam sistem drainase di Kota mandiri Bintaro Jaya yakni hadirnya saluran air pembuangan limbah yang besar, hal ini memberikan kemungkinan terhadap potensi terjadinya musibah banjir, ditambah dengan bantuan pintu air yang bertugas mengontrol debit air sungai Pesanggrahan yang berasal dari Jakarta Selatan yang terletak di Selatan Kota Mandiri Bintaro Jaya.



gambar 18 Drainase di Bintaro Jaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Energi terbarukan

Sebuah konsep yang mana sebuah energi (sumber) yang hadir dari alam dan dalam prosesnya tidak akan habis (Kholiq, 2015). Disebutkan saat ini, proses fasilitas energi terbarukan di Bintaro Jaya mengalami peningkatan, hal tersebut sebab pada tahun 2022 silam, PT Jaya *Real Property* telah menandatangani nota kesepahaman sebagai bentuk kerja sama dengan PT Perusahaan Gas Negara sebagai bentuk pemenuhan fasilitas bagi penghuni Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam pemenuhan kebutuhan gas bumi baik bagi rumah tangga maupun komersil di Bintaro Jaya. Dalam penjelasannya, pihak PT PGN melalui Direktur Infrastruktur dan Teknologi Achmad Muchtasyar terdapat potensi besar di kawasan Bintaro setidaknya ± 35.000 sambungan rumah tangga, serta ± 241 potensi komersil meliputi restoran, kafe (horeka), hingga hotel. Dengan data potensi tersebut, maka ambisi Perusahaan Gas Negara menjadikan Kota Mandiri Bintaro Jaya sebagai salah satu subjek Program Strategis Nasional (PSN) yang diamanatkan pemerintah Republik Indonesia kepada Perusahaan

Gas Negara, dalam rangka mendukung kebijakan mengurangi subsidi atas impor energi dan mengurangi emisi CO₂.

Sama halnya dengan perkembangan infrastruktur, perkembangan dalam aspek lingkungan dan keberlanjutan dalam suatu kota, terutama kota mandiri turut berpartisipasi dalam realitas sosial yang tercipta dalam masyarakat. Dalam perkembangan lingkungan dan keberlanjutan peneliti melihat terdapatnya ketiga aspek dalam teori konstruksi sosial, yakni terciptanya realitas sosial dalam bentuk eksternalisasi sebab adanya kegiatan yang dilakukan individu (masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya) dalam fasilitas infrastruktur lingkungan dan keberlanjutan seperti taman kota, dan setelahnya dalam lingkup taman kota tersebut hadirnya pola, nilai, dan norma, dalam bentuk objektivasi, yang setelahnya hadir internalisasi yang dibantu pihak pengembang di lapangan, bentuk bentuan tersebut seperti hadirnya peraturan tertulis yang masih berkaitan dengan taman kota yang ada, seperti larangan, dan anjuran dalam berkunjung di taman kota.

C. Perkembangan Kawasan Hunian

Dalam perkembangan pengembang perumahan, pada dasarnya perkembangan terjadi dalam bentuk tersedianya jenis dan zona anatara perumahan yang ada dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya. Perkembangan ini tentu menjadi salah satu bentuk improvisasi pihak pengembang, yakni PT Jaya *Real Property* dalam menyediakan jenis dan tipe perumahan yang tersedia di Kota Bintaro Jaya. Perkembangan ini tentu memberikan bagi para calon penghuni baru yang mana dapat menyesuaikan calon penghuni dalam memenuhi kebutuhannya, mulai dari zona, lokasi, tipe, hingga budget.

Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan kawasan hunian di Kota Mandiri Bintaro Jaya terus maju dan berkembang. Data yang diperoleh peneliti menemukan bahwa pada awal dan mulanya, Kota Mandiri Bintaro Jaya hanya memiliki perumahan komersil dengan variasi terbatas, namun seiring bertambahnya

peminat, banyak lahan yang semula masih berbentuk tanah kosong diubah menjadi kawasan hunian, kawasan hunian tersebut saat ini setidaknya berbentuk berupa 3 hotel, dan 2 apartemen dengan masing-masing apartemen 3 gedung. Perkembangan tersebut tentu memberikan bentuk variasi tempat tinggal di Kota Mandiri Bintaro Jaya, data terbaru menjelaskan setidaknya saat ini PT Jaya *Real Property* sudah mengembangkan lebih jauh terhadap 7 distrik hunian eksklusif dengan berbagai fasilitas yang tersedia, ketujuh distrik tersebut yakni Botanica District, Dharmawangsa Home, Emerald Home, Bukit Menteng Residences, Kebayoran Residences, Discovery Residences, dan yang terakhir U-Town.

“Kami melihat banyaknya potensi yang bisa digali di Kota Bintaro Jaya ini, dengan visi dan misi kami, kami yakin jika kebutuhan hunian dengan standar tinggi merupakan salah satu aspek penting bagi banyak keluarga di Indonesia, terlebih saat ini dengan banyaknya efek positive yang terbentuk dari para penghuni, kami semakin yakin untuk terus mengembangkan serta memfasilitasi masyarakat dalam menyediakan kawasan hunian yang bervariasi, nyaman, serta aman bagi semua”

(Bapak Wahyudi, *Representative PT Jaya Real Property*)

Dengan perkembangan yang terus tercipta dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, tentu merupakan salah satu bentuk visi dan misi dari PT Jaya *Real Property* dengan memberikan kemudahan akses bagi seluruh warga masyarakat untuk memiliki hunian yang layak, nyaman serta aman di Kota Bintaro Jaya. Terlebih dengan pengalaman yang ada, PT Jaya *Real Property* memberikan kualitas hunian yang sudah sangat teruji baiknya, hal ini dapat dilihat dengan diraihnya penghargaan “Indonesia *Very Good Public Company*” dalam kategori *Real Estate & Building Construction* dalam ajang “Indonesia *Best Public Companies Award 2018*”

Perkembangan dalam ranah pemukiman menjadi salah satu kunci dalam terciptanya realitas sosial, tentu perkembangan ini sangat berpengaruh dalam keputusan besar yang akan di ambil oleh pihak lain yakni keputusan memiliki tempat tinggal di kawasan Kota Mandiri Bintaro Jaya sebab adanya penilaian baik dalam berbagai aspek yang ditunjukkan pada pihak tersebut, hal tersebut sama halnya dengan konsep kunci dari teori konstruksi sosial, yakni Eksternalisasi dan setelahnya menjadi Objektivikasi seperti pola, nilai hingga norma (Basrowi, 2002).

Pada dasarnya, objektivikasi dapat tercipta setelah adanya eksternalisasi yang terjadi, hal tersebut berbentuk sebuah pola, nilai hingga norma yang ada dalam masyarakat sekitar dalam hunian (dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya) tersebut, kehadirannya dipastikan ada baik cepat maupun lambat sebab eksternalisasi konstruksi sosial tercipta oleh kegiatan sehari-hari yang melibatkan antar individu.

D. Tantangan dan Peluang Masa Depan

Perkembangan bersifat modernitas dalam infrastruktur tentu memberikan banyak kemudahan dalam masyarakat kota tersebut, tidak terkecuali pada masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya. Perkembangan maju yang bersifat modernitas tentu memberikan dampak pada masing-masing pihak yang ada dalam kota tersebut sehingga salah satu bentuk apresiasi dari dan oleh kedua belah pihak yakni pengembang dan pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya, dengan masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya adalah dikenalnya Kota Mandiri Bintaro Jaya sebagai *urban paradise*. *Urban paradise* sendiri merupakan istilah yang mengacu pada gagasan atau visi tentang menciptakan kawasan perkotaan yang memiliki karakteristik dan fitur-fitur yang menciptakan sensasi atau pengalaman seperti berada di surga atau paradisiak. Konsep ini melibatkan usaha untuk mengubah lingkungan perkotaan menjadi tempat yang lebih indah, nyaman, berkelanjutan, dan merangsang bagi penduduknya. Dalam kasus ini, peneliti menganggap Kota Mandiri Bintaro Jaya telah satu langkah di depan kota-kota sekitarnya dalam berbagai aspek, namun peneliti belum dapat menyatakan secara penuh bahwa Kota Mandiri Bintaro Jaya telah sepenuhnya sebagai *urban paradise* sebab masing-masing ada dan banyaknya hal yang menjadi penghalang maupun hambatan dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Bersamaan dengan perkembangan, baik perkembangan cepat maupun lambat, dipastikan kehadiran tantangan di dalamnya, hal tersebut juga hadir dalam perkembangan yang dialami Kota Mandiri Bintaro Jaya. Dalam perkembangan ini,

peneliti yang mengambil data baik secara observasi maupun mengali informasi melalui narasumber menemukan masih banyaknya hal yang jauh dari kata sempurna, tentu hal semacam ini merupakan hal yang wajar ditemui terlebih perkembangan Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan perubahan yang bersifat lama dan perlahan, sehingga permasalahan tantangan dipastikan keberadaannya. Beberapa tantangan yang peneliti temukan antara lain:

1. Pertumbuhan penduduk yang cepat

Meskipun pemerintah setempat sama halnya dengan pemerintah daerah pada umumnya, yakni menggalakkan program keluarga berencana yakni dengan dua anak, namun peneliti masih sering lihat serta temui bahwa satu keluarga masih memiliki lebih dari dua orang anak, jika dilihat sekilas tentu hal semacam ini merupakan permasalahan biasa, namun hal tersebut bisa menjadi masalah serius jika mayoritas masyarakat mengendaki untuk tidak menjalankan program keluarga berencana tersebut; lalu munculnya arus urbanisasi yang tidak terkendali, hal tersebut dapat dikatakan sebuah tantangan sebab berpotensi menghasilkan dampak-dampak negatif yang signifikan dikamudian hari seperti tekanan pada infrastruktur kota, layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi, serta sistem kesehatan.

2. Hadirnya kesenjangan sosial

Hal ini menjadi salah satu tantangan yang didapatkan Kota Mandiri Bintaro Jaya dalam pembangunannya yang paling terlihat oleh peneliti. Kesenjangan tersebut dapat dengan mudah di lihat dan ditemui sebab peneliti melihat banyaknya fasilitas infrastruktur yang hanya mampu dan bisa diakses bagi mereka yang memiliki status ekonomi tinggi, sebagai contoh hadirnya fasilitas olahraga yang hanya boleh di akses bagi mereka yang memiliki kartu akses yang didapatkan ketika memiliki hunian dalam *cluster* tertentu, atau dapat didapatkan dengan berlangganan member dengan jumlah nominal yang tidak sedikit, lalu akses kesehatan yang lengkap dengan standar rumah sakit internasional namun dengan harga yang tidak murah. Kesenjangan-

kesenjangan tersebut tentu saat ini masih menjadi permasalahan yang tercipta dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya, hal ini terus dan menjadi pr besar bagi masyarakat, pemerintah setempat, serta pihak pengembang, yakni PT Jaya *Real Property*.

3. Kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi

Sama halnya dengan pembahasan kesenjangan di atas, peneliti masih menemukan permasalahan ini dengan mudah hanya dengan melihatnya, beberapa permasalahan ini kian menjadi serius sebab hadirnya variasi hunian yang berkembang dalam 10 tahun terakhir, sehingga hadirnya pengotakan hunian dengan tingkat ekonomi. Selain itu, ketidak setaraan ekonomi dapat peneliti temui ketika peneliti melakukan observasi dikawasan Kota Mandiri Bintaro Jaya, namun menjorok ke pinggir perbatasan, ketidaksetaraan ekonomi ditemui peneliti dengan asumsi melihat dari aspek bangunan hunian, gaya hidup, dan kendaraan yang beberapa cukup jomplang baik masyarakat di sekitar pusat Kota Mandiri Bintaro Jaya, dengan masyarakat yang tinggal di sekitar perbatasan.

4. Perkembangan infrastruktur yang belum merata

Hal ini peneliti temui ketika peneliti melakukan observasi dan bersamaan dengan wawancara narasumber peneliti konfirmasi hal tersebut, pada dasarnya, pembangunan fasilitas dan infrastruktur cukup merata di Kota Mandiri Bintaro Jaya, namun kelengkapan infrastrukturnya yang belum merata, hal tersebut dapat menjadi sebuah kecemburuan sosial jika terus terjadi dan dibiarkan. Namun disebutkan bahwa, perkembangan dan pembangunan infrastruktur di Kota Mandiri Bintaro Jaya cukup dipertimbangkan kehadirannya, terlebih *urgensinya*, sehingga adanya beberapa daerah di Kota Mandiri Bintaro Jaya yang fasilitas infrastrukturnya belum selengkap daerah lainnya.

5. Perubahann iklim dan lingkungan

Pada dasarnya, perubahan iklim dan lingkungan menjadi masalah serius dalam perkembangan kota di seluruh Indonesia, bukan hanya Kota Mandiri Bintaro

Jaya, namun hal semacam ini dapat dengan bahu mambahu untuk diminimalisir dengan menciptakan keadaan lingkungan sehat dengan aktif dalam perawatan lingkungan alam sekitar, hal tersebut pada dasarnya telah dijalankan oleh hampir mayoritas masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya, namun peneliti tetap mencantumkan sebagai permasalahan dan tantangan yang hadir, sebab diketahui saat wilayah Indonesia memasuki musim kemarau, kota Serpong yang sesama kota di Tangerang Selatan diketahui menjadi peringkat 1 sebagai kota dengan polusi tertinggi di Indonesia dengan polutan udara di angka $60 \mu\text{g}/\text{m}^3$ (mikrogram per meter kubik), naik dari $56 \mu\text{g}/\text{m}^3$ (Sri, 2023). Tentu dengan fakta yang ada, harus hadirnya andil masyarakat, pemerintah setempat dan PT Jaya *Real Property* untuk menciptakan lingkungan alam yang seimbang dan terrawat.

6. Mobilitas dan Kemacetan

Ssebagai salah satu kota yang bersebelahan secara langsung dengan banyak kota besar di Indonesia, tentu kemacetan tetap hadir di Kota Mandiri Bintaro Jaya, meskipun tidak separah beberapa kota tetangganya, seperti Jakarta, Depok, maupun Banten, namun dalam jam-jam tertentu dalam beberapa titik di dalam dan sekitar Kota Mandiri Bintaro Jaya mengalami kemacetan kendaraan bermotor, umumnya terjadi ketika jam berangkat dan pulang jam kantor, serta dalam beberapa moment ketika kahadiran libur panjang.

7. Teknologi dan Keamanan Data

Sebagai salah satu kota dengan perkembangan yang berorientasi masyarakat berbasis modernitas, namun peneliti masih menemukan beberapa potensi maupun perkembangan yang hadir dengan basis modern belum maju dan diperhatikan secara lebih, salah satu yang peneliti temukan yakni hadirnya beberapa kamera pengawas di titik umum seperti di jalan di taman dll, namun peneliti bingung dan mengkonfirmasi bahwa akses kamera pengawas tersebut dapat dikatakan terbatas, tidak bisa dengan mudah di akses. Dalam ranah keamanan data, tentu menjadi permasalahan umum yang hadir dalam

masyarakat modern saat ini, salah satu contoh permasalahan yang hadir yakni seperti keamanan jaringan dan keamanan perangkat seluler, permasalahan tersebut seperti minimnya bentuk keamanan dalam suatu jaringan (*wifi*) di fasilitas publik, sehingga berpotensi hadirnya kejahatan *cyber* seperti pelanggaran data (*data breaches*) hingga pencurian identitas.

Meskipun sebuah tantangan hadir dalam suatu perkembangan, namun hal tersebut dapat menjadi sebuah bentuk evaluasi besar yang cukup berpengaruh terhadap berbagai pihak yang di dalamnya. Evaluasi sendiri dapat menjadi cara yang baik bagi pihak yang bersangkutan dalam mengimprovisasi sesuatu yang dirasa kurang tepat menjadi lebih tepat, bentuk evaluasi sendiri tidak hanya dalam bentuk pihak pengembang yakni PT Jaya *Real Property* terhadap masyarakat dan lingkungan, namun dapat juga masyarakat terhadap lingkungan maupun terhadap PT Jaya *Real Property* sebagai pihak pengembang.

“pada dasarnya perkembangan dan perubahan yang ada terus kami evaluasi mas, memang tidak selalu kami publikasi report-nya, tapi menjadi bahan kajian kita selaku pengembang dalam mengetahui apa saja hal yang hadir dan menjadi hal yang baik ataupun buruk bagi masyarakat mas, mengkanya pembangunan selain masukan dari masyarakat, data juga jadi acuan kita dalam merealisasikannya”

(Bapak Wahyudi, *Representative* PT Jaya *Real Property*)

Dengan demikian, peneliti dapat melihat bahwa prospek kehidupan terlebih sebagai ranah hunian, Kota Mandiri Bintaro Jaya sangat dapat diandalkan, meskipun beberapa permasalahan tantangan di dalamnya hadir dan menjadi perhatian lebih, namun peneliti yakin dengan kuatnya hubungan yang telah ada antara komunitas, masyarakat, pemerintah serta pengembang dapat menjadi kunci yang kuat terhindarnya potensi-potensi buruk terjadi di kemudian hari.

Dalam teori konstruksi sosial, terdapat konsep kunci dasar tahap kedua, yakni Objektivikasi, yang menjelaskan bahwa pola, nilai dan norma telah hadir dengan cakupan yang lebih besar (Basrowi, 2002). Hal tersebut sama halnya dengan pembahasan tantangan dan peluang masa depan, sebab faktor eksternal seperti pertumbuhan masyarakat yang cepat, kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, teknologi hingga iklim, faktor internal yakni realitas dalam masyarakat sangat

berpengaruh dalam tantangan dan peluang masa depan, hal ini dapat diartikan dengan semakin baik dan nyamannya lingkungan (realitas) sosial, maka tantangan semakin berkurang dan peluang masa depan dalam masyarakat semakin baik, tentu dengan memberikan potensi yang mana memberikan kelayakan hidup masyarakat Kota Mandiri Bintaro Jaya jauh lebih baik dalam masa dan waktu yang akan datang.

Terciptanya sebuah kota mandiri tidak bisa terlepas dari adanya perubahan infrastruktur dan juga fasilitas-fasilitas penunjang guna mendukung proses modernisme kota mandiri khususnya Kota Mandiri Bintaro Jaya. Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan salah satu dari banyaknya kota mandiri yang hadir di Indonesia, yang mana merupakan salah satu kota mandiri yang cukup maju karena perubahan infrastruktur yang cukup massif dan tahun ke tahun dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas yang mudah diakses oleh masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Kemajuan Kota Mandiri Bintaro Jaya hingga saat ini tentu terdapat berbagai aspek penunjang dan juga terbentuknya sebuah Kota Mandiri Bintaro Jaya tentunya diawali dengan sebuah gagasan untuk memajukan sebuah kota dengan tujuan melakukan mobilisasi kehidupan sendiri, di dalam teori konstruksi sosial lahirnya sebuah ide atau gagasan merupakan konsep kunci yang pertama, yaitu eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan proses pertama dalam konstruksi sosial Berger, ia menjelaskan bahwasannya eksternalisasi ini merupakan sebuah proses pengungkapan pemikiran, gagasan, dan keyakinan individu melalui tindakan dan juga komunikasi.

Tersedianya infrastruktur yang memadai dan mudahnya masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya mengakses fasilitas-fasilitas yang tersedia di Kota Mandiri Bintaro Jaya itu merupakan bentuk perwujudan dan modernisme Kota Mandiri Bintaro Jaya. Namun, jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial, terlihat wujud objektivitas dari sebuah bangunan infrastruktur yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya adalah proses dari objektivitas. Objektivitas dalam teori konstruksi sosial dijelaskan menjadi proses perwujudan dari proses eksternalisasi atau proses

penuangan ide dan gagasan. Tersedianya infrastruktur yang memadai dan juga fasilitas yang mudah diakses oleh masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya seperti pendidikan dan kesehatan merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari gagasan dalam proses pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya.

Masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembangunan Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti yang dijelaskan dalam teori konstruksi sosial, bahwasannya realitas sosial tidak hanya dalam bentuk objektif, tetapi juga dibentuk oleh tindakan manusia dalam memahami dan menerima perubahan dalam realitas sosial tersebut. Namun, proses penerimaan dan pembiasaan masyarakat di Kota Mandiri Bintaro Jaya merupakan sebuah representatif konsep dari teori konstruksi sosial yang ketiga yaitu internalisasi. Internalisasi ini adalah langkah terakhir dalam konstruksi sosial melalui internalisasi individual menerima dan menginternalisasikan norma-norma, nilai-nilai yang telah diterapkan di Kota Mandiri Bintaro Jaya. Dengan adanya perubahan di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya ke arah yang lebih modern dan masyarakat bisa menerima dan menerapkan pembiasaan sesuai dengan perubahan realitas sosial yang ada. Hal tersebut merupakan sebuah proses internalisasi di dalam Kota Mandiri Bintaro Jaya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu dan berdasarkan tahap-tahap penelitian yang telah dikumpulkan serta dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa kehadiran konsep kota mandiri yang mana sebuah kota memiliki konsep modern dengan hadirnya tiga aspek atau indikator penting dalam perkembangan serta hadir di dalam lingkungan kota tersebut, ketiganya yakni indikator ekonomi, indikator sosial, dan indikator lingkungan. Pada dasarnya ketiga aspek indikator tersebut memberikan sebuah konsep kota menjadi kawasan hunian yang nyaman serta memberikan pengaruh baik terhadap sesama saat ini maupun di masa yang akan datang. Namun perkembangan tersebut tidak serta merta dapat dipenuhi, melainkan sebuah kota diharuskan menghadirkan beberapa aspek yang dapat mendukung sehingga dapat dikatakan berubah menjadi sebuah kota mandiri, aspek tersebut antara lain, *Pertama*, Perkembangan infrastruktur; *Kedua*, Pendidikan & Kesehatan; *Ketiga*, Ekonomi yang *diversifikasi*; *Keempat*, Pemerintah yang efisien; *Kelima*, Kebudayaan dan Rekreasi; *Keenam*, Perlindungan lingkungan; *Ketujuh*, Partisipasi masyarakat; dan *Kedelapan*, Teknologi dan Inovasi
2. Dari penelitian diketahui bahwa, perkembangan modernitas di Kota Mandiri Bintaro Jaya hingga berjalannya penelitian yang dilakukan peneliti cukup beragam, seperti dalam hal fasilitas infrastruktur bertambahnya akses jalan toll, SPLU, SPKLU, Taman Kota, JPO, GOR, penambahan rumah sakit, penambahan taman pemakaman umum, pedestrian; lalu infrastruktur dalam bentuk bangunan seperti pusat perekonomian pertoko-an, hingga mall; lalu perkembangan dalam ekologi seperti kehadirannya pengelolaan limbah secara mandiri; hingga perkembangan dalam segi tempat tinggal yang saat ini pengembang serta pengelola Kota Mandiri Bintaro Jaya yang dimulai sejak

tahun 1979 menghadirkan berbagai variasi tempat tinggal, seperti kehadiran 3 hotel, 6 gedung apartemen, dan 7 distrik eksklusif.

Dalam proses perkembangan modernitas Kota Mandiri Bintaro Jaya turut memberikan perubahan dalam masyarakat, perubahan yang terjadi pada dasarnya dibuat dan diciptakan sendiri oleh masyarakat dalam bentuk realitas sosial, seperti yang dijelaskan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Ketiga konci dasar teori tersebut pun hadir dalam perkembangannya, seperti eksternalisasi yang terjadi dalam masyarakat sebab dukungan pihak pengembang dalam membangun berbagai ifrastruktur, lalu Objektivikasi yang hadir dalam bentuk pola, nilai, dan norma yang lebih besar lingkupnya, dan yang terakhir yakni internalisasi yang hadir dalam masyarakat dalam bentuk peraturan dan bertujuan adanya keteraturan sosial seperti plang rambu lalu lintas, peraturan hingga hukum yang tertulis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan proses penelitian, dapat disimpulkan beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sehingga bermanfaat bagi masing-masing pihak, yakni:

1. Bagi Pengembang serta oprasional Kota Mandiri Bintaro Jaya, yakni PT Jaya *Real Property*

Peneliti berharap perkembangan infrastuktur dan penyediaan fasilitas agar merata, sehingga meminimalisir hadirnya kecemburuan sosial dalam lingkungan Kota Mandiri Bintaro Jaya, serta mulai berani mengambil keputusan yang berorientasi pada alam, sebab jika perkembangan sebuah kota khususnya kota mandiri dengan adanya kekuatan ekonomi dan hanya berorientasi pada penyediaan lahan hunian dapat dipastikan tidak ada habisnya, sehingga perkembangan yang berorientasi pada kesehatan dan lingkungan sangat diperlukan saat ini disaat polusi terus terjadi di berbagai kota di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap masyarakat dapat membantu dan mendukung segala perubahan dengan cara memanfaatkan perkembangan yang ada di Kota Mandiri Bintaro Jaya, seperti pemanfaatan kendaraan umum yang telah tersedia, hingga penggunaan fasilitas umum secara maksimal, dan sama sama menjaga serta merawat perubahan tersebut, sehingga masyarakat sama-sama mendapat manfaat dari perubahan yang terjadi di dalamnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap, jika suatu saat nanti adanya peneliti yang melakukan penelitian lanjutan, peneliti berharap hadirnya sudut pandang lain contohnya masyarakat luar Kota Mandiri Bintaro Jaya dan Pemerintah Kota, sehingga memberikan variasi dan nilai lebih dari sudut pandang pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- About Tangerang. (2018). *Mengenal 6 Kota Mandiri di Tangerang*. Abouttng.Com. <http://abouttng.com/mengenal-6-pengembang-di-tangerang/>
- Admin. (2023). *Bintaro Jaya*. Bintarojaya.Id. <https://www.bintarojaya.id/>
- Ahmad Erani Y., D. N. (2020). Konstruksi Sosial dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 14(1), 1–18.
- Anderson, M. S. (2021). Dinamika Modernitas Kota: Kasus Studi Dalam Pengembangan Kawasan Metropolitan. *Jurnal Studi Kota*, 16(2), 28–40.
- Ansyari, R. R. (2021). Sejarah Modernisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Berbagai Bidang Kehidupan Masyarakat. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Asry, L. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam*, 2(10), 126–136.
- Azkiya, F. (2018). *Mengenal Perbedaan Kota Mandiri dan Mixed Use*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/properti/read/3354534/mengenal-perbedaan-kota-mandiri-dan-mixed-use>
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1).
- Basrowi, S. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wawancara, dan Metodologi Refleksi*. Insan Cendekia.
- Besbris, M., & Faber, J. W. (2017). Investigating the Relationship Between Real Estate Agents, Segregation, and House Prices: Steering and Upselling in New York State. *Sociological Forum*, 32(4), 850–873.

- BPS Kota Tangerang Selatan. (2022). *Kecamatan Pondok Aren Dalam Angka 2022*. BPS Kota Tangerang Selatan.
- Cahyani, S. M. (2019). *Faktor Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kota Terpadu Mandiri Belitang di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Charles R. Ngangi. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Davis, L. M. (2020). Modernitas Kota dan Perubahan Sosial: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebijakan Kota*, 7(1), 1–17.
- Devanastya, M. (2016). *Bintaro Directory*. Issuu. https://issuu.com/mirzadelyadevanastya/docs/handout_directory_bintaro
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16.
- Dharmanu, I. P. (2017). Modernisasi dan Inovasi dalam Pelayanan Publik Melalui E-Government di Kota Denpasar. *Jurnal ADHUM*, 7(2), 93–108.
- Disnaker Tangerang Selatan. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang Selatan 2016-2021*.
- Fishman, R. (1999). *America's New City*. The Wilson Quarterly.
- Fitri, R., & Pangaribowo, R. L. (2022). Analisis ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 8(2), 119.
- Fitriah, R. (2021). *Tempat Olahraga di Tangerang Selatan*. INews.Id. <https://regional.inews.id/berita/tempat-olahraga-di-tangerang-selatan/2>
- Gergen, K. J. (1999). *An Invitation to Social Construction*. Sage.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.

- Halut, M. I. N., & Utara, M. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Nuraini Soleman. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Hapsari, R. A. E., Hesti, Y. E., & Gea, D. K. E. (2022). Perlindungan Hukum Dalam Modernisasi Umkm Melalui Penerapan Fintech Di Era Digital (Studi Kasus Pada Otoritas Jasa Keuangan dan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung). *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 9–17.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi.
- Heru Komarudin, D. H. (2019). Urbanisasi dan Kebijakan Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(3), 44–62.
- Ilahude, S. (2014). *Ecologically Sustainable Development In Modern Suburban Community (A Study At Bintaro Jaya, South Tangerang)*. Brawijaya University.
- Ilham Idrus. (2020). Membangun Kota Mandiri. In *Researchgate.net* (Issue February 2014).
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang Provision. *Ejournal UNDIP*, 1(3), 101–110.
- Institute for Transportation & Development Policy. (2017). *TOD Standard*. Itdp.Org; Institute for Transportation & Development Policy.
- Irwan Setiawan, Y. N. (2019). Urbanisasi dan Dampaknya terhadap Lingkungan. *Jurnal Humanika*, 1(1), 1–17.
- Isfandiari, Y., & Kurniawan, R. (2019). Penerapan Konsep Kota Mandiri Dalam Pengembangan Wilayah Perkotaan Di Indonesia. *Jurnal Arsitektur*, 4(2), 65–72.
- Johnson, R. H. (2017). Modernitas Kota dan Inovasi Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Kota Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 21–35.

- Kalsum, E. (2016). Konsep Permukiman Kota Terpadu Mandiri. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 12–24.
- Kholiq, I. (2015). Pemanfaatan Energi Alternatif Sebagai Energi Terbarukan Untuk Mendukung Substitusi BBM. *Jurnal Iptek*, 19(2), 75–91.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 7–13.
- Luthfiyah, L. (2018). Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 275–285.
- Makkelo, I. D. (2018). Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20. *Jurnal Sejarah*, 1(2), 46–64.
- Marwanto. (2022). *Psikologi Perkembangan*. IAIN Salatiga.
- Mizan, ahmad N. (2016). Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial dan Agama. *Citra Ilmu*, 24(12), 147–153.
- Mutamainnah. (2015). Perubahan Sosial dan Modernisasi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 126–134.
- Oswaldo, I. G. (2023). *PGN Bangun 352 Km Jaringan Gas Rumah Tangga di Bintaro*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/energi/d-6618954/pgn-bangun-352-km-jaringan-gas-rumah-tangga-di-bintaro>
- Peter L. Berger, T. L. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, B., & Purnomo, E. P. (2021). Analisa Undang-Undang 26 Tahun 2007

- terhadap Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Prinsip Good Environmental Governance Di Kota Yogyakarta. *Wajah Hukum*, 5(1), 77-93
- Rachmad, R. N. (2018). *Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Wilayah Kabupaten Bantul*. Universitas Islam Indonesia.
- Rachmatullah, R., Endaryanto, T., & Affandi, M. I. (2021). Pengarusutamaan Sustainable Development Goals (SDGS) Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam. *Tataloka*, 23(2), 239–251.
- Rahman, A. (2019). Perubahan Sosial dan Modernitas Kota. *Jurnal Kajian Kota*, 24(1), 1–15.
- Ridho, K. (2016). Adaptasi Masyarakat Urban Terhadap Perubahan Sistem Mata Pencaharian Daerah Otonomi Baru Kota Tangerang Selatan. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 5(3), 217–234.
- Rosana, E. (2022). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIs*, 7(12), 31–47.
- Sahara, S. H. (2019). *Pembangunan Kota Mandiri BSD dan Perubahan Sosial (Studi Kasus: Masyarakat Desa Sampra Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten)*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Samsul, S., Budiman, A. A., & Anshariah, A. (2018). Analisis Dampak Positif Industri Terhadap Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Geomine*, 6(2), 54–59.
- Setiawan, H. dan B. (2005). Penyusunan Indikator-Indikator Keberlanjutan Kota Di Indonesia (Indicators of Sustainable Cities for Indonesia). *Manusia Dan Lingkungan*, IX(3), 115–125.
- Setiyowati, T. R., Handayani, W., Damayanti, M., & Rudiarto, I. (2018). Towards an independent city: The role of Ungaran City as a sub-center of Semarang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1), 1–9.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi. *Journal of Management*, 13(3), 327–

340.

Smith, N. K. (2019). Modernitas Kota: Transformasi Ruang Publik di Era Digital. *Jurnal Kota Dan Perencanaan*, 30(1), 1–22.

Sri, N. (2023). Tangsel “Juara” Kota Paling Berpolusi Juli 2023, Ini Kemungkinan Pemicunya. Detikhealth.Com. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6874053/tangsel-juara-kota-paling-berpolusi-juli-2023-ini-kemungkinan-pemicunya>

Sri Najiyati, R. T. S. (2011). Sinergitas Instansi Pemerintah Dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri. *Jurnal Ketrasmigrasian*, 28(2), 113–124.

Suaidi, S. (2014). Islam dan Modernisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syairozi, M. I., Pambudy, A. P., & Yaskum, M. (2021). Analisis Penerapan Good Governance Alam Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 49–59.

Taylor & Francis. (2017). *Modernism: The Basics*. Laura Winkiel.

UPT Balai Pengembangan Instrumentasi. (2012). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instan Pemerintah (LAKIP)*.

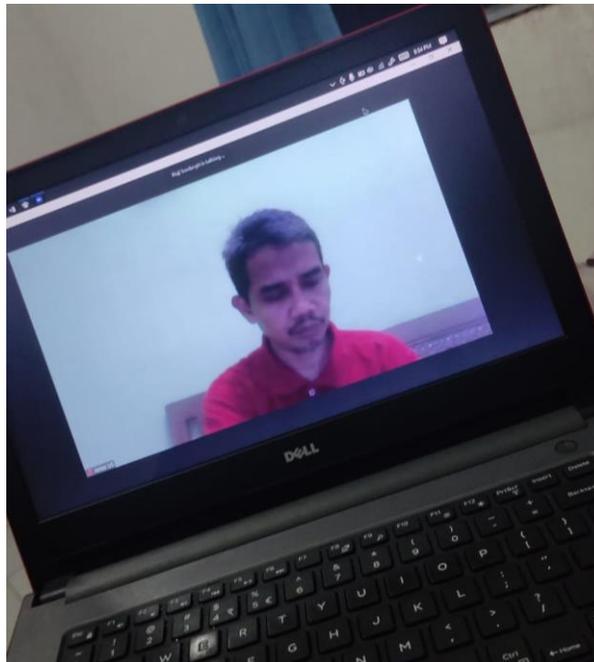
Utomo, S. (2019). Pengaruh Modernitas terhadap Perubahan Fisik dan Sosial Kota. *Jurnal Pembangunan Kota*, 17(1), 1–22.

Widodo, H. (2019). Perencanaan Transportasi Umum Terpadu Pada Kawasan Kota Mandiri (Studi Kasus: Kawasan Bumi Serpong Damai, Kota Tangerang Selatan). *Planners Insight: Urban and Regional Planning Journal*, 1(1), 29–34.

LAMPIRAN



*gambar 19 Wawancara dengan representative PT Jaya Real Property
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*



*gambar 20 Wawancara narasumber Bapak Yoyo
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Alif Bassama Sabaqoni
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 28 Desember 2000
Agama : Islam
Alamat : Jl. Percetakan IV No. 37, Kramat Pela, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
E-mail : alifbassama@gmail.com
No. Hp : 085156354372

B. Riwayat Pendidikan

2006 – 2007 : TK Komimo
2007 – 2013 : SD Negeri Bintaro 12
2013 – 2016 : SMP Negeri 38 Jakarta
2016 – 2019 : SMA Negeri 47 Jakarta

C. Pengalaman Organisasi

2021 – 2022 : Departemen PSDM Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi